



Bagian kedua

PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA



Oleh

Abu Ahmad Muhammad Bin Salim Al-Limbory

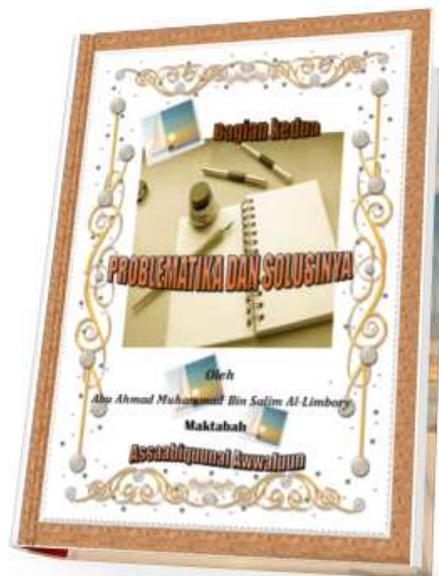
Maktabah



Assaabiquunal Awwaluun

PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA

Bagian kedua



Oleh

Abu Ahmad Muhammad Bin Salim Al-Limbory

Maktabah

Assaabiquunal Awwaluun

PERMASALAHAN SEPUTAR HARI RAYA 'ID

MANDI SEBELUM SHOLAT 'IED

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله أحمده وأستعينه وأستغفره، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Syaikhuna Yahya –semoga Allah menjaganya- ketika ditanya apakah disyari'atkan mandi pada hari raya? Maka beliau menjawab: "Ibnu Umar mandi pada hari 'Ied dan barang siapa yang mandi maka dia tidak dingkari, adapun dari sisi disunnahkannya maka di sana tidak ada sunnah yang menetapkannya dari Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tentang disunnahkannya mandi untuk 'Ied, ini yang kami ketahui", -selesai-.

Bagaimana kalau bertepatan hari 'Ied dengan hari Jum'at, apakah orang yang mandi untuk 'Ied sudah cukup dan tidak perlu lagi mandi untuk Jum'at?

Maka jawabannya: Tergantung niatnya, kalau dia niatkan itu untuk mandi 'Ied maka dia wajib untuk mandi lagi untuk sholat Jum'at, dan ini bagi yang berpendapat tentang wajibnya sholat Jum'at. Adapun kalau dia berpendapat bahwa mandi Jum'at itu hanyalah mustahab (sunnah) maka perkaranya kembali kepadanya, kalau suka melakukan sunnah maka dia akan mandi akan tetapi kalau dia terkadang bermalas-malasan untuk mandi maka dia tidak berdosa namun dia tidak mendapatkan keutamaan melaksanakan sunnah mandi Jum'at.

Adapun kalau dia mandi dengan meniatkan untuk mandi 'Ied sekaligus untuk mandi Jum'at maka dia mendapatkan keutamaan dan pahala karena mandi untuk Jum'at adapun mandi dengan niat untuk 'Ied maka dia tidak termasuk sunnah.

Adapun kami, maka kami memilih pendapat wajibnya mandi Jum'at, dan ini adalah pendapat Al-Imam Ibnu Hazm, dan Ibnu Mundzir menghikayatkan ini dari perkataan Abu Huroiroh, dan Al-Khothhoby dan selainnya menghikayatkan ini dari Hasan Al-bashry dan satu riwayat dari Malik bin Anas. Hal ini karena jelas dan kuatnya dalil yang ada, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُخْتَلِمٍ»

"Mandi pada hari Jum'at adalah wajib bagi setiap yang sudah baligh (mimpi basah bagi laki-laki)".

Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudry dan ini adalah lafadz Al-Imam Al-Bukhory. Dan dari hadits Abdulloh bin Umar –semoga Allah meridhoi keduanya- bahwa Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ، فَلْيَغْتَسِلْ»

"Jika salah seorang diantara kalian mendatangi Jum'at maka hendaknya dia mandi". Juga didalam riwayat Al-Bukhory dan Muslim dari hadits Abu Huroiroh bahwasanya ketika Utsman mendengar azan maka beliau bersegera datang ke masjid untuk sholat Jum'at dan beliau hanya melakukan wudhu (tidak mandi) karena terlambat maka Umar mengingkarinya dengan berkata:

«الوضوء أيضا، أَلَمْ تَسْمَعُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا رَاحَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ

“Wudhu saja, apakah kalian tidak mendengar Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata: “Jika salah seorang diantara kalian mendatangi Jum’at maka hendaknya dia mandi”.

Adapun pendapat jumhur (kebanyakan ulama) tentang sunnahnya mandi Jum’at maka mereka berdalil dengan hadits:

«مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهَا وَنِعِمَّتْ، يُجْزَى عَنْهُ الْفَرِيضَةُ، وَمَنْ اغْتَسَلَ فَالْغَسْلُ أَفْضَلُ»

“Barang siapa mandi pada hari Jum’at maka dia telah mengambil sunnah (atau keringanan) dan ini sebaik-baik sunnah, dicukupkan baginya kewajiban, dan barang siapa yang mandi maka mandi itu lebih utama”. Sebagian mereka berpendapat bahwa hadits ini layak dijadikan hujjah, sebagian yang lain menyatakan hadits ini hasan karena ada penguat dari hadits yang lain. Akan tetapi yang benar hadits ini adalah dhoif (lemah) dan tidak bisa dijadikan sandaran dan hujjah, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan didalam rantai sanadnya terdapat seorang perowi yang dhoif, dia adalah Yazid Ar-Roqasyi, dan hadits ini datang pula dari selain Ibnu Majah dari hadits Aisyah dan Samuroh bin Jundub dengan tanpa tambahan lafadz “dicukupkan baginya kewajiban”.

Al-Imam Ibnu Daqiqil ‘Ied –semoga Allah merahmatinya- di dalam “Ihkamul Ahkam” berkata: “Dan tidaklah dikuatkan sanad hadits-hadits ini, dan walaupun masyhur dari sanandnya shohih menurut sebagian ahli hadits, dan terkadang hanya pengalihan makna juga yaitu seperti pengalihan makna yang dibenci lagi jauh, seperti pengalihan makna lafadz “wajib” kemakna “ta’kid (penekanan)”, adapun selain hadits ini dari pertentangan yang disebutkan terhadap apa yang telah kami sebutkan dari dalil-dalilnya yang wajib, maka tidaklah kuat dalil-dalilnya atas tidak wajibnya (mandi Jum’at), karena kuatnya dalil wajibnya (mandi Jum’at), dan Malik telah me-nash (membawakan dalil) tentang wajibnya”, -selesai-.

Adapun kemungkinan mereka bahwa kalau mandi Jum’at wajib tentu Umar akan memerintahkan Utsman untuk kembali mandi akan tetapi Umar membiarkannya, maka jawabannya: Dalam hadits tersebut periwayatannya berhenti yaitu tidak ada penjelasan setelahnya; kalau Utsman tetap melanjutkan sholat Jum’at atau kembali mandi Jum’at?! Dan merupakan kebiasaan Umar bahwa beliau mengingkari sesuatu bila sesuatu itu menyelisihi dalil. Dan kalau hanya kemungkinan maka dijawab pula: Kemungkinan Umar membiarkan karena sempitnya waktu Jum’at, bila Utsman diperintahkan untuk mandi maka beliau tidak sempat mendengarkan khutbah atau bahkan terlambat melaksanakan sholat Jum’at, (والله أعلم).

(Diterjemahkan dari “T’anatus Sail Liabi Ahmad Muhammad Al-Limbory”).

SHOLAT SUNNAH SEBELUM SHOLAT ‘IED

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله أحمده وأستعينه وأستغفره، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Syaikhuna Yahya --semoga Allah menjaganya- ketika ditanya permasalahan ini maka beliau berkata: “Tidak disyari’atkan demikian itu, bahkan melakukannya termasuk dari kebid’ahan-kebid’ahan, dan bila pelaksanaannya di masjid maka wajib baginya hanya melakukan sholat tahiyatul masjid (dua rokaat ketika masuk masjid) jika di sana tercegah dari melakukan sholat di musholla (lapangan tempat sholat) atau tidak ada musholla seperti di tempat pegunungan atau di tengah-tengah terjadinya perang atau ada hujan yang deras, yang orang-orang tidak bisa

pergi ke musholla maka mereka melakukan sholat tahiyatul masjid yang mereka sholat 'Ied di dalam masjid, adapun kalau dia sholat dua rokaat karena mau duduk di musholla maka ini termasuk dari kebid'ahan, Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak sholat sebelum sholat 'Ied dan tidak pula sholat setelahnya, adapun apa yang datang dari Abu Said bahwasanya beliau sholat setelah sholat 'Ied maka haditsnya berpenyakit (cacat), diriwayatkan dari jalur Abdulloh bin Muhammad bin Aqil dan padanya dhoif (kelemahan)", --selesai-

Dan Syaikhuna Yahya bila telah datang 'Idul Fitri dan 'Idul Adha maka beliau bersama murid-muridnya dan masyarakat Dammaj keluar melakukan sholat di lapangan di Hadb Dammaj, namun ketika terjadi perang melawan Khutsy (Rofidhoh) dari perang yang keenam sampai sekarang (perang yang ketujuh) maka sholat 'Ied dilakukan di masjid Ahlussunnah Darul Hadits Dammaj.

Dan ketika sebagian para penuntut ilmu mencari shof pertama yaitu dengan datang ke masjid pada azan fajar yang pertama, lalu mereka duduk di shof awwal, sebagaimana biasanya kalau sudah terbit matahari langsung mereka berdiri melakukan sholat dua rokaat maka pada waktu 'Ied sebagian mereka berdiri melakukan sholat sunnah dua rokaat sebelum ditegakannya sholat 'Ied, ketika Syaikhuna ditanyakan tentang permasalahan itu maka beliau mengingkarinya, (والله أعلم).

(Diterjemahkan dari "Tanatus Sail Liabi Ahmad Muhammad Al-Limbory").

MENGANGKAT TANGAN KETIKA TAKBIR DALAM SHOLAT 'IED

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله أحمده وأستعينه وأستغفره، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Syaikhuna Yahya ditanya tentang hukum mengangkat tangan pada sholat 'Ied dan berapa kali mengangkat tangan? Maka beliau menjawab: "Adapun mengangkat tangan ketika setiap takbir dalam sholat 'Ied maka tidak ada dalil yang shohih dari Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tentang itu melainkan (mengangkat tangan) ketika takbiratul ihrom (takbir pembukaan sholat) dan takbir intiqol (perpindahan dari satu rokaat ke rokaat yang lain) sebagaimana di dalam hadits Ibnu Umar di dalam "Shohih Al-Bukhory": "Jika beliau takbiratul ihrom, dan jika ruku dan ketika bangkit dari ruku' dan ketika bangkit dari tasyahud pertama", dan tambahan mengangkat tangan ketika berdiri dari tasyahud bersendirian Al-Bukhory dalam meriwayatkannya dan hadits muttafaqun 'alaih (Al-Bukhory dan Muslim)", -selesai-

Karena tidak ada dalil tentang mengangkat tangan pada setiap kali takbir maka dikembalikan kepada hukum asal sholat yaitu hanya mengangkat tangan ketika takbiratul ihrom, ketika ruku', ketika bangkit dari ruku' dan ketika bangkit dari tasyahud pertama sebagaimana disebutkan dalam hadits, dan ini adalah pendapat yang terkuat.

Al-Imam Atho, Al-Auza'y, Abu Hanifah, Asy-Syafi'y, Ahmad, Dawud mereka berpendapat tentang disunnahkannya mengangkat tangan pada setiap takbir tambahan setelah takbiratul ihrom pada dua sholat 'Ied ('Iedul Fitr dan Adha) dan disunnahkan dzikir diantara disetiap takbir tersebut, mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan dari Umar bahwasanya beliau mengangkat tangannya pada setiap takbir dalam sholat 'Ied, akan tetapi pendalilan mereka tidak kuat karena riwayat tersebut dhoif (lemah), riwayat tersebut diriwayatkan oleh Al-Baihaqy di dalam "As-Sunan Kubro" dengan sanad dhoif (lemah) dan munqati' (terputus jalur periwayatannya), dan Al-Baihaqy berkata: "Kami meriwayatkannya pada hadits mursal (tidak ada penyebutan perkataan shahabat Nabi) dan dia adalah perkataan 'Atho bin Abi Robah".

Al-Imam Malik, Atsaury, Ibnu Abi Laila, Abu Yusuf mereka berkata: “Tidak mengangkat tangan kecuali pada takbirotul ihrom, dan ini adalah pendapat Ibnu Hazm sebagaimana disebutkan dalam “Al-Majmu” dan “Al-Muhalla”.

(Diterjemahkan dari “Tanatus Sail Liabi Ahmad Muhammad Al-Limbory”).

SHOLAT 'IED DI LAPANGAN, YANG LAPANGAN TERSEBUT DIGUNAKAN SEBAGAI TEMPAT PERAYAAN HUKUM THOGHUT DAN PERLOMBAAN-PERLOMBAAN DALAM KEMAKSIATAN, ATAU DIGUNAKAN PADANYA PENGOLOK-OLOKAN TERHADAP SYARI'AT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله أحمده وأستعينه وأستغفره، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Telah berpendapat sebagian ahludh dhohir tentang ketidak bolehnya sholat di tempat tersebut, mereka berdalil dengan perkataan Alloh (تعالى):

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَتَعَدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا {
مِثْلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا} [النساء: 140

“Dan sungguh Alloh telah menurunkan kekuatan kepada kalian di dalam Al-Quran bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Alloh diingkari dan diperolok-olokkan maka janganlah kalian duduk bersama mereka, sampai mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena sesungguhnya (kalau kalian berbuat demikian), tentulah kalian sama dengan mereka. Sesungguhnya Alloh akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam”. (An-Nisa’: 140).

Dan Alloh (تعالى) berkata:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَعُدَّ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ {
[الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ} [الأنعام: 68

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaithon menjadikanmu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)”. (Al-An’am: 68).

Dan ini termasuk pendapat Al-Imam Ibnu Hazm –semoga Alloh merahmatinya- sebagaimana beliau sebutkan di dalam kitab “Al-Muhallaa”.

Akan tetapi ini adalah pendapat yang tidak kuat, karena Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sebelum hijroh melakukan sholat di masjid Harom sebagaimana diriwayatkan di dalam “Ash-Shohihain” dari hadits Abdulloh bin Mas’ud, bahwa ketika Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sujud maka orang-orang kafir Quroisy meletakkan sesuatu di punggungnya lalu mereka mentertawai dan mengolok-oloknya lalu putrinya (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) Fatimah mengangkat sesuatu tersebut dari punggungnya, kemudian beliau bangkit dari sujudnya.

Dan telah diketahui bersama bahwa masjid Harom ketika itu terdapat patung-patung, pengolok-olokan terhadap Islam, para wanita jahiliyyah mengelilingi Ka’bah dengan telanjang bulat, akan tetapi Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tetap datang sholat padanya!.

Jika ada yang mengatakan: Hal itu karena masjid Harom asal pembangunannya untuk tempat ibadah maka tidak mengapa sholat padanya walaupun ada kemaksiatan atau kemungkaran!.

Maka kami katakan: Begitu pula lapangan, yang dia berdiri di atas bumi pada asalnya dia adalah layak untuk masjid (tempat sholat), Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ، إِلَّا الْمَقْبَرَةَ، وَالْحَمَامَ»

Bumi semuanya adalah masjid (tempat sujud/sholat) kecuali kuburan dan WC”.

Hadits ini adalah shohih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Abu Dawud dan At-Tirmidzy dari Abu Said Al-Khudry, dan At-Tirmidzy berkata: “Dan bab ini (diriwayatkan pula) dari Ali, Abdulloh bin ‘Amr, Abu Huroiroh, Jabir, Ibnu ‘Abbas, Hudzaifah, Anas, Abu Umamah, Abu Dzarr, mereka berkata: Bahwasanya Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَطَهُورًا»

“Dijadikan untukku bumi semuanya masjid (tempat sujud/sholat) dan tempat bersuci”.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan tentang bolehnya sholat ‘Ied di lapangan dengan syarat kemungkarannya atau kemaksiatan tersebut tidak dimunculkan ketika sedang diadakan sholat ‘Ied, (والله أعلم).

(Diterjemahkan dari “T’anatus Sail Liabi Ahmad Muhammad Al-Limbory”).

PERMAINAN DAN PERTUNJUKAN PADA HARI RAYA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله أحمدته وأستعينه وأستغفره، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

:وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Al-Imam Al-Bukhory di dalam “Ash-Shohih” berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdillah, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrohim bin Sa’d dari Sholih bin Kaisan dari Ibnu Syihab, beliau berkata: Telah mengabarkan kepadaku Urwah Ibnuz Zubair bahwasanya Aisyah berkata:

«لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا عَلَى بَابِ حُجْرَتِي وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «
«يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ، أَنْظُرُ إِلَى لَعِبِهِمْ»

“Sungguh aku telah melihat Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) pada suatu hari di atas pintu kamarku dan para pemuda (Habasyah) bermain-main di masjid dan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menutupiku dengan kain penutup, sedang aku melihat kepada mereka yang bermain”.

Dan dalam suatu riwayat setelah hadits ini dengan lafadz:

«رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ بِحِرَابِهِمْ»

“Aku melihat Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan para pemuda (Habasyah) mereka bermain perang (pedang-pedangan)”.

Dari hadits tersebut dapat ditarik faedah, diantaranya:

ü Bolehnya mengatur siasat perang di dalam masjid.

ü Bolehnya membawa pedang atau senjata ke dalam masjid, Al-Imam Al-Bukhory –semoga Alloh merahmatinya- berkata: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid, beliau berkata: Telah menceritakan kepada

kami Abu Burdah bin Abdillah, beliau berkata: Aku mendengar Abu Burdah, dari Bapakny, dari Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), beliau berkata:

«مَنْ مَرَّ فِي شَيْءٍ مِنْ مَسَاجِدِنَا أَوْ أَسْوَاقِنَا بِنَبْلٍ، فَلْيَأْخُذْ عَلَيَّ نَصَالَهَا، لَا يَغُوزُ بِكَفِّهِ مُسْلِمًا»

“Barang siapa yang lewat pada sesuatu dari masjid-masjid kami atau pasar-pasar kami dengan senjata maka hendaknya dia memegang ujungnya, (supaya) ujungnya tidak menyakiti seorang muslim”.

ü Bolehnya main pedang-pedangan di dalam masjid, ketika terjadi hishor (pemblokadean) Darul Hadits Dammaj dan perang yang ketujuh di Dammaj maka pertunjukan/permainan (semisal gulat, bela diri dan yang semisalnya) yang dahulunya dilakukan di lapangan (tempat sholat 'Ied) berpindah pelaksanaannya sebagaimana berpindahnya tempat sholat 'Ied, dahulu pelaksanaan sholat 'Ied di lapangan Hadb dan pada sore hari diadakan pertunjukan/permainan berupa gulat di sana adapun pada saat ini gulat diadakan di dalam masjid Ahlussunnah, dan Syaikhuna membolehkan dengan berdalil hadits yang kita baca ini. Pelaksanaan gulat pada saat seperti ini memiliki hikmah diantaranya sebagai penghibur di tengah berkecamuknya perang dan penampakan rasa gembira ketika berjumpa dengan hari raya Qurban. Meramaikan hari raya dengan gulat atau dengan perbuatan yang mubah (boleh) adalah tidak terlarang secara syar'i, bahkan anak-anak wanita kecil yang bernyanyi-nyanyi dibolehkan, sebagaimana di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Aisyah, ketika Abu Bakr Ash-Shiddiq masuk ke dalam rumahnya didapatilah dua anak wanita kecil dari tetangganya orang Anshor bernyanyi-nyanyi maka Abu Bakr mengingkari keduanya karena melantunkan syi'ar-syi'ar syaithon di rumah Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«يَا أَبَا بَكْرٍ، إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا»

“Wahai Abu Bakr, sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya dan ini adalah hari raya kita”.

ü Bolehnya menonton atau menyaksikan orang-orang yang bergulat ketika hari raya, ketika saudaraku Umair Al-Limbory gulat dengan orang Amerika dan orang Rusia di lapangan Hadb maka Syaikhuna Yahya keluar menyaksikan pertunjukan tersebut, dan demikian itu sebelum terjadi perang melawan Rofidhoh baik perang yang keenam, adapun pada perang yang ketujuh ini beliau mengizinkan untuk melakukan pertunjukan tersebut di masjid, (والله أعلم).

(Dinukil dari pelajaran "Shohihul Bukhory" dengan pengajar Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory).

KALAU SHOLAT 'IED BERTEPATAN DENGAN HARI JUM'AT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله أحمده وأستعينه وأستغفره، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Syaikhuna Yahya –semoga Alloh menjaganya- ditanya tentang permasalahan ini dan bagaimana pelaksanaan sholat Jum'at? Maka beliau menjawab: "Siapa yang melaksanakan sholat 'Ied maka boleh baginya tidak melakukan sholat Jum'at akan tetapi kewajiban sholat zhuhur tetap ada baginya, kalau dia melakukan sholat Jum'at maka tidak perlu lagi sholat zhuhur, akan tetapi kalau Jum'at tidak dia kerjakan maka wajib baginya melaksanakan sholat zhuhur", -selesai-.

Kalau seseorang melakukan sholat Jum'at pada hari raya tersebut maka apakah dia tetap disunnahkan sholat ba'diyah (sholat setelah) jum'at yang 4 (empat) roka'at? Lalu bagaimana kaifiyah (metode) sholat ba'diyah jum'at yang 4 (empat) roka'at? Apakah tiap 2 (dua) roka'at

salam, atau 4 (empat) roka'at sekali salam dengan 2 (dua) kali tasyahud, atau 4 (empat) roka'at sekali tasyahud dan sekali salam?.

Maka jawabannya: Tetap dia disunnahkan melakukan sholat 4 (empat) rokaat sebagaimana dalam "Shohih Muslim", adapun pelaksanaannya; bila dia melakukan 4 (empat) rokaat maka setiap 2 (dua roka'at) dia tasyahud dan salam, lalu berdiri melaksakan yang sisa (dua rokaat) dengan melakukan tasyahud dan salam, atau dia melaksanakan 4 (empat) roka'at dengan sekali tasyahud dan sekali salam, sebagaimana penjelasannya di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Aisyah ketika beliau menjelaskan tata cara sholat lail Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), dan permasalahan ini telah kami sebutkan di dalam tulisan kami "Al-Jami'ush Shohih fii Ahkamil Witr Wat Tarowih".

Adapun 4 (empat) roka'at dengan sekali salam dan 2 (dua) kali tasyahud maka tidak ada dalil yang menjelaskan demikian, hanyalah dalil tentang metode tersebut untuk pelaksanaan sholat wajib seperti sholat Isya, Zhuhur dan Ashar, (والله أعلم).

(Diterjemahkan dari "T'anatus Sail Liabi Ahmad Muhammad Al-Limbory").

PENGKHUSUSAN ZIAROH KUBUR PADA HARI 'IED

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله أحمده وأستعينه وأستغفره، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Syaikhuna Yahya ditanya tentang mengkhususkan ziaroh kubur pada hari 'ied maka beliau berkata: "Pengkhususan yang demikian itu termasuk dari kebid'ahan, dan Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak mengkhususkan dan para shahabatnya --semoga Alloh meridhoi mereka- juga tidak mengkhususkannya", -selesai-.

Karena tidak ada pengkhususan dari Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan juga para shahabatnya serta tidak pernah pula mereka lakukan maka itu menunjukkan tentang kebid'ahannya, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

"Barang siapa melakukan suatu amalan yang dia bukan dari perkara (agama) kami maka dia tertolak".

Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim dari Aisyah --semoga Alloh meridhoinya- dan dalam suatu riwayat di dalam "Shohih Muslim" Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد»

"Barang siapa mengadakan perkara baru dalam urusan (agama) kami ini yang dia bukan darinya maka dia tertolak", (والله أعلم).

(Diterjemahkan dari "T'anatus Sail Liabi Ahmad Muhammad Al-Limbory").

MENGATASI MASALAH MELALUI CARA YANG SAH

Akh bertanya: Bagaimana hukumnya, apabila ada yang menggadai sawah atau motor dalam rangka meminjam uang, lalu yang meminjamkan uang memanfaatkan sawah dan motor tersebut tanpa ada perjanjian sebelumnya dengan si penggadai sampai uang itu dikembalikan, kadang sampai berpuluh tahun, apakah ini boleh? karena ada sebagian ikhwah menganggap perkara ini RIBA?.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory semoga Allah mengampuninya menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أَمَّا بَعْدُ:

Al-Imam Ibnu Majah semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik semoga Allah meridhoinya, bahwasanya beliau berkata:

"لَقَدْ رَهَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِرْعَهُ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِالْمَدِينَةِ فَأَخَذَ لِأَهْلِهِ مِنْهُ شَعِيرًا".

"Sesungguhnya Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) telah menggadaikan baju besinya ke seorang Yahudi di Madinah, lalu beliau mengambil gandum untuk keluarganya".

Al-Imam Asy-Syaukany semoga Allah merahmatinya berkata di dalam "Nailul Author":

فِيهَا دَلِيلٌ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ الرَّهْنِ وَهُوَ مَجْمُوعٌ عَلَى جَوَازِهِ

"Pada hadits ini adalah dalil tentang disyari'atkannya penggadaian, dan dia adalah kesepakatan tentang bolehnya", -selesai perkataannya-.

Kami katakan: Pada hadits ini tidak ada keterangan bahwa orang Yahudi tersebut memanfaatkan barang yang digadaikan oleh Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), dia tidak memanfaatkannya baik dalam bentuk menyewakannya atau meminjamkannya kepada orang lain.

Al-Imam Asy-Syaukany semoga Allah merahmatinya berkata juga di dalam "Nailul Author":

فِيهَا وَجَوَازِ رَهْنِ السَّلَاحِ عِنْدَ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَا عِنْدَ أَهْلِ الْحَرْبِ بِالِاتِّفَاقِ

"Pada (hadits ini) bolehnya menggadaikan senjata ke orang kafir yang dilindungi (oleh penguasa muslim, yang mereka tidak memerangi kaum muslimin), dan tidak (boleh menggadaikannya) kepada orang kafir yang memerangi (kaum muslimin)", -selesai perkataannya-.

Dari keterangan ini semakin memperjelas, kalaulah orang Yahudi tersebut menggunakan barang gadaian Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka tentu Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak akan menggadaikan kepadanya, karena dia adalah musuh Islam, bila orang Yahudi tersebut menggunakan pakaian besi yang telah digadaikan itu maka tentunya dalam rangka memerangi kaum muslimin, karena baju besi manfaatnya hanya untuk peperangan.

Dan orang yang menerima barang gadaian tersebut dia harus menjaganya, tidak mememanfaatkannya dan tidak pula meminjamkannya kepada orang lain.

Al-Imam Abu Dawud semoga Allah merahmatinya meriyatkan dari hadits Abu Sa'id semoga Allah meridhoinya dengan lafadz sebagaimana yang disebutkan ole Al-Imam Ibnu Hajar semoga Allah merahmatinya di dalam "Fathul Bariy":

مَنْ أَسْلَمَ فِي شَيْءٍ فَلَا يَصْرِفُهُ إِلَىٰ غَيْرِهِ

"Barang siapa yang menyerahkan sesuatu maka janganlah dia memalingkannya kepada yang selainnya".

Kemudian Al-Imam Ibnu Hajar semoga Allah merahmatinya menyebutkan bahwa sisi pendalilan dari hadits tersebut bahwasanya dia tidak akan aman dari rusaknya barang yang digadaikan itu, ini tentunya bila dia pinjamkan kepada orang lain.

Adapun perkataan penanya: "tanpa ada perjanjian sebelumnya" sampai perkataan "kadang sampai berpuluh tahun", maka kami katakan: Bahwasanya Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) telah menggadaikan barang kepada seorang Yahudi bahkan sampai Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) meninggal barang tersebut masih berada di tangan orang Yahudi.

Al-Imam Ibnu Majah semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dari hadits Asma' bintu Yazid semoga Allah meridhoinya dengan lafadz:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تُوَفِّي وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِطَعَامٍ

"Bahwasanya Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) diwafatkan dan baju besinya masih tergadaikan dengan makanan di sisi seorang Yahudi". Walaupun hadits ini diperbincangkan oleh sebagian ahlu hadits bahwasanya dia adalah "hadits dhoif" (hadits lemah) namun dia memiliki penguat yang menjadikannya "shohih lighoirih" (Shohih karena ada riwayat lain yang menopangnya), diantara penguatnya adalah hadits Ibnu 'Abbas semoga Allah meridhoi keduanya yang diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah semoga Allah merahmatinya dengan lafadz:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ وَدِرْعُهُ رَهْنٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

"Bahwasanya Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) wafat dan baju besinya masih tergadaikan dengan 30 (tiga puluh) sho' dari gandum di sisi seorang Yahudi".

Adapun perkataan kami " tidak mememanfaatkannya" yang diinginkan dengannya ketika masih dalam waktu yang ditentukan, misalnya perjanjian keduanya dalam setahun barang yang digadaikan tersebut akan dibebaskan, maka dalam waktu setahun tersebut tidak boleh dia manfaatkan atau meminjamkannya kepada orang lain, namun apabila sudah melebihi waktu yang ditentukan atau yang menggadaikan barangnya tersebut sudah meninggal maka barang gadaian tersebut boleh untuk dimanfaatkan oleh yang menerima penggadaian, dengan ini berlaku kaedah:

كل عين يجوز بيعها يجوز رهنها وما لا فلا

"Setiap sesuatu (yang jelas) boleh menjualnya maka boleh pula menggadaikannya, bila tidak maka tidak boleh".

Dengan kaedah tersebut maka diketahui bahwasanya bahan yang digadaikan seperti sawah dan motor adalah boleh, karena dia bisa memberikan manfaat terhadap yang orang menggadaikan dan yang menerima penggadaian.

Al-Imam Ibnul Utsaimin semoga Allah merahmatinya berkata di dalam "Asy-Syarhul Mumti":

وكل شيء يتضمن مصلحة بدون مفسدة راجحة فإن القياس يقتضي حله وجوازه؛ لأن أصل الشريعة مبني على المصالح الخالصة أو الراجحة، هذا مبني الشريعة الإسلامية. اهـ

"Setiap sesuatu yang mengandung masalah (kebaikan) dengan tanpa mafsadah (kerusakan) yang jelas maka sesungguhnya pengkhiyasan menuntut keadaannya dan kebolehan, karena sesungguhnya asal syari'at dibangun di atas kemaslahatan yang murni atau yang jelas, ini adalah landasan syari'at Islam", -selesai perkataannya-

Adapun kalau masih dalam waktu yang ditentukan misalnya dalam setahun namun orang yang menerima penggadaian memanfaatkannya maka dia telah terjatuh ke dalam riba, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَاٌ».

"Setiap pinjaman yang dia mengalirkan manfaat maka dia adalah riba". Hadits ini walaupun "dhoif jiddan" (sangat lemah) akan tetapi dia memiliki "syawahid" (penguat-penguat) sebagaimana disebutkan pula oleh Al-Imam Ibnu Hajar semoga Allah merahmatinya di dalam "Bulughul Marom", dan Al-Imam Abdurrozzaq Ash-Shon'aniy semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin bahwasanya beliau berkata:

"كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ مَكْرُوهٌ"

"Setiap pinjaman yang dia mengalirkan manfaat maka dia adalah makruh (dibenci)". Makruh menurut mereka adalah harom.

Maka lebih-lebih kalau tidak ada perjanjian sebelumnya maka memanfaatkan sawah atau sepeda motor seperti yang penanya sebutkan tentu lebih jelas terjatuh ke dalam riba.

والله أعلم

حكم أكل ميتة السمك

الذي في بطن الديك

HUKUM MEMAKAN BANGKAI IKAN

YANG DIA BERADA DI DALAM PERUT AYAM JANTAN

سائلٌ يقولُ

بسم الله...، أريد أن أذبح الديك، فلما ذبحته وقطعته فوجدتُ في بطنه ميتة السمك الصغير، ما حكم هذا السمك الصغير؟ هل يجوز أكله؟

Orang yang bertanya berkata:

Dengan nama Allah..., aku ingin menyembelih ayam jantan, tatkala saya sudah menyembelihnya dan memotongnya maka saya mendapati di dalam perutnya ada bangkai ikan kecil, apa hukum ikan kecil tersebut? Apakah boleh memakannya?

قال أبو أحمد محمد بن سليم الأندونيسي عفا الله عنه

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Andunisy semoga Allah memaafkannya berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

:الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، أما بعد

Dengan nama Allah yang (الرحمن) Maha Penyayang lagi (الرحيم) Maha Pengasih

Segala puji bagi Allah, sholawat dan salam untuk Rosululloh, kemudian sesudah itu:

السّمك الصّغير الذي ذكرتَ ليس بنجسٍ، لأنّه من ميتات البحر، ويجوز أكله، وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (البحر الطهور ماؤه الحل ميتته).

Ikan kecil yang kamu sebutkan tidaklah najis, karena sesungguhnya dia termasuk dari bangkai-bangkai laut, dan boleh memakannya, dan sungguh Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) telah berkata: "Laut adalah suci airnya, dan halal bangkainya".

الحديث صحيح، أخرجه الجماعة منهم الإمام أحمد، والشافعي، ومالك، وابن ماجه، والنسائي، وأبو داود، والترمذي من عدة الصحابة منهم أبو هريرة، وأبو بكر الصديق، وعلي بن أبي طالب، وأنس بن مالك، وجابر بن عبد الله رضي الله عنهم.

Hadits ini adalah shohih, diriwayatkan oleh sekelompok (ahli hadits) diantara mereka adalah Al-Imam Ahmad, Asy-Syafi'y, Malik, Ibnu Majah, An-Nasa'y, Abu Dawud, dan At-Tirmidzy dari sekelompok para shahabat, diantara mereka adalah Abu Huroiroh, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Tholib, Anas bin Malik dan Jabir bin Abdillah semoga Allah meridhoi mereka semuanya.

ولكن إذا وجدته في بطن الديك الذي ذبحته وفيه اختلاط بين السمك والأقذار فلا بد أن تغسله بماء طهور، ثم تمسه بالنار أو تطبخه. والله أعلم.

Akan tetapi, jika kamu mendapatinya di dalam perut ayam jantan yang telah kamu sembelih dan ada padanya campur baur antara ikan tersebut dengan kotoran-kotoran maka mengharuskan bagimu untuk mencucinya dengan air bersih, kemudian kamu membakarnya dengan api atau memasaknya.

والله أعلم.

حكم أكل السمك من ماء البيارة

HUKUM MEMAKAN IKAN

DARI AIR TEMPAT PEMBUANGAN KOTORAN

:سائلٌ يقولُ

بِسْمِ اللَّهِ... ما حكم أكل السمك من ماء البيارة، كسمك ليلي، وبيئوت، وموريا؟

Orang yang bertanya berkata:

Dengan nama Allah..., Apa hukum memakan ikan yang dia dari air tempat pembuangan kotoran, seperti ikan lele, belut dan morea?

:قال أبو أحمد محمد بن سليم الأندونيسي عفا الله عنه

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، أما بعد:

Dengan nama Allah yang (الرحمن) Maha Penyayang lagi (الرحيم) Maha Pengasih

Segala puji bagi Allah, sholawat dan salam untuk Rosululloh, kemudian sesudah itu:

لا يؤكل إلا بعد نقله من ماء البيارة إلى ماء الطهور، حتى يعلم أنه قد طهر، لأن ماء البيارة قد وقع عليه نجاسات آدميين، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِنَّ الْمَاءَ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ، إِلَّا مَا عَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ، وَلَوْنِهِ". أو قال: "الماء طاهرٌ إلا إن تَغَيَّرَ رِيحُهُ، أو طَعْمُهُ، أو لَوْنُهُ؛ بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهِ".

Tidak dimakan kecuali setelah dipindahkan dari air tempat pembuangan kotoran tersebut ke air yang bersih, sampai diketahui bahwasanya dia telah suci, karena sesungguhnya air tempat pembuangan kotoran tersebut telah jatuh padanya najis-najis anak Adam (manusia), Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) berkata: "Sesungguhnya air tidak dinajisi sesuatu, kecuali apa yang mengunggulinya terhadap baunya, rasanya dan warnanya", atau beliau berkata: "air adalah suci, kecuali jika berubah baunya, atau rasanya atau warnanya; dengan najis yang tercampur padanya".

الحديث ضعيف، لكن أجمع أهل العلم على أنه لا فرق بين تغيير الماء بأحد هذه الأوصاف الثلاثة سواء من ريح أو طعم أو لون، وأن ذلك علامة على نجاسة الماء إذا كان قد تغير بنجاسة

Hadits ini adalah dhoif (lemah), akan tetapi orang-orang yang berilmu bersepakat atas bahwasanya tidak ada perbedaan antara berubahnya air dengan salah satu dari tiga sifat tersebut, sama saja baunya, rasanya atau warnanya, dan bahwasanya itu adalah tanda tentang nasjisnya air tersebut, jika dia telah berubah karena sebab najis.

والله أعلم.

حكم أكل ميتة السمك

الذي في بطن الديك

سائلٌ يقولُ

بسم الله... أريد أن أذبح الديك، فلما ذبحته وقطعته فوجدتُ في بطنه ميتة السمك الصغير، ما حكم هذا السمك الصغير؟ هل يجوز أكله؟

قال أبو أحمد محمد بن سليم الأندونيسي عفا الله عنه

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، أما بعد:

السمك الصغير الذي ذكرتَ ليس بنجسٍ، لأنه من ميتات البحر، ويجوز أكله، وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (البحر الطهور ماؤه الحل ميتته).

الحديث صحيح، أخرجه الجماعة منهم الإمام أحمد، والشافعي، ومالك، وابن ماجه، والنسائي، وأبو داود، والترمذي من عدة الصحابة منهم أبو هريرة، وأبو بكر الصديق، وعلي بن أبي طالب، وأنس بن مالك، وجابر بن عبد الله رضي الله عنهم.

ولكن إذا وجدته في بطن الديك الذي ذبحته وفيه اختلاط بين السمك والأقذار فلا بد أن تغسله بماء طهور، ثم تمسه بالنار أو تطبخه. والله أعلم.

حكم أكل السمك من ماء البيارة

سائلٌ يقولُ:

بسم الله...، ما حكم أكل السمك من ماء البيارة، كسمك ليلي، وبيئوت، وموريا؟

قال أبو أحمد محمد بن سليم الأندونيسي عفا الله عنه

بسم الله الرحمن الرحيم

:الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، أما بعد

لا يؤكل إلا بعد نقله من ماء البيارة إلى ماء الطهور حتى يعلم أنه قد طهر، لأن ماء البيارة قد وقع عليه نجاسات آدميين، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِنَّ الْمَاءَ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ، إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ، وَلَوْنِهِ". أو قال: الْمَاءُ طَاهِرٌ إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ رِيحُهُ، أَوْ طَعْمُهُ، أَوْ لَوْنُهُ؛ بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهِ.

الحديث ضعيف، ولكن أجمع أهل العلم على أنه لا فرق بين تغيير الماء بأحد هذه الأوصاف الثلاثة سواء من ريح أو طعم أو لون، وأن ذلك علامة على نجاسة الماء إذا كان قد تغير بنجاسة

والله أعلم

YANG PENTING HALAL

DAN

DIRIDHOI ALLOH

(تبارك وتعالى)

بسم الله الرحمن الرحيم

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Wahai Abu Ahmad saddakalloh!

Saya ada pertanyaan, kita biasa sholat di masjid masyarakat, ada diantara mereka yang senang dengan kita, dia adalah pemilik usaha besar, dan para pekerjaanya banyak orang awam, dia menawarkan pekerjaan sopir kepada seorang saudara, apakah saudara tersebut boleh menerima tawarannya, karena saudara tersebut keahliannya sopir, sementara mencoba untuk dagang seperiunya kurang bakat, tolong kami diberi ilmunya!

جزاك الله خيرًا

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory menjawab:

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

بسم الله الرحمن الرحيم

: الحمد لله رب العالمين، وبعد

Boleh baginya untuk menerima penawaran tersebut, dan dia boleh menjadi sopir dengan syarat dia tidak membawa di dalam mobil tersebut seorang wanita yang tidak ada mahromnya.

Di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Amr bin Dinar, dari Abu Ma'bad, beliau berkata: Aku mendengar Ibnu 'Abbas berkata: Aku mendengar Nabi (صلى الله عليه وسلم) berkata:

«لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ».

"Tidak boleh seorang lelaki berdua-duan dengan seorang wanita, kecuali wanita tersebut bersama mahromnya".

Adapun kalau ada mahromnya maka boleh baginya membawanya ketujuan mereka.

Adapun sopir yang kamu sebutkan itu maka tentu itu adalah sopir yang tugasnya untuk memuat barang-barang yang berkaitan dengan usaha tersebut, namun perlu diperhatikan kalau seandainya ada darinya barang-barang harom berupa ganja, narkotika, dan minuman keras atau yang lainnya dari barang-barang harom, maka tidak boleh bagimu untuk memuat dan membawanya karena itu adalah kemungkaran, Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) berkata:

«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ».

"Barang siapa melihat suatu kemungkaran maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya, jika dia tidak sanggup maka dengan lisannya, jika dia (juga) tidak sanggup maka dengan hatinya, dan demikian itu adalah selemah-lemahnya iman". Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry.

Jika kamu tetap memuat atau membawa barang-barang harom tersebut maka otomatis kamu telah terjatuh kedalam dosa yaitu melakukan kerja sama dalam perbuatan maksiat, Alloh (عز وجل) berkata:

{وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ} [المائدة : 2]

"Dan janganlah kalian tolong menolong di atas dosa dan permusuhan dan bertaqwalah kalian kepada Alloh, sesungguhnya Alloh adalah sangat pedih siksaan-(Nya)". (Al-Maidah: 2).

Nasehat:

Ketika kamu sudah mengetahui bahwa pemilik usaha tersebut adalah orang yang baik dan senang denganmu maka hendaklah kamu berupaya untuk menjadikan rasa senangnya tersebut karena Alloh (تعالى), diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad, Al-Hakim dan Al-Baihaqy dari hadits Abu Huroiroh, dari Nabi (صلى الله عليه وسلم) bahwasanya beliau berkata:

"مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ فَلْيُحِبَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لَا يُحِبُّ إِلَّا لِلَّهِ"

"Barang siapa yang senang untuk mendapatkan lezatnya iman maka hendaknya dia mencintai karena Alloh (عزَّ وجلَّ), dia tidak mencintai melainkan karena Alloh". Dan ini adalah lafadznya Al-Imam Al-Baihaqy.

Kamu tampakan kepadanya akhlak yang mulia lagi terpuji, yang telah diajarkan oleh Nabi (صلى الله عليه وسلم), sehingga dengan itu dia menyenangkanmu karena Alloh (عزَّ وجلَّ).

Begitu pula ketika kamu sudah tahu bahwa para pekerjanya adalah orang-orang awam maka hendaknya kamu menjaga citra dan nama baik agama yang kamu telah berada di atasnya, kamu

hendaknya menampilkan akhlak yang terpuji yang Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) telah mencontohkannya.

Di dalam "Ash-Shohih" dari hadits Abdullah bin 'Amr semoga Allah meridhoi keduanya, beliau berkata:

(لم يكن النبي صلى الله عليه وسلم فاحشا ولا متفحشا وكان يقول: (إن من خياركم أحسنكم أخلاقا

"Tidaklah Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) mengucapkan kata-kata jorok dan tidak pula melakukan kejeorokan (akhlak), dan beliau dahulu berkata: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling bagus akhlak(nya)".

Semoga dengan itu para pekerja yang masih awam tersebut tertarik dan ingin untuk menjadi orang yang baik seperti Nabi kita (صلى الله عليه وسلم), Allah (تعالى) berkata:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ} [الأحزاب : 21]

"Sungguh telah ada pada diri Rosululloh teladan yang bagus bagi orang yang dia mengharap (perjumpaan) dengan Allah dan hari akhir". (Al-Ahzab: 21).

Akan tetapi perlu kamu perhatikan bahwa kamu menampilkan akhlak terpuji itu karena Allah bukan karena mengharap supaya mendapatkan perhatian manusia atau supaya mendapatkan kawan atau pengikut, namun "tanamkanlah akhlak Nabi (صلى الله عليه وسلم) di dalam hatimu, tumbuhkanlah dengan langkah dan sikapmu, dan suburkanlah dengan ketergantungan kepada Robbmu", perbanyaklah memohon kepada Allah (تعالى) agar kamu diberi ketetapan hati di atas kebaikan dan ketaatan, serta supaya kamu dihiasi dengan akhlak yang mulia lagi terpuji, perbanyaklah membaca doa:

اللَّهُمَّ كَمَا أَحْسَنْتَ خَلْقِي، فَحَسِّنْ خُلُقِي

"Ya Allah sebagaimana Engkau telah memperbagus postur (bentuk tubuh)ku maka perbaguslah akhlakku!". Doa ini adalah shohih, diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari hadits Aisyah.

Demikian dari kami.

نَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَثْبِتَنَا وَإِيَّاكُمْ وَإِخْوَانَنَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَى هَذَا الدِّينِ، وَأَنْ لَا يَزِيغَ قُلُوبُنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا

Kami memohon kepada Allah untuk mengokohkan kami dan kalian serta saudara-saudara kita orang-orang yang beriman di atas agama ini, dan semoga Dia tidak menyelewengkan hati-hati kita setelah Dia memberikan hidayah kepada kita!.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Wahai Robb kamu berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan selamatkanlah kami dari azab neraka".

..والحمد لله رب العالمين

DIALOG SINGKAT

Tomi Gerson:

Selamat pagi pak alim ulama, perkenalkan nama saya Tomi Gerson, saya sudah baca tulisan tangan pak alim yang temanya "SERUAN UNTUK SELURUH PEMELUK AGAMA KRISTEN", dan saya akui bahwa agama yang saya anut memang sudah rusak, namun kerusakan itu kami juga dapati pada diri orang-orang muslim, maka itu membuatku tidak tertarik dengan agama kalian!

Muhammad bin Salim:

Kalau kalian memang sudah mengakui tentang kerusakan yang ada pada agama yang kalian anut itu maka ketahuilah bahwasanya Nabi kami Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرُقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ، إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ: "الْجَمَاعَةُ"

"Sesungguhnya anak keturunan Isroil telah berpecah belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, dan bahwasanya umatku akan berpecah belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan, semuanya di dalam neraka kecuali satu (golongan), yang dia adalah "Al-Jama'ah". Dan beliau ditanya tentang Al-Jama'ah maka beliau menjawab:

«مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي»

"Apa yang saya dan para shahabatku berada di atasnya".

Jadi, bila kamu atau teman-temanmu mendapati ada dari sekelompok yang mengaku beragama Islam kemudian melakukan penyelisihan terhadap apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) atau mereka mengada-adakan perilaku atau amalan yang tidak pernah ada di zaman Nabi Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan para shahabatnya maka janganlah kalian tertipu dengan kelompok tersebut, sekadar contoh: Bila kalian mendapati ada seorang wanita atau pria muslim melakukan perzinahan maka ketahuilah bawa keduanya tersebut telah melanggar dan menyimpang dari ajaran Islam, karena Allah (تعالى) berkata:

{وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا}

"Dan janganlah kalian mendekati zina karena sesungguhnya dia adalah kekejian dan paling jeleknya jalan".

Atau kalau kalian mendapati sekelompok yang mengaku sebagai kaum muslimin namun mereka membunuh orang-orang yang selain beragama Islam padahal orang-orang tersebut telah dilindungi oleh pemerintah kaum muslimin seperti kalian yang berada di Indonesia, maka ketauilah bahwa mereka (yang melakukan pembunuhan) itu telah menyelisihi ajaran Islam, Allah (تعالى) berkata:

{وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ}

"Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang telah Allah haromkan melainkan dengan cara yang benar". Dan Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ»

"Barang siapa yang membunuh orang kafir yang telah mengadakan perjanjian (damai atau dilindungi oleh pemerintah muslim) maka dia (si pembunuh) tidak akan mencium harum wanginya Jannah (Surga)".

Tomi Gerson:

Pak alim yang saya hormati, memang sudah pernah dapati siraman rohani seperti yang pak alim sampaikan, namun saya melihat ajaran Islam yang kalian anut itu menurutku amat berat, harus betul-betul terikat, bisa tidak pak alim beritahu saya tentang ajaran Islam yang paling ringan, yang membuatkan bisa tertarik dengan Islam?

Muhammad bin Salim:

Amalan yang teranggap ringan seperti yang ditanyakan oleh seseorang kepada Nabi Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

دُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ

"Tunjukkan kepadaku tentang suatu amalan jika aku mengamalkannya maka aku akan masuk Jannah (Surga)!" Maka Nabi Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

"تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ".

"Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kamu menegakan sholat yang wajib, kamu mengeluarkan zakat yang wajib, dan kamu berpuasa Romadhon". Maka orang yang bertanya tersebut berkata:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ

"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya (Allah), saya tidak akan menambah atas semua ini selama-lamanya, dan aku tidak akan mengurangi darinya". Maka tatkala orang tersebut berpaling (pergi), Nabi Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

"مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا".

"Barang siapa yang senang untuk melihat seseorang dari penduduk Jannah (Surga) maka hendaknya dia melihat kepada orang tersebut".

Tomi Gerson:

Tapi pak alim yang saya hormati, semua itu tidak akan bisa terlaksana dengan mulus kecuali dengan mempelajari tata tertib dan pasal-pasalNya, dengan inilah diantara yang membikinku terasa amat berat!

Muhammad bin Salim:

Nabi kami Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

"حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ"

"Neraka ditutupi (diliputi) dengan rayuan-rayuan hawa nafsu dan Jannah (Surga) diliputi dengan ketidaksukaan".

Yang makna dari perkataan Nabi Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) adalah:

وَالشَّيْءُ لَا يُوصَلُ إِلَيْهِ إِلَّا بَعْدَ كَشْفِ سِتْرِهِ

"Dan sesuatu itu tidak akan dicapai melainkan setelah membuka apa yang menutupinya".

Bila kamu menuruti hawa nafsumu atau mengikuti kemauan syahwatmu maka kamu telah membuka penutup neraka, dengan sebab itu nantinya kamu akan dimasukkan ke dalamnya.

Akan tetapi kalau kamu membuka penutup Jannah tersebut dengan melepaskan rasa ketidaksukaan pada dirimu maka -dengan izin Allah- kamu akan dimasukkan ke dalamnya, Allah (تعالى) berkata:

{وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ}

"Dan barang siapa melakukan amalan-amalan kebaikan, baik dia dari seorang laki-laki atau dia dari perempuan dan dia adalah beriman maka mereka itu akan masuk ke dalam Jannah".

Tomi Gerson:

Kalau begitu saya coba ikuti seruan pak alim, mohon doanya dari pak alim karena kami pernah lihat film kebudayaan Islam, kalau setiap orang alim yang berpakaian putih-putih itu mesti sakti dan setiap baca-bacaannya langsung tersingkap segala sesuatu.

KAMI TIDAK MENGETAHUI ADA ORANG YANG SEHAT AKALNYA MENGHAROMKAN KURSI

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

إيا أبا أحمد سددك الله

Ada pertanyaan hukum memiliki kursi untuk ruangan, kareda ada seseorang yang melarangnya sampai ketinggian berdosa kalau kita membelinya, dikarenakan katanya Rosululloh duduk di bawah, dan apakah ini termasuk perkara agama atau perkara dunia.

جزاكم الله خيراً

الله يبارك فيك

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory berkata:

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ:

Hukum asal atas segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah halal dan boleh, kecuali ada dalil yang mengharomkannya, adapun permasalahan seperti kursi atau yang semisalnya maka telah jelas kebolehannya untuk memanfaatkannya, menjualnya, atau duduk di atasnya.

Dan kami tidak mengetahui ada orang yang sehat akal nya mengharomkannya, dan bahkan di zaman para shohabat mereka telah menggunakan kursi, Al-Imam Al-Bukhory semoga Alloh merahmatinya telah meriwayatkan sebuah hadits dari Sufyan, dari Washil, dari Abu Wa'il, beliau berkata:

جَلَسْتُ مَعَ شَيْبَةَ عَلَى الْكُرْسِيِّ فِي الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: لَقَدْ جَلَسَ هَذَا الْمَجْلِسَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

"Aku duduk bersama Syaibah di atas kursi di Ka'bah, maka beliau berkata: "Sungguh telah duduk di tempat duduk ini Umar semoga Alloh meridhoinya".

Dan kami perjelas lagi:

اعلم أن الأصل في مثل هذا الإباحة إلا ما حرمه الشرع المطهر

"Ketahuilah bahwasanya asal yang semisal ini adalah boleh, kecuali apa-apa yang telah diharamkan oleh syari'at yang suci".

MENGATASI MASALAH

MELALUI CARA YANG SAH

Akh bertanya: Bagaimana hukumnya, apabila ada yang menggadai sawah atau motor dalam rangka meminjam uang, lalu yang meminjamkan uang memanfaatkan sawah dan motor tersebut tanpa ada perjanjian sebelumnya dengan si penggadai sampai uang itu dikembalikan, kadang sampai berpuluh tahun, apakah ini boleh? karena ada sebagian ikhwah menganggap perkara ini RIBA?.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory semoga Alloh mengampuninya menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ:

Al-Imam Ibnu Majah semoga Alloh merahmatinya meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik semoga Alloh meridhoinya, bahwasanya beliau berkata:

"لَقَدْ رَهَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِرْعَهُ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِالْمَدِينَةِ فَأَخَذَ لِأَهْلِهِ مِنْهُ شَعِيرًا"

"Sesungguhnya Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) telah menggadaikan baju besinya ke seorang Yahudi di Madinah, lalu beliau mengambil gandum untuk keluarganya".

Al-Imam Asy-Syaukany semoga Allah merahmatinya berkata di dalam "Nailul Author":

فِيهَا دَلِيلٌ عَلَى مَشْرُوعِيَةِ الرَّهْنِ وَهُوَ مَجْمُوعٌ عَلَى جَوَازِهِ

"Pada hadits ini adalah dalil tentang disyari'atkannya penggadaian, dan dia adalah kesepakatan tentang bolehnya", -selesai perkataannya-

Kami katakan: Pada hadits ini tidak ada keterangan bahwa orang Yahudi tersebut memanfaatkan barang yang digadaikan oleh Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), dia tidak memanfaatkannya baik dalam bentuk menyewakannya atau meminjamkannya kepada orang lain.

Al-Imam Asy-Syaukany semoga Allah merahmatinya berkata juga di dalam "Nailul Author":

فِيهَا وَجَوَازِ رَهْنِ السَّلَاحِ عِنْدَ أَهْلِ الدِّمَّةِ لَا عِنْدَ أَهْلِ الْحَرْبِ بِالِاتِّفَاقِ

"Pada (hadits ini) bolehnya menggadaikan senjata ke orang kafir yang dilindungi (oleh penguasa muslim, yang mereka tidak memerangi kaum muslimin), dan tidak (boleh menggadaikannya) kepada orang kafir yang memerangi (kaum muslimin)", -selesai perkataannya-

Dari keterangan ini semakin memperjelas, kalaulah orang Yahudi tersebut menggunakan barang gadaian Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka tentu Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak akan menggadaikan kepadanya, karena dia adalah musuh Islam, bila orang Yahudi tersebut menggunakan pakaian besi yang telah digadaikan itu maka tentunya dalam rangka memerangi kaum muslimin, karena baju besi manfaatnya hanya untuk peperangan.

Dan orang yang menerima barang gadaian tersebut dia harus menjaganya, tidak memanfaatkannya dan tidak pula meminjamkannya kepada orang lain.

Al-Imam Abu Dawud semoga Allah merahmatinya meriyatkan dari hadits Abu Sa'id semoga Allah meridhoinya dengan lafadz sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Imam Ibnu Hajar semoga Allah merahmatinya di dalam "Fathul Bariy":

مَنْ أَسْلَمَ فِي شَيْءٍ فَلَا يَصْرِفُهُ إِلَى غَيْرِهِ

"Barang siapa yang menyerahkan sesuatu maka janganlah dia memalingkannya kepada yang selainnya".

Kemudian Al-Imam Ibnu Hajar semoga Allah merahmatinya menyebutkan bahwa sisi pendalilan dari hadits tersebut bahwasanya dia tidak akan aman dari rusaknya barang yang digadaikan itu, ini tentunya bila dia pinjamkan kepada orang lain.

Adapun perkataan penanya: "tanpa ada perjanjian sebelumnya" sampai perkataan "kadang sampai berpuluh tahun", maka kami katakan: Bahwasanya Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) telah menggadaikan barang kepada seorang Yahudi bahkan sampai Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) meninggal barang tersebut masih berada di tangan orang Yahudi.

Al-Imam Ibnu Majah semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dari hadits Asma' bintu Yazid semoga Allah meridhoinya dengan lafadz:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تُوْفِّي وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِطَعَامٍ

"Bahwasanya Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) diwafatkan dan baju besinya masih tergadaikan dengan makanan di sisi seorang Yahudi". Walaupun hadits ini diperbincangkan oleh sebagian ahlu hadits bahwasanya dia adalah "hadits dhoif" (hadits lemah) namun dia memiliki penguat yang menjadikannya "shohih lighoirih" (Shohih karena ada riwayat lain yang menopangnya),

diantara penguatnya adalah hadits Ibnu 'Abbas semoga Allah meridhoi keduanya yang diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah semoga Allah merahmatinya dengan lafadz:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ وَدِرْعُهُ رَهْنٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

"Bahwasanya Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) wafat dan baju besinya masih tergadaikan dengan 30 (tiga puluh) sho' dari gandum di sisi seorang Yahudi".

Adapun perkataan kami " tidak memanfaatkannya" yang diinginkan dengannya ketika masih dalam waktu yang ditentukan, misalnya perjanjian keduanya dalam setahun barang yang digadaikan tersebut akan dibebaskan, maka dalam waktu setahun tersebut tidak boleh dia manfaatkan atau meminjamkannya kepada orang lain, namun apabila sudah melebihi waktu yang ditentukan atau yang menggadaikan barangnya tersebut sudah meninggal maka barang gadaian tersebut boleh untuk dimanfaatkan oleh yang menerima penggadaian, dengan ini berlaku kaedah:

كل عين يجوز بيعها يجوز رهنها وما لا فلا

"Setiap sesuatu (yang jelas) boleh menjualnya maka boleh pula menggadaikannya, bila tidak maka tidak boleh".

Dengan kaedah tersebut maka diketahui bahwasanya bahan yang digadaikan seperti sawah dan motor adalah boleh, karena dia bisa memberikan manfaat terhadap yang orang menggadaikan dan yang menerima penggadaian.

Al-Imam Ibnul Utsaimin semoga Allah merahmatinya berkata di dalam "Asy-Syarhul Mumti":

وكل شيء يتضمن مصلحة بدون مفسدة راجحة فإن القياس يقتضي حله وجوازه؛ لأن أصل الشريعة مبني على المصالح الخاصة أو الراجحة، هذا مبني الشريعة الإسلامية. اهـ

"Setiap sesuatu yang mengandung masalah (kebaikan) dengan tanpa mafsadah (kerusakan) yang jelas maka sesungguhnya pengkijasaan menuntut keadaannya dan kebolehnya, karena sesungguhnya asal syari'at dibangun di atas kemaslahatan yang murni atau yang jelas, ini adalah landasan syari'at Islam", -selesai perkataannya-.

Adapun kalau masih dalam waktu yang ditentukan misalnya dalam setahun namun orang yang menerima penggadaian memanfaatkannya maka dia telah terjatuh ke dalam riba, Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَاٌ».

"Setiap pinjaman yang dia mengalirkan manfaat maka dia adalah riba". Hadits ini walaupun "dhoif jiddan" (sangat lemah) akan tetapi dia memiliki "syawahid" (penguat-penguat) sebagaimana disebutkan pula oleh Al-Imam Ibnu Hajar semoga Allah merahmatinya di dalam "Bulughul Marom", dan Al-Imam Abdurrozzaq Ash-Shon'aniy semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin bahwasanya beliau berkata:

"كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ مَكْرُوهٌ"

"Setiap pinjaman yang dia mengalirkan manfaat maka dia adalah makruh (dibenci)". Makruh menurut mereka adalah haram.

Maka lebih-lebih kalau tidak ada perjanjian sebelumnya maka memanfaatkan sawah atau sepeda motor seperti yang penanya sebutkan tentu lebih jelas terjatuh ke dalam riba.

والله أعلم

MENTAATI PEMERINTAH MUSLIM

Saudara berkata:

«...بِسْمِ اللَّهِ»

Saya pernah mendengar seseorang bertanya kepada seorang ustadz Salafy tentang hukum pemerintah Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 45, apakah hukum tersebut termasuk hukum thoghut ataukah bisa dikatakan bagian dari hukum Islam? Maka ustadz tersebut tidak menjawab sama sekali, malah berpaling darinya, dengan sebab itu penanya tersebut jengkel dan menyimpulkan bahwa ustadz tersebut begitu pula dakwah salafiyah di Indonesia sebenarnya seperti dakwah para pemberontak DI/TII karena mengingkari hukum Indonesia, dan mengkafirkan para pemerintah yang berada di bawah naungan hukum tersebut! Maka apa tanggapan ustadz tentang masalah tersebut? Apakah kesimpulan orang tersebut benar?

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory semoga Allah mengampuninya berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله

:أما بعد

Apa yang telah disimpulkan oleh saudara kita tersebut tidaklah benar, karena sudah merupakan prinsip dan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah As-Salafiyyah adalah mentaati pemerintah muslim, sama saja pemerintah itu memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin atau pun tidak memenuhi syarat maka tetap ditaati selama dia muslim dan memerintahkan kepada kebaikan, Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ»

"Mendengar dan taat (kepada pemerintah) adalah kewajiban atas setiap muslim terhadap apa yang dia sukai atau yang dia benci, selama dia (pemerintah) tidak memerintahkan kepada kemaksiatan, dan apabila dia memerintahkan kepada kemaksiatan maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat". Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar.

Dengan terang-terangan saya katakan bahwa hukum pemerintah kita di Indonesia bukan hukum Islam, namun perlu diketahui bahwa selama pemerintah kita TIDAK MENGANGGAP bahwa hukum tersebut LEBIH BAIK DARI PADA HUKUM ISLAM (AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH), dan selama pemerintah kita tersebut MASIH MUSLIM maka wajib bagi kita untuk mentaatinya dalam perkara kebaikan, walaupun dia zholim, kejam dan jahat tetap kita mentaatinya.

Kita bersyukur kepada Allah (تعالى) karena pemerintah kita semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka dan membantu mereka dalam menjalankan kebaikan adalah pemerintah yang baik, mereka tidak memiliki sifat-sifat jelek seperti zholim, kejam dan jahat, mereka adalah pemerintah yang baik, mereka memberikan kebebasan untuk menyuarakan syi'ar-syi'ar Islam, sholat jama'ah diadakan, azan dikumandangkan, pengajian-pengajian dan dakwah terbuka, bahkan ada mentri agamanya dan dibentuk pula majelis ulamanya.

Kalaupun seandainya ada dari pemerintah yang zholim, merampas harta rakyat, menyiksa dan memerintahkan kepada kemungkaran, melegalkan kemaksiatan, tidak mengikuti sunnah-

sunnah dan petunjuk-petunjuk Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka tidak boleh bagi setiap muslim untuk keluar dari ketaatan kepada mereka, tidak boleh berontak, dan tidak boleh menjelek-jelekan mereka, dan tidak boleh pula menumpahkan darah mereka, karena Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«سَتَكُونُ أَيْمَةً لَا يَهْتَدُونَ بِهَدْيِي، وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي، وَسَتَكُونُ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي أَجْسَادِ الْإِنْسِ».

"Akan ada nanti para pemimpin yang mereka tidak berpetunjuk dengan petunjukku, dan tidak bersunnah dengan sunnahku, dan akan ada para laki-laki yang hati-hati mereka adalah hati-hatinya syaithon dalam bentuk jasadnya manusia".

Hudzaifah semoga Allah meridhoinya bertanya kepada beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

كَيْفَ أَصْنَعُ إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟

"Apa yang saya perbuat jika saya mendapati yang demikian itu?", maka Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menjawab:

«تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ الْأَعْظَمِ، وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأَخَذَ مَالَكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ».

"Kamu mendengar dan mentaati pemimpin yang tertinggi (presiden/sulthon), walaupun dia memukul punggungmu, dan dia mengambil hartamu, maka kamu tetap mentaatinya".

Sekali lagi kita bersyukur kepada Allah karena pemimpin kita tidak memiliki watak seperti itu, pemerintah kita memberikan kebebasan kepada kita dalam berdakwah, dan itu sudah merupakan kenikmatan tersendiri bagi kita, lebih-lebih kalau mereka mendukung dakwah kita maka tentu itu adalah kebaikan.

MENCARI KEJELASAN TENTANG BERITA

Akh berkata: Kalau ada orang membawakan perkataan atas namamu yang tidak kita dapatkan pada tulisan-tulisanmu atau kita tidak mendengarkan darimu apakah boleh langsung kita terima?

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory menjawab: Tidak boleh bagi kalian untuk langsung menerimanya, akan tetapi perlu mencari kejelasannya, ikuti petunjuk yang Allah terangkan di dalam Al-Qur'an:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ} [الحجرات: 6]

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seseorang yang fasiq dengan membawa suatu berita maka carilah oleh kalian kejelasan(nya), supaya kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan mereka, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (Al-Hujarot: 6).

Sekali lagi jika ada yang membuat-buat perkataan lalu mengatasnamakan perkataan tersebut dari perkataan saya, yang saya tidak mengatakannya sama sekali maka saya katakan:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ، فَقَاتَلَهُ اللهُ.

وَبالله التوفيق، و صلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.

MENJADI TUKANG BEKAM LEBIH BAIK DARI PADA MENJADI PENGEMIS KEPADA PEGAWAI BANK

Orang yang bertanya berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
إيأ أبا أحمد سددك الله

Ada seseorang yang membuka praktek hijamah, sementara ada yang mengeritik bahwa sejelek-jelek pekerjaan adalah tukang bekam (dengan menggunakan dalil, waktu ditanya mana dalilnya dia lupa dikitab apa), yang jadi permasalahan adalah kita pernah mendengar bahwa Nabi kita (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) pernah berbekam dan beliau (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memberi upahnya, sepertinya terjadi hal yang bertolak belakang, tolong kita diberi ilmunya biar tentram dihati.

جزاكم الله خيراً

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory semoga Allah mengampuninya berkata:

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، أَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ:

Hendaknya seseorang ketika melihat orang lain melakukan sesuatu yang berkaitan dengan perkara-perkara dalam kesehariannya untuk tidak langsung menghukumi atau mengingkari, akan tetapi dia hendak melihat hujjah atau dalil, kalau dia tidak mengetahui dalil tentang yang dia lihat atau ragu dengan dalil tentang hukumnya maka wajib baginya untuk diam, Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaknya dia berkata yang benar atau diam". Diriwayatkan oleh Al-Bukhory dan Muslim dari hadits Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Huroiroh.

Diamnya dia itu lebih selamat, dari pada dia berbicara di atas sangkaan atau di atas kebingungan yang pada akhirnya dia mendapatkan hujatan:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ السُّنْتُكُمْ الْكُذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لَتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ {
[[النحل: 116]]

Pekerjaan menjadi tukang bekam terkadang pada sebagian orang atau di suatu tempat menganggapnya sebagai pekerjaan yang rendah atau dikatakan "paling jeleknya pekerjaan", akan tetapi apakah hukumnya sampai pada tingkatan harom?!

Orang yang berkecimpun di lapangan pekerjaan tentu mengetahui tentang berbagai macam pekerjaan, ada pekerjaan yang paling bagus dan paling santai dan ada pula pekerjaan yang paling berat dan membosankan.

Bila seseorang memiliki pekerjaan yang menyenangkan tentu ketika dia melihat pekerjaan yang rendah darinya, yang menurutnya tidak menyenangkan maka dia akan menilai pekerjaan tersebut tidak bagus dan tidak cocok baginya, terkadang kita mendengar para hizbiyyun melecehkan tukang becak, mereka menjadikan istilah "tukang becak" sebagai bahasa jarh (celaan) terhadap orang yang menyelisihinya mereka, sebagaimana kami mendengar Muhammad Afifudin As-Sidawy, sering kali dia menggunakan ungkapan "tukang becak", sampai ada seorang mahasiswa Malaysia di Surabaya berkata kepada kami: "Saya heran sama ustadz Afifudin itu, sering menyebut "tukang becak" padahal ada ikhwah yang tukang becak", kalau orang mau berpikir tentu akan mengatakan: "Bisa jadi tukang becak itu lebih mulia dari pada da'i-da'i hizbiyyin yang hidup bergantung kepada Yayasan dan minta-minta".

Maka dengan gambaran global seperti itu kami katakan: "Orang yang mengambil profesi bekam atau membuka praktek bekam tidak bisa diingkari, selama di dalam prakteknya tidak ada unsur maksiat", dengan 2 (dua) alasan:

Alasan pertama: Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) minta dibekam, dan beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memberi upah kepada yang membekamnya, sebagaimana diriwayatkan oleh "Asy-Syaikhon" di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Malik bin Anas, dari Humaid Ath-Thowil, dari Anas bin Malik, beliau berkata:

«حَجَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو طَيْبَةَ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَاعٍ مِنْ تَمْرٍ»

"Abu Thoibah membekam Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) lalu beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memerintahkan untuk (memberi)nya dengan satu sho' korma".

Dan lebih memperjelas lagi apa yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim di dalam "Shohih"nya dari hadits Abdullah bin Abbas, beliau berkata:

«حَجَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ لَبْنِي بَيَّاضَةَ، فَأَعْطَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْرَهُ»

"Seorang budak milik Bani Bayadhoh membekam Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), lalu Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memberi upahnya".

Kalaulah pekerjaan bekam itu termasuk paling jeleknya pekerjaan maka tentu Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak akan meminta untuk dibekam ke seorang pun, dan tidak pula memfasilitasi serta tidak pula memberinya dukungan seperti upah, karena tujuan di utusnya Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) di muka bumi ini adalah untuk menunjuki kepada kebaikan bukan kepada "paling jeleknya perbuatan", Allah (تعالى) berkata:

{وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا} [الإسراء: 105]

Dan dia juga berkata:

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ} [الأنبياء: 107]

Alasan kedua: Memberi manfaat kepada saudara-saudaranya kaum muslimin, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ»

"Barang siapa diantara kalian mampu untuk memberikan manfaat kepada saudaranya maka hendaknya dia lakukan". Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dan Muslim dari hadits Jabir bin Abdullah. Dan sebab adanya hadits ini karena ada seorang shohabat dari kalangan Anshor bertanya:

أَفِي الْعُرْبِ رُقْيَةٌ؟

"Apakah pada (sengatan) kalajengking ada ruqyahnya?".

Pada permasalahan ini kita berbicara tentang memberi manfaat, namun tidak mengapa kami akan menyebutkan sedikit perbedaan tentang hukum ruqyah dan bekam, karena sangat jelas perbedaannya, diantaranya: Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak meminta diruqyah, namun istrinya Ash-Shiddiqah bintu Ash-Shiddiq meruqyahnya, dan Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak memberikan upah (gaji) kepada yang meruqyahnya, dan meminta diruqyah termasuk dari salah satu sebab dihisabnya seseorang dihari kiamat nanti.

Adapun bekam maka Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) minta dibekam, beliau memberi upah kepada yang membekamnya.

Maka ringkasnya dari penjelasan singkat ini adalah: Orang yang membuka praktek bekam hukumnya boleh, bila dia tidak memiliki pekerjaan lain. Dan kalau dia memiliki pekerjaan lain namun dia menjadikan praktek bekam sebagai sampingan karena masyarakat membutuhkannya maka boleh karena masuk pada keumuman hadits:

«مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ»

Dan perkataan Allah (تعالى):

{وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ} [المائدة: 2]

والله أعلم

وبالله التوفيق

MENTAATI PEMERINTAH MUSLIM

Saudara berkata:

...بِسْمِ اللَّهِ،

Saya pernah mendengar seseorang bertanya kepada seorang ustadz Salafy tentang hukum pemerintah Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 45, apakah hukum tersebut termasuk hukum thoghut ataukah bisa dikatakan bagian dari hukum Islam? Maka ustadz tersebut tidak menjawab sama sekali, malah berpaling darinya, dengan sebab itu penanya tersebut jengkel dan menyimpulkan bahwa ustadz tersebut begitu pula dakwah salafiyah di Indonesia sebenarnya seperti dakwah para pemberontak DI/TII karena mengingkari hukum Indonesia, dan mengkafirkan para pemerintah yang berada di bawah naungan hukum tersebut! Maka apa tanggapan ustadz tentang masalah tersebut? Apakah kesimpulan orang tersebut benar?

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory semoga Allah mengampuninya berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله

:أما بعد

Apa yang telah disimpulkan oleh saudara kita tersebut tidaklah benar, karena sudah merupakan prinsip dan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah As-Salafiyyah adalah mentaati pemerintah muslim, sama saja pemerintah itu memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin atau pun tidak memenuhi syarat maka tetap ditaati selama dia muslim dan memerintahkan kepada kebaikan, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ»

"Mendengar dan taat (kepada pemerintah) adalah kewajiban atas setiap muslim terhadap apa yang dia sukai atau yang dia benci, selama dia (pemerintah) tidak memerintahkan kepada kemaksiatan, dan apabila dia memerintahkan kepada kemaksiatan maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat". Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar.

Dengan terang-terangan saya katakan bahwa hukum pemerintah kita di Indonesia bukan hukum Islam, namun perlu diketahui bahwa selama pemerintah kita TIDAK MENGANGGAP bahwa hukum tersebut LEBIH BAIK DARI PADA HUKUM ISLAM (AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH), dan selama pemerintah kita tersebut MASIH MUSLIM maka wajib bagi kita untuk mentaatinya dalam perkara kebaikan, walaupun dia zholim, kejam dan jahat tetap kita mentaatinya.

Kita bersyukur kepada Alloh (تعالى) karena pemerintah kita semoga Alloh memberikan hidayah kepada mereka dan membantu mereka dalam menjalankan kebaikan adalah pemerintah yang baik, mereka tidak memiliki sifat-sifat jelek seperti zholim, kejam dan jahat, mereka adalah pemerintah yang baik, mereka memberikan kebebasan untuk menyuarakan syi'ar-syi'ar Islam, sholat jama'ah diadakan, azan dikumandangkan, pengajian-pengajian dan dakwah terbuka, bahkan ada mentri agamanya dan dibentuk pula majelis ulamanya.

Kalaupun seandainya ada dari pemerintah yang zholim, merampas harta rakyat, menyiksa dan memerintahkan kepada kemungkaran, melegalkan kemaksiatan, tidak mengikuti sunnah-sunnah dan petunjuk-petunjuk Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka tidak boleh bagi setiap muslim untuk keluar dari ketaatan kepada mereka, tidak boleh berontak, dan tidak boleh menjelek-jelekan mereka, dan tidak boleh pula menumpahkan darah mereka, karena Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«سَنَكُونُ أَيْمَةً لَا يَهْتَدُونَ بِهَدْيِي، وَلَا يَسْتُنُونَ بِسُنَّتِي، وَسَنَكُونُ رَجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي أَجْسَادِ الْإِنْسِ»

"Akan ada nanti para pemimpin yang mereka tidak berpetunjuk dengan petunjukku, dan tidak bersunnah dengan sunnahku, dan akan ada para laki-laki yang hati-hati mereka adalah hati-hatinya syaithon dalam bentuk jasadnya manusia".

Hudzaifah semoga Alloh meridhoinya bertanya kepada beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

كَيْفَ أَصْنَعُ إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟

"Apa yang saya perbuat jika saya mendapati yang demikian itu?", maka Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menjawab:

«تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ الْأَعْظَمِ، وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأَخَذَ مَالَكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ»

"Kamu mendengar dan mentaati pemimpin yang tertinggi (presiden/sulthon), walaupun dia memukul punggungmu, dan dia mengambil hartamu, maka kamu tetap mentaatinya".

Sekali lagi kita bersyukur kepada Allah karena pemimpin kita tidak memiliki watak seperti itu, pemerintah kita memberikan kebebasan kepada kita dalam berdakwah, dan itu sudah merupakan kenikmatan tersendiri bagi kita, lebih-lebih kalau mereka mendukung dakwah kita maka tentu itu adalah kebaikan.

MENCARI KEJELASAN TENTANG BERITA

Akh berkata: Kalau ada orang membawakan perkataan atas namamu yang tidak kita dapatkan pada tulisan-tulisanmu atau kita tidak mendengarkan darimu apakah boleh langsung kita terima?

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory menjawab: Tidak boleh bagi kalian untuk langsung menerimanya, akan tetapi perlu mencari kejelasannya, ikuti petunjuk yang Allah terangkan di dalam Al-Qur'an:

[يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَنَبِّئُوهُ أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ] {الحجرات: 6}

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seseorang yang fasiq dengan membawa suatu berita maka carilah oleh kalian kejelasan(nya), supaya kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan mereka, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (Al-Hujarat: 6).

Sekali lagi jika ada yang membuat-buat perkataan lalu mengatasnamakan perkataan tersebut dari perkataan saya, yang saya tidak mengatakannya sama sekali maka saya katakan:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ، فَقَاتَلَهُ اللهُ

وبالله التوفيق، وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

MEMBANTU

DALAM

MENGATASI BEBERAPA MASALAH

Pertanyaan Pertama:

Akh berkata:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ya Aba Ahmad hayyakallah, tolong saya diberi ilmunya, "ada seorang ikhwah yang sehari-harinya di rumah, berpenampilan pakai sirwal, kaos dan kolansuwah, kebiasaan ini bila bersama

pegawainya dan tetangga yang suka ke rumahnya, apabila ada tamu seorang ikhwah, maka ikhwah ini berpenampilan dengan qamis, lalu ada yang protes, dengan mengatakan: "Mengapa harus dibedakan pakaiannya"? Ikhwah tadi menjawab: "Karena yang datang itu tamu, saya harus menghormati tamu".

Yang ingin ana tanyakan adalah bagaimana penampilan kita sehari-hari yang sesuai sunnah, baik bersama keluarga atau orang lain? Jazaakumulah khoiro!

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

و عليكم السلام ورحمة الله وبركاته

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله أحمده وأستعينه وأستغفره، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim meriwayatkan di dalam "Shohih Keduanya" dari hadits Yazid bin Zuroi', dari Umar bin Muhammad, dari Bapaknya dari Ibnu Umar semoga Alloh meridhoi keduanya bahwasanya Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيئِي بِالْأَجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِّئُهُ»

"Jibril senantiasa mewasiatkan kepadaku tentang tetangga, sampai aku menyangka bahwasanya akan diwariskannya".

Dan keduanya meriwayatkan pula dari hadits Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Huroiroh (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) berkata:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ»
«وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ».

"Barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhir (kiamat) maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhir maka janganlah dia mengganggu tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya".

Dengan melihat betapa besarnya kedudukan tetangga dan para tamu di dalam Islam maka sepantasnya bagi seseorang memuliakan mereka, akan tetapi hendaknya dalam memuliakan mereka perlu melihat kepada bagaimana syari'at mengaturnya.

Dahulu Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak membeda-bedakan dalam menyambut tamunya, beliau tetap dalam penampilannya dengan memakai pakaian yang Islami, dan tentu semua sudah mengetahui bagaimana pakaian Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dalam kesehariannya?!

Kami nasehatkan kepada saudara kita tersebut semoga Alloh menjaganya untuk tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan tamunya, dia hendaknya berpenampilan yang Islami yang mencocoki sunnah Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) baik ketika dia menyambut saudara-saudaranya Ahlussunnah, rekan kerjanya, atau atasannya ketika mereka bertamu ke rumahnya.

Ketika Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) kedatangan pembesar-pembesar kaum musyrikin maka beliau menyambutnya, dengan harapan supaya mereka memeluk agama Islam, bersamaan dengan itu datang Abdulloh Ibnu Ummi Maktum semoga Alloh meridhoinya, di dalam kisahnya tidak dijelaskan bahwa Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) mengganti-nganti pakaian, menyambut orang-

orang musyrik perlu memakai pakaian hitam atau berwarna gelap, kalau menyambut orang-orang muslim perlu memakai yang putih-putih, tidak demikian Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) lakukan, akan tetapi Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dalam waktu tersebut tidak menginginkan seorang sahabatnya tersebut datang kepadanya karena sedang berhadapan dengan pembesar-pembesar kaum musyrikin dengan mengharapkan keislaman mereka, maka Allah (تعالى) kemudian menegurnya agar lebih memperhatikan sahabatnya dari pada mereka para pembesar-pembesar musyrikin sebagaimana Allah (تعالى) telah jelaskan di dalam surat 'Abasa ayat ke 1 (satu) sampai ke 10 (sepuluh).

Adapun "penampilan kita sehari-hari yang sesuai sunnah, baik bersama keluarga atau orang lain" adalah seperti yang dicontohkan oleh Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), kita ikuti bagaimana beliau berpenampilan?! Karena beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) adalah teladan kita, Allah (تعالى) berkata:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ} [الأحزاب: 21]

"Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rosululloh adalah teladan yang baik bagi orang yang dia mengharap (perjumpaan) dengan Allah dan hari akhir". (Al-Ahzab: 21).

Maka pada kesempatan ini saya nasehatkan kepada saudara kita tersebut semoga Allah menjaganya dan menjaga kita semua serta siapa saja yang mau menerima nasehat untuk membaca kitab "Syamil Muhammadiyah" pada kitab tersebut terdapat penjelasan tentang akhlak, penampilan dan prilaku keseharian Nabi kita (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Pertanyaan Kedua:

Akh berkata: Ada seorang wanita yang telah bercerai dengan talak tiga, lalu dia ingin menikah lagi dengan yang telah mentalaknya, tapi si wanita ini belum menikah lagi dengan laki-laki lain, apakah boleh dia menikah dengan yang telah mentalaknya?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory semoga Allah mengampuninya berkata:

Tidak boleh baginya untuk menikahinya, kecuali setelah ada dari orang lain menikahinya lalu mentalaahnya, Allah (تعالى) berkata:

{إِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا} [البقرة: 230]

"Dan jika dia mentalaahnya maka tidak halal baginya setelah itu (untuk menikahinya kembali) sampai dia dinikahi seseorang dari yang selainnya, apabila orang menikahinya tersebut telah mentalaahnya maka tidak dosa atas keduanya untuk kembali (menikah)". (Al-Baqaroh: 230).

Pertanyaan Ketiga:

Saya memiliki anak prempuan dia terjatuh ke dalam penyimpangan seksual hingga kemudian hamil, maka kami sekeluarga sangat malu, untuk menutupi aib anak kami tersebut dan menghilangkan rasa malu keluarga terpaksa kami menikahkannya dengan lelaki yang menghamilinya, dalam keadaan anak kami tersebut hamil, dan kami sudah membaca jawaban pak Ustadz tentang status anak zina! Lalu bagaimana dengan anak kami tersebut? Apa yang perlu kami lakukan kepadanya sedangkan pernikahannya sudah berlanjut lama dan sudah memiliki anak?

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory semoga Allah mengangkat derajatnya menjawab:

Kami hanya bisa sampaikan kepada bapak sekeluarga untuk selalu mengingat perkataan Allah (تعالى):

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ} [التحریم: 6]

"Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri-diri kalian dan keluarga kalian dari neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (At-Tahrim: 6).

Bapak dan sekeluarga semoga Allah menunjuki kalian kepada hidayah dan kebaikan, syari'at Islam tidak membenarkan setiap orang yang menutupi aib atau rasa malunya dengan cara melakukan kemaksiatan, atau dengan cara melanggar hukum-hukum Islam, Allah (تعالى) berkata:

{وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ} [الطلاق: 1]

"Yang demikian itu adalah batasan-batasan (hukum-hukumnya) Allah, dan barang siapa yang melanggar batasan-batasan Allah maka sungguh dia telah menzholimi dirinya". (Ath-Tholag: 1).

Kami mengira bahwa apa yang bapak lakukan itu karena bukan dibangun di atas pengetahuan yang pasti sesuai yang dituntunkan oleh syari'at, maka hendaknya ketika bapak sudah mengetahui hal tersebut untuk memperbaiki yaitu dengan menikahkan kembali setelah dibebaskan (dilahirkannya) anak yang ada di dalam rohim putri bapak, karena pernikahan ketika masih terdapat janin di dalam rohim itu tidak sah, di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Subai'ah bintu Al-Harits Al-Aslamiyah, dia berkata:

فَأْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَأَقْتَنَابِي بِأَيِّ قَدْ حَلَلْتُ حَيْنَ وَضَعْتُ حَمْلِي، وَأَمَرَنِي بِالنِّزُوجِ.

"Aku mendatangi Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) lalu aku bertanya kepadanya tentang yang demikian itu maka beliau menfatwakan kepadaku bahwasanya aku sudah halal ketika aku sudah membebaskan (melahirkan) kandunganku, dan beliau memerintahkanku untuk menikah".

PERBEDAAN THOLAQ SATU, DUA DAN TIGA

Orang yang bertanya berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

يَا أبا أحمد سددك الله

Tolong diberi penjelasan ilmu tentang tholaq satu, tholaq dua, dan tholaq tiga.

جزاكم الله خيراً

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory semoga Allah mengampuninya berkata:

و عليكم السلام ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أَمَّا بَعْدُ

Tholaq satu yaitu seseorang mentholaq istrinya dengan sekali tholaq dalam satu majelis, pada beberapa waktu kemudian (diselain majelis tersebut) dia mentholaqnya lagi maka ini dikatakan sebagai tholaq yang kedua kalinya, dan ini adalah batasan penentuan terakhir, sebagaimana Allah (تعالى) berkata:

{الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ} [البقرة: 229]

"Tholaq (yang bisa kembali lagi) adalah dua kali, (setelah itu) boleh menahan (kembali) dengan cara yang baik atau menceraikannya (mentholaq ba'innya) dengan cara yang baik". (Al-Baqarah: 229).

Adapun seseorang mentholaq istrinya dalam satu majelis dengan mengucapkan dua kali atau tiga kali seperti dia katakan: "Saya mentholaqmu, saya mentholaqmu, saya mentholaqmu" maka ini tetap teranggap sekali tholaq".

Al-Imam Muslim semoga Allah merahmatinya meriwayatkan dari hadits Thowus, bahwasanya Abush Shohba' berkata kepada Ibnu 'Abbas:

"أَتَعْلَمُ أَنَّمَا كَانَتِ الثَّلَاثُ تُجْعَلُ وَاحِدَةً عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَثَلَاثًا مِنْ إِمَارَةِ عُمَرَ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَعَمْ

"Apakah kamu mengetahui bahwasanya dahulu tholaq tiga kali dijadikan satu kali pada zaman Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Abu Bakr dan tiga pada kepemimpinan Umar? Maka Ibnu 'Abbas berkata: "Iya".

Al-Imam Abul Abbas Ahmad Al-Harrony semoga Allah merahmatinya berkata sebagaimana di dalam "Al-Fatawa' Al-Kaubro":

وَلَا نَعْرِفُ أَنَّ أَحَدًا طَلَّقَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرًا أَنَّهُ ثَلَاثًا بِكَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَلْزَمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالثَّلَاثِ، وَلَا رُوي فِي ذَلِكَ حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَلَا حَسَنٌ، وَلَا نَقَلَ أَهْلُ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدِ عَلَيْهَا فِي ذَلِكَ شَيْئًا، بَلْ رُوِيَ فِي ذَلِكَ أَحَادِيثٌ كُلُّهَا ضَعِيفَةٌ بِاتِّفَاقِ عُلَمَاءِ الْحَدِيثِ، بَلْ مَوْضُوعَةٌ، بَلْ الَّذِي فِي "صَحِيحِ مُسْلِمٍ" وَغَيْرِهِ مِنَ السُّنَنِ وَالْمَسَانِيدِ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: «كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ، وَسَتْنَيْنِ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ: طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةً

"Dan kami tidak mengetahui bahwasanya ada seseorang mentholaq istrinya di zaman Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dengan tiga kali tholaq, dengan satu kalimat, lalu Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menjadikannya dengan tiga kali tholaq, dan tidak diriwayatkan pada yang demikian itu satu hadits yang shohih, dan tidak pula hadits yang hasan, dan tidak pula para pemilik kitab-kitab rujukan menukilkannya pada yang demikian itu sedikitpun, bahkan diriwayatkan yang demikian itu semuanya adalah hadits-hadits dhoif, dengan kesepakatan ulama hadits, bahkan hadits-haditsnya adalah palsu, bahkan yang ada di dalam "Shohih Muslim" dan yang selainnya dari kitab-kitab "As-Sunan" dan "Al-Masanid" dari Thowus, dari Ibnu Abbas bahwasanya beliau berkata: "Dahulu tholaq di zaman Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Abu Bakr dan dua tahun dari kepemimpinan Umar: Tholaq tiga kali adalah (teranggap) sekali".

Beliau semoga Allah merahmatinya juga berkata:

فَهَذِهِ الطَّلَاقَةُ الثَّلَاثَةُ لَمْ يَسْرَعْهَا اللَّهُ إِلَّا بَعْدَ الطَّلَاقِ الرَّجْعِيِّ مَرَّتَيْنِ

"Tholaaq yang tiga (seperti) ini Allah tidak mensyari'atkannya melainkan setelah tholaaq roj'iy (kembali lagi) yang kedua kalinya".

INGIN MENCERAIKAN ISTRI

Orang yang bertanya berkata:

Ada seseorang minta supaya permasalahannya segera diselesaikan, dia mempunyai istri yang sudah sekitar sepuluh tahun diajak untuk ta'at kepada Allah, namun selalu membantah, seperti pakai cadar, memakai kaos kaki, dan tidak bisa mengurus anak dan rumah tangga, dengan hal diatas dia berkeinginan untuk menceraikannya, tolong diberi jawabannya.

جزاكم الله خيراً

Abu Ahmad Muhammad Al-Limbory semoga Allah mengampuninya berkata:

Permasalahan ucapan "saya menceraikanmu", "saya mentholaaqmu" atau "carilah laki-laki lain" adalah sesuatu yang mudah untuk diucapkan namun kesudahannya adalah sangat kecut dan pahit rasanya, oleh karena itu ada sebuah kaedah menerangkan:

الأصل في الطلاق الحظر وإنما أبيح منه قدر الحاجة

"Asal pada tholaaq (perceraian) adalah petaka dan hanya saja dibolehkan darinya sebatas keperluan (mendesak)".

Yang paling bersemangat dalam upaya untuk merusak orang-orang yang beriman adalah syaithon, dia memanfaatkan peluang "tholaaq" atau "perceraian" sebagai senjata untuk memproprandakan rumah tangga orang-orang yang beriman, Allah (تعالى) berkata:

[فَيَعْلَمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرَّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ] [البقرة: 102]

"Maka mereka mempelajari(nya) dari keduanya tentang apa-apa yang memisahkan dengannya antara seseorang dengan istrinya". (Al-baqaroh: 102).

Dan di dalam "Ash-Shohih" dari Jabir, dari Nabi (صلى الله عليه وسلم) bahwasanya beliau berkata:

« أَنْ إبليس يَنْصِبُ عَرْشَهُ عَلَى الْبَحْرِ، وَيَبْعَثُ سَرَايَاهُ: فَأَقْرَبُهُمْ إِلَيْهِ مَنْزِلَةٌ أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً، فَيَأْتِيهِ الشَّيْطَانُ فَيَقُولُ: مَا زَلْتِ بِهِ حَتَّى فَعَلْتِ كَذَا؛ حَتَّى يَأْتِيَهُ الشَّيْطَانُ فَيَقُولُ: مَا زَلْتِ بِهِ حَتَّى فَرَّقْتِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَمْرَاتِهِ؛ فَيَذِنِيهِ مِنْهُ؛ وَيَقُولُ: أَنْتِ، أَنْتِ، وَيَلْتَزِمُهُ

"Sesungguhnya iblis memajangkan singasannya di atas lautan, dan dia mengutus bala tentaranya, maka yang paling dekatnya mereka kedudukannya yaitu paling besat fitnahnya, maka syaithon mendatanginya lalu berkata: Aku senantiasa dengannya sampai melakukan demikian, kemudian datang syaithon lalu berkata: Aku senantiasa dengannya kemudian aku memisahkan antaranya dengan istrinya, lalu dia menyanjung-nyanjungnya dan mengatakan: Kamu, kamu dan dia melazimkannya".

Kami nasehatkan kepada si ibu tersebut untuk mentaati suaminya, karena suaminya memerintahkannya kepada kebaikan, berbeda halnya kalau suaminya memerintahkan kepada kejelekan maka baginya untuk tidak boleh mentaati suaminya, Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) berkata:

«لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ»

"Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan, hanyalah ketaatan itu kepada kebaikan". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikh di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Ali bin Abi Tholib.

Kami sampaikan kepada si ibu tersebut bahwa apa yang diperintahkan oleh suaminya adalah suatu kebaikan baginya, sekadar contoh dia memerintahkannya untuk memakai cadar itu adalah suatu kebaikan, walaupun si ibu tersebut memilih pendapat Asy-Syaikh Al-Albani bahwa cadar itu adalah sunnah maka perlu dia ketahui: "Bagaimana bisa dia mengikuti pendapat Asy-Syaikh Al-Albani sementara Asy-Syaikh Al-Albani memerintahkan istri dan putri-putrinya untuk memakai cadar!", sekali lagi kami sampaikan kepada si ibu tersebut, bahwasanya ciri wanita Ahlussunnah dari zaman dahulu sampai sekarang mereka mengenakan cadar, dan pakaian tersebut sudah merupakan pakaian adat kebiasaan yang terwariskan turun temurun; dari generasi para shahabat hingga generasi kita ini, kalau pun si ibu tersebut semoga Allah memperbaiki keadaannya menganggap itu adalah sunnah, maka ketahuilah pula bahwa salah satu ciri Ahlussunnah adalah senang menjalankan sunnah-sunnah Nabi, hendaknya si ibu tersebut untuk benar-benar takut kepada Allah, tidakkah dia takut akan terjerumus ke dalam neraka?, Al-Imam Al-Bukhory –semoga Allah merahmatinya- berkata di dalam "Ash-Shohih": "Telah menceritakan kepada kami Abdullloh bin Maslamah, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atho bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata: Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«أَرَيْتَ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ» قِيلَ: أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: «يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِخْدَاهُنَّ «الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ»

“Aku diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penduduknya adalah para wanita, yang mereka mengkufuri (mengingkari)”, beliau berkata: “Mereka mengkufuri suami, mereka mengkufuri kebaikan, walaupun kamu berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, lalu kemudian dia melihat padamu ada sesuatu (yang dia benci) maka dia berkata: Aku tidak melihat padamu kebaikan sedikit pun”.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Imam Muslim di dalam "Shohih" nya.

Dari hadits tersebut dapat diambil faedah bahwasanya seorang suami memiliki hak terhadap istrinya, dan istrinya berkewajiban untuk memenuhi hak-hak tersebut, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا»

"Kalaulah (boleh) aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, maka sungguh aku akan memerintahkan seorang wanita untuk sujud kepada suaminya". Hadits dengan lafadz ini adalah hasan, diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dan Ahlussunan, At-Tirmidzy berkata: Dalam bab ini (diriwayatkan pula) dari Mu'adz bin Jabal, Suroqah bin Malik bin Ju'syum, Aisyah, Ibnu 'Abbas, Abdullloh bin Abi Aufah, Tholq bin Ali, Ummu Salamh, Anas dan Ibnu 'Umar dan hadits Abu Huroiroh ini adalah hadits hasan ghorib.

Dan kami sampaikan kepada suami dari si ibu tersebut untuk bersabar dan sebelum menjatuhkan keputusan tholaq agar memberikan pengarah dan nasehat kepada si istrinya tersebut, semoga dengan nasehat tersebut dia bisa menerima dan bertaubat, dahulu Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) telah memberikan pilihan kepada dua istrinya sebagaimana Allah (تعالى) terangkan:

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْريلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ (4) { إن تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْريلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ (4) } [التحریم: 4,

"Jika kalian berdua bertaubat kepada Allah maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan), dan jika kamu bantu membantu untuk merepotkannya, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, dan begitu pula Jibril, dan orang-orang yang sholih dan selain mereka para malaikat adalah penolongnya (pula), jika dia menceraikan kalian barangkali Allah akan memberikan ganti dengan istri-istri yang lebih baik dari pada kalian, yang istri-istri tersebut adalah patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat yang tekun beribadah, yang berpuasa, yang janda atau yang gadis". (At-Tahrim: 4-5).

وبالله التوفيق، وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

HUKUM-HUKUM SEPUTAR MENUNTUT ILMU

Penanya:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ustadz saya ini sudah beberapa kali belajar di pondok pesantren, pernah saya belajar di Jawa dan di Sulawesi, namun saya merasa tidak memiliki hasil, apakah karena saya salah dalam menempuh belajar atautkah memang saya belajar kepada orang tidak bisa mengajar? Terus apa yang ustadz nasehatkan kepadaku?

جزاكم الله خيرا

Semoga Allah memberkahi ustadz!.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ

Apa yang kamu alami itu sama dengan yang pernah dialami oleh kebanyakan para penuntut ilmu, jika kamu sudah mengetahui bahwa apa yang kamu alami itu, juga pernah dialami oleh orang lain maka kamu bersabar, dan terus menerus dalam belajar, Allah (تعالى) berkata dalam surat Al-Kahfi:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا
قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ { [الكهف: 28]

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang mereka berdoa kepada Robb mereka di pagi dan sore hari, yang mereka menginginkan Wajah-Nya, dan janganlah kamu memalingkan matamu dari mereka, karena kamu menginginkan perhiasan dunia, dan janganlah kamu mentaati orang yang telah Kami tutup hatinya dari mengingat Kami dan dia mengikuti hawa nafsunya'. (Al-Kahfi: 28).

Penanya:

Lalu bagaimana dengan pertanyaanku tadi "Apakah karena saya salah menempuh dalam belajar atukah memang saya belajar kepada orang tidak bisa mengajar?".

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Sebelum kamu menyimpulkan seperti itu terlebih dahulu kamu mengoreksi diri, dan kamu berhusnudzon (baik sangka) kepada pengajarmu, kamu banyak berdoa, Al-Imam Al-Bukhory semoga Alloh meridhoinya membuat bab khusus di dalam "Ash-Shohih":

[بَابُ مَا جَاءَ فِي الْعِلْمِ. وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا} طه: 114

"Bab apa-apa yang datang tentang ilmu, dan perkataan-Nya (تَعَالَى): "Dan berdoalah: Ya Robbku tambahkanlah kepada ilmu". (Thoha: 114).

Memang telah kita ketahui bahwa ada dari para pengajar terkadang tidak mampu memahami para murid, hal tersebut mungkin karena mereka baru terjun ke medan dakwah atau mungkin mereka keliru dalam bermetode والله أعلم .

Penanya:

Terus apa yang ustadz nasehatkan kepada para pengajar seperti itu?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Al-Imam Al-Bukhory semoga Alloh meridhoinya setelah membuat bab khusus di dalam "Ash-Shohih":

بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

"Bab berilmu sebelum berkata dan beramal", beliau membawakan beberapa dalil dan perkataan-perkataan yang bagus diantaranya: Perkataan Alloh (تَعَالَى):

[كُونُوا رَبَّانِيِّينَ] {آل عمران: 79}

"Jadilah kalian Robbaniyyin!" (Ali Imron: 79).

"وَيَقَالُ: "الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ"

Dan dikatakan: "Arrobany adalah orang yang membimbing manusia dengan yang kecilnya ilmu sebelum yang besarnya".

Dan kami pernah dapati ada yang mengajar ilmu nahwu kepada para pemula dengan menyebutkan banyak perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan para ulama nahwu, dia mengajar "Matn Al-Ajrumiyyah" seakan-akan mengajar "Syarh Ibni 'Aqil", ada pula yang mengajarkan fiqh kepada para pemula dengan menyebutkan banyak perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan para ulama, para Robbaniyyun tidak demikian keadaan mereka, namun mereka memulai dari yang terpenting lalu yang penting lalu yang setelahnya.

Hendaknya seseorang bila mengajar melihat keadaan yang diajari, berbeda halnya kalau mengajari orang-orang yang mengkhususkan bidang-bidang tertentu atau memiliki daya pemahaman yang kuat maka tidak mengapa menerapkan seperti itu.

Penanya:

Ustadz apa pendapatmu tentang sebagian pondok pesantren terkadang membuka takhosus (pelajaran khusus) seperti tahfidz Al-Qur'an, Ilmu Nahwu dan Ilmu Qiro'a? Apakah boleh hal demikian itu?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Tidak ada larangan tentang yang demikian itu, akan tetapi hendaknya para pengajar bila membuka program khusus seperti itu tidak melupakan pelajaran yang terpenting, misalnya dia membuka program khusus tahfidz Al-Qur'an maka dia sisipkan di dalamnya pelajaran Aqidah, Fiqih dan Ilmu Bahasa Arob, sehingga para murid tersebut bisa memiliki bekal, karena kebanyakan kami melihat banyak para murid dari pesantren ketika di perjalanan pulang kampung (ketika liburan) mereka cengengas cengenges to! Bila mereka mendarai kapal laut atau sampai ke suatu tempat dan banyak bertanya kepada mereka tentang perkara agama atau mereka diminta untuk berkhotbah mereka tidak memiliki kesanggupan sama sekali.

Tidak hanya itu bahkan ketika kami di Indonesia mendapati beberapa orang dari Yaman kami bertanya tentangnya maka dikatakan kepada kami: "Dia dari markaz Ulama di Yaman, dia sudah hafal Al-Qur'an, sudah hafal 'Umdatul Ahkam, dan beberapa mutun Aqidah" namun tidak bisa memberi faedah kepada umat, alasannya karena dia ketika di Yaman hanya memfokuskan menghafal. Ini jelas metode yang salah, hendaknya dia memfokuskan hafalan sekalian menyisihkan sebagian kecil waktunya untuk mengambil pelajaran ilmu-ilmu dasar dan penunjang.

Terkadang mereka mengambil pengkhususan seperti itu dengan beranggapan bahwa mereka akan lama di markaz ulama namun ternyata tidak demikian, maka hendaknya mereka mengambil bagian dari ilmu-ilmu dasar dan penunjang yang dibutuhkan umat.

Dan terkadang ada pula yang sibuk merangkul semua bidang, mengambil aqidah, ilmu bahasa, fiqih, mushtholah dan ushul namun dia meninggalkan dari menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits maka ini juga keliru, karena nantinya dia ketika terjun dakwah, dia dibutuhkan umat, dan orang yang sudah mengenal ilmu tentu tidak akan menerimanya melainkan dia berpijak di atas dalil, ketika dia berkhotbah membutuhkan dalil, ketika berpidato membutuhkan dalil, dan dalil hendaknya dihafal. Belum kami dapati para ulama terdahulu ketika berkhotbah dengan membaca konsep namun mereka berkhotbah dengan menggunakan hafalan, maka keliru kalau kemudian ada yang meremehkan hafalan.

Sungguh sangat banyak dari kalangan para shohabat mereka ketika berdakwah mereka menyebutkan dari hafalan, diantaranya Al-Imam Al-Bukhory semoga Alloh merahmatinya berkata di dalam "Ash-Shohih": "Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi, dari Ibnu 'Umar semoga Alloh meridhoinya beliau berkata:

«حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الطُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ «بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ»

"Aku telah menghafal dari Nabi (10 صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) (sepuluh) roka'at, dua roka'at sebelum zhuhur, dua roka'at setelahnya, dan dua roka'at setelah maghrib di rumahnya, dan dua roka'at setelah isya di rumahnya dan dua roka'at sebelum sholat shubuh".

Penanya:

Ustadz apa pendapatmu tentang orang yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu namun dia sangat egois, tidak memperdulikan nasib orang tuanya, dan bahkan ada orang yang sudah menikah memiliki sifat tersebut, dia tidak peduli dengan istri dan anaknya, suka menampakan akhlak yang tidak bagus di hadapan anak dan istrinya, selalu membentak-bentak istrinya, dan tidak bisa bertatakrama dengan istrinya, keluarganya dan kerabat-kerabatnya, namun kalau dengan kawannya sangat terlihat ramah, beradab dan ceria?

Dan ada pula yang sibuk belajar sampai tidak mau tahu tentang isi perutnya, dan suka utang dan sering sekali tidak dibayar utangnya, diajak kerja tidak mau dengan alasan sibuk menuntut ilmu?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Itu sebagai alamat kalau orang tersebut tidak akan bermanfaat ilmunya, dan dia akan dihujat oleh ilmunya, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ»

"Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau menghujat atasmu". Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah dari hadits Abu Malik Al-Asyja'y.

Penanya:

Ada seseorang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu dan memiliki kecerdasan, dia dikagumi orang dan dia mengagumi dirinya sendiri, suka meremehkan orang, dia ingin sekali untuk belajar ke pangkuan ulama, namun karena tidak memiliki biaya, kemudian dia mencari akhwat yang orang tuanya memiliki modal (harta) dengan maksud supaya dia bisa diberangkatkan ke tempat ulama, padahal dia tidak memiliki keinginan untuk menikah maka apa pendapatmu tentang orang ini?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Aku berlindung kepada Allah (تعالى) dari orang yang seperti kamu sebutkan, kalau pun dia bisa menikah dan kemudian bisa berangkat ke markaz ulama dengan biaya dari pihak istrinya maka nanti akan terlihat keadaan yang sebenarnya, kasihan istrinya, istrinya tidak akan mendapatkan ketenangan hidup dan perlakuan yang baik darinya, karena tujuan nikah orang tersebut bukan pada tujuan yang sesungguhnya, akan tetapi tujuannya karena yang lain, dan orang seperti ini tidak akan diharapkan kebaikannya, karena niatnya yang rusak dan upaya memanfaatkan orang, yang kemudian kata pepatah "habis manis sepak dibuang", maka otomatis orang tersebut telah mengundang azab Allah (تعالى):

{لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ} [إبراهيم: 7]

"Jika kalian bersyukur maka sungguh Kami akan tambahkan rezki-Ku kepada kalian dan jika kalian mengingkari (kebaikan) maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih" (Ibrohim: 7).

Dan kalau dia merasa kagum terhadap dirinya maka tunggulah kebinasaannya, karena termasuk salah satu sebab ketergelinciran seseorang dari jalan yang lurus adalah meremehkan orang lain yang berada di atas al-haq, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِنَّ مِنَ الْكِبْرِ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ».

"Sesungguhnya termasuk dari kesombongan adalah menolak al-haq dan meremehkan manusia". Diriwayatkan oleh Al-Jama'ah dari beberapa orang shohabat diantaranya Abdulloh bin Mas'ud, Abdulloh bin 'Amr bin 'Ash, dan 'Uqbah bin 'Amr.

Dan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«فَوَمَا يَتَعَبَّدُونَ، يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصَوْمَهُ مَعَ صَوْمِهِمْ»

"Suatu kaum mereka beribadah, salah seorang diantara kalian menganggap remeh sholatnya dengan sholatnya mereka, puasanya dengan puasa mereka". Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Jama'ah dari beberapa orang shohabat diantaranya Abu Said Al-Khudry, Ali bin Abi Tholib dan Abu Dzarr.

Penanya:

Ustadz ada orang ketika menuntut ilmu terjatuh ke dalam dosa kekejian seperti homoseks, zina atau merayu-rayu anak-anak kecil dan yang semisalnya lalu kemudian dia bertaubat, maka apakah boleh baginya untuk berdakwah?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Kalau dia sudah benar-benar bertaubat maka tidak ada larangan baginya untuk berdakwah:

وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ

"Siapa yang menghambat antaranya dan antara taubat?!".

Namun kalau dia hanya bermain-main dalam bertaubat misalnya meninggalkan perbuatan dosa tersebut akan tetapi dia mengalihkan keperbuatan dosa besar yang lainnya maka orang seperti ini tidak layak untuk berdakwah, namun kalau dia tetap memaksa dirinya berdakwah maka resikonya pada dirinya dan dakwah berlepas diri darinya:

{وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى} [فاطر: 18]

Penanya:

Ustadz apa ada perbedaan antara menjawab pertanyaan lewat tulisan dengan lewat lisan secara langsung? Karena saya mendengar beberapa orang ustadz menyatakan bahwa menjawab pertanyaan seperti yang ustadz lakukan (dengan cara menulis) adalah tidak boleh, karena ini khusus kerjanya mufti atau lajnah! Tidak hanya itu namun mereka juga mencercamu dan mencelamu, apa tanggapanmu.

Adapun kalau seperti mereka –katanya-, yang menjawab pertanyaan lewat tabligh akbar atau menjawab lewat telpon atau jumpa langsung boleh-boleh saja, apa tanggapanmu.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Orang yang bila sudah diperkenankan dalil-dali baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah tentu sudah mengetahui jawaban atas apa yang kamu tanyakan.

Adapun bagi siapa saja yang mencela dan mencaci maki kami karena kami di atas pendirian kami, yang kami landasi dengan hujjah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah maka hanya kepada Alloh (تعالى) kami serahkan urusannya:

{وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ} [فاطر: 43]

Kami katakan: Cepat atau lambat mereka akan merasakan akibat perbuatan mereka:

{مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا} [النساء: 123]

Kami menjawab lewat tulisan karena penanya jauh dari kami, adapun kalau dekat kepada kami seperti beberapa kawan kami orang Yaman bertanya langsung maka kami langsung menjawab dengan tanpa tulisan.

Jika kami mengetahui permasalahan lalu kami diamkan maka kami akan terkena ancaman:

{مَنْ كَتَمَ عِلْمًا يَعْلَمُهُ أُجِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ}

"Barang siapa yang menyembunyikan ilmu yang dia ketahui maka dia dipakaikan pada hari kiamat dengan pakaian dari api".

Bahkan di dalam "Sunan Ibnu Majah" dari hadits Anas bin Malik dengan lafadz:

{...مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ}

"Barang siapa yang ditanya tentang ilmu...".

Maka saya katakan kepada orang-orang yang tidak sependapat dengan kami: "Ini urusannya antara kami dengan Alloh (تعالى), adapun bagi kalian maka urusan kalian:

{أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ} [البقرة: 139]

"Apakah kalian akan menghujat kami tentang Alloh, sedangkan Dia adalah Robb kami dan Robb kalian? Bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian". (Al-Baqaroh: 139).

Demikian jawaban singkat dari kami.

{إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (9) دَعَاؤُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ {وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرَجَ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (10)} [يونس: 9, 10]

PEMERINTAH INDONESIA ADALAH PEMERINTAH YANG BERAGAMA ISLAM

Pertanyaan:

Ada satu kelompok sempalan yang ciri-cirinya sama dengan Ahlul-sunnah, mereka memakai celana di atas mata kaki..., mereka mengatakan bahwa presiden Indonesia dari sejak kemerdekaan sampai saat ini adalah presiden yang kafir.

Apa tanggapan ustadz tentang perkataan mereka itu?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد:

Merupakan salah satu prinsip dari prinsip-prinsip Ahlul-sunnah wal Jama'ah adalah tidak mengkafirkan kaum muslimin, sama saja mereka (kaum muslimin) itu dari kalangan pemerintah ataupun rakyat biasa.

Adapun yang berkaitan dengan presiden Indonesia seperti Ir. Sukarno (yang dikenal di dunia Islam dengan nama Ahmad Sukarno), Suharto, Prof. DR. Habibi, Mega Wati Sukarno Putri dan Susilo Bambang Yudiyono maka mereka semuanya adalah muslimun (beragama Islam), manusia menyaksikan mereka sholat lima waktu, puasa, zakat dan haji, lebih-lebih presiden yang sekarang ini yaitu Susilo Bambang Yudiono, maka beliau adalah pemimpin yang muslim (jelas keislamannya) dan beliau adalah presiden yang bijak, semoga Alloh memberinya hidayah dan membantunya dalam melaksanakan kebaikan.

Berbeda halnya dengan Abdurrohman Wahid alias Gusdur karena sesungguhnya dia adalah presiden yang zindiq, kafir dan musyrik, diantara buktinya:

Pertama: Menyatakan bahwa Al-Qur'an ada pornonya tidak seperti kitab Injil..., maka dengan terang-terangan kami katakan bahwa dia adalah kafir, jika ada yang berkata: "Dia hanya canda-canda" maka jawabannya Alloh (تعالى) berkata:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ} [التوبة: 66، 65]

"Dan jika kalian bertanya kepada mereka, maka sungguh mereka akan mengatakan: Kami hanya bersenda gurau dan bermain-main (saja), katakan: Apakah kepada Alloh, Ayat-ayat-Nya, dan Rosul-Nya kalian memperolok-olok, jangan membuat-buat udzur (alasan) sungguh kalian telah kafir setelah kalian beriman". (At-Taubah: 65-66).

Kedua: Tidak mengkafirkan Yahudi dan Nasroni bahkan dia ikut campur baur dengan para biarawati dalam menyembah salib, Alloh (تعالى) berkata:

{ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ وَوَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ }
[[المائدة: 73]]

"Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah adalah dari yang tiga (tuhan), dan tidaklah ada sesembahan melainkan sesembahan yang Satu, dan kalau mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan maka sungguh akan ditimpakan kepada mereka orang-orang yang kafir itu azab yang pedih". (Al-Maidah: 73). Maka tidak heran kalau kemudian Abdurrohman Wahid alias Gusdur disegerakan dengan bala' yang mematikan.

Ketiga: Menyajikan sesajian dan ikut menyembah penghuni pantai selatan atau dikatakan dengan ratu pantai selatan, serta berdoa kepadanya, Allah (تعالى) berkata:

{إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا} [النساء: 48].

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya dan Dia mengampuni apa-apa yang selain demikian itu bagi orang yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang menyekutukan Allah maka sungguh dia telah membuat kedustaan dan dosa yang besar". (An-Nisa': 48).

Dalam ayat lain:

{فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا} [النساء: 116]

"Maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh". (An-Nisa': 116).

Pertanyaan:

Tapi ustadz! saya mendengar pak Kholiful Hadi di masjid pondok pesatrennya Banyu Tengah Gresik setelah sholat Isya, dia berkata bahwa Abdurrohman Wahid (Gusdur) tidak bisa dikafirkan walapun Asy-Syaikh Muqbil telah mengkafirkannya, dengan alasan karena Gusdur tidak waras atau agak gila-gila?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Bukannya Gusdur yang tidak waras akan tetapi Kholiful Hadilah yang tidak waras, kalaulah dia waras tentu dia akan mempelajari kitab "Nawaqidul Islam", dan dia tidak akan memilih untuk menjadi kholafal hadi serta dia tidak akan meninggalkan saudara-saudaranya Ahlussunnah, akan tetapi karena dia terlena dengan Jam'iyah dan ketenaran, dia pun akhirnya memilih berkawan dengan hizbiyyin:

«الْمَرْءُ عَلَىٰ دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

"Seseorang itu (berada) di atas agama kawannya, maka hendaknya salah seorang diantara kalian melihat kepada siapa dia berkawan".

NASEHAT TERBUKA UNTUK PEMERINTAH DI TANAH AIRKU INDONESIA

Pertanyaan:

Kami sudah membaca tulisan utadz yang berjudul "Irsyadul Insan fii Ma'rifati Huquqis Sulthon", diantara hak pemerintah adalah diberi nasehat, kalau ustadz mempunyai waktu bisa tidak memberi nasehat terbuka untuk seluruh pemerintah kita di Tanah Air!.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد:

Al-Imam Al-Bukhory semoga Alloh merahmatinya berkata: Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

إِذَا اسْتَنْصَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيُنْصَحْ لَهُ

"Jika salah seorang diantara kalian dimintai nasehat oleh saudaranya maka hendaknya dia memberinya nasehat".

Hadits ini adalah shohih, walaupun Al-Imam Al-Bukhory tidak menyebutkan sanad (jalur periwayatan)nya namun beliau menyebutkan dengan bentuk pemastian "telah berkata", dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dengan menyebutkan sanadnya yaitu diriwayatkan dari hadits 'Atho Ibnis Saib, dari Hakim bin Abi Yazid, dari bapaknya, beliau berkata: Telah menceritakan kepadaku bapakku: Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

فَإِذَا اسْتَنْصَحَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَلْيُنْصَحْ لَهُ

"Jika seseorang meminta nasehat kepada seseorang (yang lain) maka hendaknya dia memberinya nasehat". Dan diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqy dari hadits Jabir sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Imam Ibnu Hajar di dalam "Fathul Bariy".

Beranjak dari hadits tersebut maka kami sampaikan satu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Abdulloh bin Umar semoga Alloh meridhoinya, bahwasanya Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

"Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian adalah dimintai pertanggung jawaban dari kepemimpinannya".

Seseorang yang memegang suatu kepemimpinan atau menjabat sebagai aparat negara tentu memiliki harapan untuk bisa melangkah ke depan dengan yang lebih baik, dia berharap untuk bisa membawa bangsa dan negara ke masa depan yang lebih baik, namun bila seseorang menyalahi prosedur maka tentu apa yang dia harapkan tidak akan tercapai.

Pada kesempatan ini kami akan mengingatkan mereka yang memiliki harapan yang demikian bagus itu untuk meninjau kembali kejadian yang pernah berlalu, di zaman Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) terdapat dua kerajaan besar yaitu Romawi dan Persia, apa yang menyebabkan dua negara besar tersebut runtuh?.

Kalaulah mereka mengikuti agama yang dibawa oleh Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) atau minimalnya mereka mendukung dan membantu dakwahnya maka tentu kerajaan mereka tidak akan runtuh, Hiraqlius berkata kepada para menteri dan pembesar-pembesar di istana kerajaanya:

يَا مَعْشَرَ الرُّومِ، هَلْ لَكُمْ فِي الْفَلَاحِ وَالرُّشْدِ، وَأَنْ يَنْبَتَ مُلْكُكُمْ، فَتُبَايَعُوا هَذَا النَّبِيَّ

"Wahai seluruh penduduk Romawi, adakah pada kalian pada keberuntungan dan petunjuk, dan jika kerajaan kalian ingin kokoh (tetap jaya) maka ikutilah Nabi tersebut".

Hiraqlius tahu bahwa kejayaan itu hanya bisa diperoleh dengan mengikuti kebaikan yang dibawa oleh Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) namun karena dia takut bawahannya akan meninggalkannya, maka dia pun akhirnya tidak beriman kepada Nabi, tidak menerima dakwahnya dan tidak pula mendukungnya, yang pada akhirnya dia pun lengser dari jabatannya dan negaranya pun hancur lebur.

Maka kami sampaikan kepada pemerintah Indonesia untuk tidak seperti pemerintah Romawi dan Persia, akan tetapi jadilah pemerintah yang memiliki perhatian tinggi terhadap Islam.

Sungguh kami telah menyaksikan banyak rakyat kecil telah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa pendanaan dan berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan jasmani dan kami sangat berterima kasih atas yang demikian itu dan kami berdoa agar Allah memberi hidayah kepada pemerintah Indonesia dan membantu mereka dalam menjalankan kebaikan, namun bantuan dalam perkara yang berkaitan dengan rohani masih sangat minim, sekadar contoh ketika kami sempat ke salah satu kampung dekat sumber mata air di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur kami mendapati warga dalam kampung tersebut tidak mengenal agama Islam (padahal mereka mengaku sebagai pemeluk agama Islam), dan kami mendapati sebuah masjid kecil tidak ada yang sholat di dalamnya melainkan seorang, yang dia adalah imam masjid, dia azan lalu iqomah lalu sholat sendirian, ini masih di ruang lingkup di pulau Jawa yang dikenal banyak pondok pesantren dan sekolah-sekolah Islamnya lalu bagaimana kiranya dengan di luar Jawa? Dan kami dapati pula banyak perkampungan di pulau Seram-Maluku, kaum musliminnya bernasib sama dengan kampung yang kami sebutkan.

Kami menyinggung permasalahan ini karena negara kita Indonesia telah harum namanya di mata dunia, terkhusus di dunia Islam bahwa dia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh karena itu, maka kami sampaikan kepada yang masih memiliki rasa peduli terhadap nasib umat Islam untuk memperbaiki dan menjaga nama baik tersebut, serta berupaya untuk membenahi segala kecacatan dan kekurangan pada umat, Allah (تعالى) berkata:

{إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ} [الرعد: 11]

"Sesungguhnya Allah tidak akan berubah apa-apa yang ada pada suatu kaum sampai mereka (kaum tersebut) merubah apa-apa yang ada pada diri-diri mereka'. (Ar-Ro'd: 11).

Jika kita melihat kembali kepada sejarah nasional Indonesia maka kita akan mengetahui secara jelas bahwa para pejuang kemerdekaan mayoritasnya dari tokoh-tokoh Islam, bahkan para TNI di zaman itu mendominasi dari kalangan pesantren, maka sebagai rasa bentuk penghargaan atas jasa-jasa tersebut kami sampaikan dengan penuh hormat kepada pemerintah Indonesia untuk memperhatikan nasib kaum muslimin.

Bukan suatu kerugian kalau pemerintah terkhusus bagi mereka yang beragama Islam untuk membantu memperhatikan pendidikan Islamnya rakyat yang ada di pedalaman seperti yang kami sebutkan atau bekerja sama dengan pemerintah Saudi Arabia dalam menyebarkan buku-buku agama yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahkan upaya semua itu terhitung sebagai amal jariyah (yang terus menerus mengalir) bila dilakukan karena kesadaran dan penuh keikhlasan, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

" إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ "

"Jika seseorang mati maka terputuslah semua amalannya melainkan dari tiga (perkara), yaitu: Sedekah jariyah (sedekah yang terus mengalir pahalanya), atau ilmu yang bermanfaat atau anak yang sholih yang mendoakannya".

Hendaknya bagi mereka yang memiliki kesadaran tentang permasalahan ini, ketika membantu menyebarkan buku-buku agama atau memulai mendidik masyarakat Islam maka hendaknya memulai dengan yang paling terprinsip yang berkaitan dengan aqidah dan keyakinan sehingga dengan itu akan menghasilkan kebaikan untuk semua, Allah (تعالى) berkata:

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْتِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ} [النور: 55]

Kemudian setelah itu kami nasehatkan pula kepada pemerintah untuk tidak menjadi seperti seorang zindiq lagi kafir, ketika dia menjadi pemimpin dia berupaya untuk melegalkan paham nasionalisme agama komunis di Tanah Air, dia menghinakan Islam, mengatakan Al-Qur'an adalah ada pornonya, ikut duduk bersama para biarawati dalam menyembah salib, ikut menyembah thoghut/ratu pantai selatan, menaungi agama baru Al-Bahamiyyah Al-Babiyyah, menyembah kubur, memberi kebebasan sholat dengan bahasa daerah masing-masing, dan mencela kaum muslimin Ambon serta mempersiapkan pasukan berani matinya untuk menumpas kaum muslimin di Ambon.

Jika seorang pemimpin mengikuti jejak seperti si zindiq yang kafir tersebut maka tentu tidak akan lama kepemimpinannya akan lenyap dan sekaligus dia akan binasa, Allah (تعالى) berkata:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ ءٍ { [قَدِيرٌ] } [آل عمران: 26]

Demikian nasehat singkat dari kami, semoga bermanfaat untuk kita semua, dan semoga Allah memberi hidayah kepada kita dan pemerintah kita dan membantu mereka dalam melaksanakan kebaikan.

وبالله التوفيق، وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

MENJUAL DENGAN MENAMBAH BARANG DAN HARGA

Pertanyaan:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Seorang penjual menetapkan harga, kalau membeli barangnya seharga delapan Rp 8.000,- (delapan ribu rupiah) diberi sepuluh biji, dan kalau membeli Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) diberi dua belas biji? Apa hukumnya? Apakah dia termasuk an-najsy?

جزاكم الله خيرا

Abu Ahmad Al-Limbory menjawab:

و عليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Jual beli seperti yang disebutkan adalah boleh, karena tambahan dengan dua biji tersebut memiliki harga tersendiri yaitu Rp. 2.000,-, Al-Imam Ibnu Qudamah semoga Allah merahmatinya berkata di dalam "Al-Mughniy":

فَإِنْ جَاءَهُ بِزِيَادَةٍ فِي الْقَدْرِ، فَقَالَ: خُذْهُ، وَزِدْنِي دِرْهَمًا. فَفَعَلَا، صَحَّ؛ لِأَنَّ الزِّيَادَةَ هَاهُنَا يَجُوزُ إِفْرَادُهَا بِالْعَقْدِ.

"Kalau dia datang padanya dengan tambahan pada ukurannya, lalu dia berkata: Ambillah, dan tambahkan padaku dengan sedirham, lalu keduanya (pembeli dan penjual) melakukannya, maka ini sah, karena sesungguhnya tambahan di sini boleh menyendirikannya terhadap suatu transaksi".

Dan jual beli seperti ini bukan termasuk dari an-najsy, adapun an-najsy maka dia adalah:

الزِّيَادَةُ فِي تَمَنِ السَّلْعَةِ مِمَّنْ لَا يُرِيدُ شِرَاءَهَا لِيَقَعَ غَيْرُهُ فِيهَا.

"Tambahan pada harga barang yang dijual dari orang yang tidak menginginkan untuk membelinya supaya jatuh kepada selainnya".

Al-Imam Al-Bukhory dan Muslim meriwayatkan dari hadits Malik bin Anas, dari Nafi' dari Abdulloh bin Umar semoga Allah meridhoi keduanya, beliau berkata:

«نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجْشِ»

"Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) melarang dari an-najsy".

والله أعلم

وصلى الله على نبيينا محمد وآله وصحبه وسلم

GIAT-GIAT DALAM MENUNTUT ILMU

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ustadz! Saya ini termasuk salah seorang santri pada salah satu pondok pesantren yang Insya Allah ustadznya salafiy, namun saya ingin setiap tahun atau setahun dua kali pulang kampung, akan tetapi ustadz tersebut melarang saya, karena katanya kalau saya pulang akan menghadapi permasalahan banyak, mungkin orang bertanya kepada saya atau mungkin saya diminta untuk berkhotbah, mungkin... dan banyak kemungkinan-kemungkinan, padahal ibu bapakku sangat merindukanku, dan perlu diketahui bahwa ibu bapakku mendukungku belajar agama di pesantren!, terus bagaimana apakah saya mengikuti kemauan ustadz tersebut ataukah kemauan ibu bapakku?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَغِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد:

Semua itu perkaranya kembali padamu, kalau kamu ingin pulang maka pulang, ustadz yang kamu sebutkan tidak punya hak untuk melarangmu, karena beberapa sebab:

Pertama: Dia (ustadz tersebut) tidak memiliki dalil dalam melarangmu, bahkan bisa jadi ustadz tersebut akan terjatuh kedalam upaya untuk menjauhkan kamu dengan orang tuamu, dan ini termasuk perbuatan tercela, kamu pulang ke kampungmu sehingga orang tuamu selalu meridhoimu, baru kemudian kamu balik lagi ke pondok pesantren.

Kedua: Dia (ustadz tersebut) tidak melihat pada dirinya sendiri, apakah ketika dia belajar di pangkuan ulama selama beberapa tahun, ketika dia mau pulang Syaikhnya melarangnya?!. Lalu bagaimana kemudian dia melarangmu dan menginginkan supaya kamu duduk belajar kepadanya dalam waktu lama sedangkan dia belajar kepada Syaikhnya hanya beberapa tahun atau beberapa bulan saja?!.

Kami menyatakan seperti ini karena kami memiliki dalil yang menunjukkan tentang kebebasan bagi santri yang mau pulang ke kampungnya kapanpun, Al-Imam Al-Bukhory semoga Allah merahmatinya meriwayatkan di dalam "Shohih"-nya pada "Kitabul Ilmi" dari hadits Abdullah bin 'Abbas bahwa ada seorang muridnya yang disebut dengan Abu Jamroh tinggal bersama beliau hanya 2 (bulan), dan dalam kelanjutan hadits tersebut dijelaskan ada sekelompok orang datang kepada Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan mereka berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيكَ إِلَّا فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارٍ مُضْرٍ، فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصَلِّ، نُخْبِرُ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا

"Wahai Rosululloh sesungguhnya kami tidak bisa datang kepadamu melainkan pada bulan haram karena diantara kami dan diantaramu ada satu kampung dari kalangan orang-orang kafir

Mudhor, maka perintahkanlah kepada kami dengan suatu perintah yang jelas, supaya kami kabarkan dengannya kepada orang-orang yang di belakang kami".

Kalau keadaan murid-murid Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tersebut terjadi di zaman ini, mungkin langsung para ustadznya akan mengatakan: "Mumpung kalian hanya bisa ke pondokku pada bulan-bulan harom maka jangan pulang dulu ya! Manfaatkan kesempatan ya! Manfaatkan kesempatan dan peluang belajar kepadaku ya!".

Akan tetapi Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak seperti itu, bahkan beliau ketika sudah mengajarkan kepada mereka tentang satu hadits saja yang berisikan rukun-rukun Islam dan cabang-cabangnya langsung beliau berkata:

«اِحْفَظُوهُنَّ وَأَخْبِرُوا بِهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ»

"Kalian hafal (itu semua), dan kabarkanlah oleh kalian tentangnya kepada orang-orang yang di belakang kalian".

Dengan hadits ini kamu berpegang, bila kamu pulang kemudian ada orang bertanya kepadamu tentang suatu masalah, jika kamu mengetahuinya maka kamu jawab dengan menyebutkan dalilnya, jika kamu tidak mengetahui maka cukup kamu katakan:

والله أعلم

"Dan Allah Yang Paling Mengetahui".

Dan kalau kamu diminta khutbah dan kamu merasa tidak sanggup maka kamu katakan: "Saya belum mampu untuk berkhotbah", Allah (تعالى) berkata:

{لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا} [الطلاق: 7]

"Allah tidak membebani suatu jiwa, melainkan sesuai apa yang Dia berikan kepadanya". (Ath-Tholaaq: 7).

Pertanyaan:

Bagaimana kalau saya kembali ke pondok tersebut ternyata ustadznya menampakan wajah tidak suka, dan saya khawatir ketika pelajaran ustadz tersebut akan memberikan pertanyaan seputar permasalahan yang saya tidak hadir dengan maksud untuk memojokan saya maka terus apa yang saya lakukan?.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Kalau ustadzmu menampakan perilaku itu maka untuk apa kamu duduk belajar kepadanya, bumi Allah luas, dan dakwah Ahlussunnah sudah tersebar luas, cari ustadz yang berakhlak karimah!

Pegang perkataan Al-Imam Muhammad bin Sirin semoga Allah merahmatinya yang Al-Imam Muslim menyebutkannya di dalam "Muqoddimah Shohih" nya:

«إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ»

"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah oleh kalian kepada siapa kalian mengambil agama kalian".

Tidak ada faedahnya mengambil ilmu dari orang yang tidak berakhlak mulia karena semuanya akan membuahkan kesan dan kenangan menjengkelkanmu dikemudian hari.

Pertanyaan:

Ustadz saya pernah mendengar bahwa ada seorang santri belajar di pondok pesantren Darul Atsar milik Kholiful Hadi di Gresik Banyu Tengah, kemudian santri tersebut minta izin ke Kholiful Hadi untuk pindah ke Magetan, maka Kholiful Hadi mengatakan: "Jangan pindah! Disini saja, kamu ke Magetan hanya menghafal Al-Qur'an, saya dulu hafal Al-Qur'an, juga Abu Hazim hafal Al-Qur'an akan tetapi saya lupa, begitu juga Abu Hazim banyak hilang hafalan Qur'annya, kamu di sini saja fokuskan belajar nahwumu!".

Bagaimana pendapat ustadz tentang perkataan Kholiful Hadi tersebut?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Biasa hizbiy, Kholiful Hadi itu sering kali mempertontonkan dirinya kalau dia adalah hizbiy sejati.

Orang seperti Kholiful Hadi mau dilawan?!!! Orang semisal dia ini sifatnya seperti yang Alloh (تعالى) sebutkan di dalam surat Al-Baqaroh:

{وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ}

"Dan diantara manusia ada orang yang mengagumkanmu perkataannya dalam kehidupan dunia (ini), dan dipersaksikan bagi Alloh atas apa yang ada di dalam hatinya, dan dia adalah paling penentang".

Dia membuat cara seperti itu supaya santri tinggal lama dengannya dan belajar lama dengannya, sungguh memalukan! orang alim saja semisal Syaikh kami Yahya bin Ali Al-Hajury semoga Alloh menjaganya belajar dengan Al-Imam Al-Wadi'y semoga Alloh merahmatinya paling lama namun ketika ada santri yang mau pindah atau pulang kampung langsung beliau mengizinkannya, lalu bagaimana dengan si Kholiful Hadi atau orang yang semisalnya yang hanya tong kosong berbunyi nyaring?!!!

TEGUR SAPA

TENTUNYA KETIKA BERJUMPA

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ustadz, bagaimana sikap kita terhadap orang yang tidak sependapat dengan kita, mereka mengatakan salafi, tapi berbeda. Boleh tidak kita bertegur sapa jika bertemu.

Atas jawaban ustadz saya ucapkan Jazaakumullahu khairon.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَغِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أما بعد

Sikap kita adalah menampakan kepribadian sebagai muslim, bila kita mendapati saudara kita kaum muslimin berbeda dengan kita maka kita lihat letak perbedaannya, jika perbedaan tersebut berkaitan dengan prinsip dalam beragama seperti aqidah dan kita melihat kepada mereka ada penyimpangan dalam permasalahan ini seperti misalnya mendakwahkan bid'ah atau melakukan kebid'ahan dan penyelewengan seperti kesyirikan dan kemaksiatan, nasehat dan hujjah sudah sampai kepada mereka namun mereka tidak menerimanya maka kita berlepas diri dari mereka sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu kita yang sholeh, Alloh (تعالى) berkata:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ {
[الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ] الممتحنة: 4

"Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian, dan (berlepas diri) dari apa-apa yang kalian sembah dari selain Allah, kami mengkafirkan kalian dan memulai di antara kami dan di antara kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah satu-satu-Nya". (Al-Mumtahanah: 4).

Jika kita tahu dengan nyata atau mengenal dengan jelas tentang orang yang melakukan perbuatan tersebut maka dia di-hajr (tidak diajak bicara, tidak disapa dan tidak diberi salam), sebagaimana yang pernah Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dan para shohabatnya lakukan kepada shohabatnya Ka'ab bin Malik semoga Allah meridhoinya hingga beliau bertaubat.

Dan kita menyikapi ahlu bid'ah sebagaimana yang Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) katakan terhadap aliran bid'ah Al-Qodariyyah:

«الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ، إِنْ مَرَضُوا فَلَا تَعُدُّوهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَشْهَدُوهُمْ»

"Al-Qodariyyah adalah majusinya umat ini, jika mereka sakit maka janganlah kalian menjenguk mereka dan jika mereka mati maka janganlah kalian menyaksikan (jenazah) mereka".
Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Abi 'Ashim di dalam "As-Sunnah" dan Al-Hakim di dalam "Al-Mustadzrok" dan beliau berkata: Ini adalah hadits shohih sesuai yang dipersyaratkan oleh Al-Bukhori dan Muslim.

Adapun kalau perbedaan tersebut karena permasalahan sebagian fiqh islam seperti permasalahan dalam sholat; ketika turun ke sujud dengan mendahulukan tangan atau lutut, menggerakkan telunjuk ketika tasyahud atau tidak, atau yang semisal keduanya maka perbedaan ini diberi toleransi, bila berjumpa maka disapa, diberi salam, senyum manis dan menampakan akhlak yang terpuji.

Begitu pula ketika kita mendapati kaum muslimin dan kita tidak mengetahui latar belakang mereka, apakah dia ahlussunnah ataukah ahlu bid'ah? Bila keadaannya seperti ini maka kita kembalikan kepada hukum asalnya yaitu kita memberikan haknya sebagai seorang muslim, Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ « قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، « وَإِذَا غَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَأَتْبِعْهُ

"Haknya muslim atas muslim (yang lainnya) ada 6 (enam)". Dikatakan: Wahai Rosululloh: Apa saja (hak-hak tersebut)?, beliau berkata: "Jika kamu menjumpainya maka samlilah, jika dia

mengundangmu maka penuhilah undangannya, jika dia meminta nasehat darimu maka berilah dia nasehat, jika dia bersin lalu mengucapkan "Alhamdulillah", maka jawablah "Yarhamukallah", jika dia sakit maka jenguklah dan jika dia mati maka ikutilah (jenazahnya)". Diriwayatkan oleh Al-Bukhory dan Muslim dari hadits Abu Huroiroh, dan ini adalah lafadznya Muslim.

Pertanyaan:

Ustadz Jazaakumullahu khairon atas ilmunya, tapi afwan saya mendapati video tentang Asy-Syaikh Fauzan hadir di studio TV, bagaimana cara menjawab orang yang berhujjah dengan ini?. Baarokallahu fiikum.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limbory menjawab:

Kita jawab: Perbuatan Asy-Syaikh Sholih Fauzan Al-Fauzan bukan hujjah, karena hujjah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shohihah.

Begitu pula bila didapati fatwa-fatwanya bertentangan dengan dalil baik dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shohihah maka kita tidak menerimanya, Al-Imam Al-Wadi'iy semoga Allah merahmatinya berkata:

"لا نقبل الفتوى إلا بدليل من كتاب الله أو سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم الثابتة"

"Kita tidak akan menerima fatwa melainkan dengan dalil dari Kitabulloh (Al-Qur'an) atau dari Sunnahnya Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) yang shohih".

وبالله التوفيق

وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

MEMENUHI PERJANJIAN

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

يا أبا أحمد سددك الله

Ada yang bertanya, dia meminjam uang kepada bank ribawi, Qadarullah terjadi kelambatan dan usahanya bangkrut, ada yang memberi nasihat kepadanya bahwa meminjam uang ke bank ribawi hukumnya HARAM, apa yang harus dia lakukan, sementara tagihan dari pihak bank terus datang.

جزاكم الله خيراً

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

و عليكم السلام ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ

Wajib baginya untuk mengganti uang tersebut, baik dengan cara dia meminjam ke orang lain atau menggantinya dengan berangsur-angsur (nyicil bila pihak bank setuju), karena Allah (تعالى) berkata:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1]

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah kalian akad-akad itu". (Al-Maidah: 1).

Dan dia bertaubat kepada Allah disebabkan perbuatannya meminjam uang kepada bank, dia telah terjatuh ke dalam kerja sama dalam dosa, Allah berkata:

{وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ} [المائدة: 2]

"Dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan". (Al-Maidah: 2).

Pertanyaan:

Amiy ada orang-orang yang sangat bergembira ketika mendengar bahwa amiy dapat musibah, mereka juga bergembira ketika mendengar bahwa amiy hampir mati karena disihir oleh tukang sihir dan mereka mencela dan menghina amiy, mereka mengatakan bahwa amiy terkena sihir itu menunjukkan kalau amiy lemah tauhid dan tidak benar aqidah amiy.

Apakah perbuatan dan perkataan mereka itu boleh?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

Perbuatan tersebut tidak boleh, karena dia termasuk dari salah satu pembatal-pembatal keislaman, itu adalah perbuatan orang-orang munafiq.

Mereka mencela dan menghina kami karena kami terkena sihir?!?! Mereka tidak menyadari kalau perkataan mereka itu juga mengenai Orang Yang Terbaiknya makhluk, Syaikh di dalam "Ash-Shohihain" meriwayatkan dari hadits Aisyah, dia berkata:

"...سَحَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ، يُقَالُ لَهُ لَيْبِدُ بْنُ الْأَعْصَمِ".

"Seseorang dari Bani Zuroiq dinamai dengan Labid bin Al-A'shom telah menyihir Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)....".

Dan dalam kelanjutan hadits beliau sampai sakit dan datang dua malaikat memperdengarkan kepadanya tentang sihir yang mengenainya. Apakah mereka berani mencela Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sebagaimana mereka mencela kami?!?!.

أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَقْتُلَهُمْ

"Aku memohon kepada Allah untuk membinasakan mereka".

Pertanyaan:

Perkataannya: "Atau kalau kamu sibuk dengan tanggung jawabmu maka carikan mahrom untuknya lalu perintahkan dia untuk belajar agama ke pondok pesantren dengan ketentuan dia tinggal bersama mahromnya, bukan tinggal dengan teman-temannya di asrama".

Permasalahan yang akan ditanyakan; kalau si akhwat waktu belajar di pondok, dia bersama mahrom laki-laki (adik atau kakaknya yang laki-laki) tinggal dalam satu rumah, apakah ini tidak termasuk larangan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), yang beliau melarang laki-laki berduaan dengan wanita karena yang ketiganya syaithon, mohon diberi 'ilmunya.

جزاكم الله خيراً

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

Tidak termasuk, karena lafadz hadits yang kamu singgung berkaitan dengan orang yang berduaan dengan yang bukan mahrom, adapun berduaan dengan mahrom maka boleh, Allah (تعالى) mengisahkan tentang Nabi-Nya Zakariya':

{ كَلَّمَآ دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ }
[[آل عمران: 37]]

"Setiap kali Zakariya' masuk ke dalam mihrabnya maka beliau mendapati makanan di sisinya, maka beliau berkata: Wahai Maryam, dari mana kamu dapatkan ini, dia berkata: Dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezqi kepada siapa yang Dia kehendaki dengan tanpa perhitungan". (Ali Imron: 37).

Dan di dalam "As-Sunnah Ash-Shohihah" sangat banyak menunjukkan tentang kebolehan seorang wanita berduaan dengan mahromnya, Nabi Ismail tinggal berduaan dengan ibunya di Makkah, Abu Huroiroh tinggal dengan ibunya di Madinah, begitu pula Urwah Ibnuz Zubair seringkali berduaan dengan bibinya (Aisyah).

AHLUSSUNNAH TIDAK BIMBANG DAN RAGU TENTANG KEBENARAN

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ustadz saya membaca salah satu tulisan Al-Ustadz Salim Al-Limbory bahwa Al-Ustadz Luqman Ba'abduh, Sarbini, Azkary, Azhari Asri dan Abdurrohman adalah hizbiyyun padahal tidaklah mereka mengajarkan sesuatu di Indonesia melainkan dakwah Ahlussunnah dan selalu memuji dan menceritakan kebaikan yang ada di Darul Hadits Yaman. Ada apa sebenarnya di kalangan Ahlussunnah, demi Allah ini akan menjadikan para salafiyun bimbang dan bingung terhadap sikap dan artikel yang tertulis seperti yang saya baca, semoga Allah menjaga dan memberikan kesehatan kepada Ustadz.

Berikut ini tanggapan Abu Ahmad Muhammad bin Salim yang kamu sebut dengan Ustadz Salim Al-Limbory:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ

Kalaulah kamu membaca tulisan-tulisan kami yang lainnya maka kamu akan tahu keadaan mereka yang sebenarnya, adapun perkataanmu "tidaklah mereka mengajarkan sesuatu di Indonesia melainkan dakwah Ahlussunnah", maka ini yang tampak bagimu, adapun yang mereka sembunyikan atau mereka bermain di balik layar maka sangat banyak, diantaranya:

Apakah dinamakan dakwah Ahlussunnah dengan bermain kekerasan?! Memukul, mencekik, mengkeroyok dan merampas lahan dakwah orang lain?!

Karena sebab membela si Lu man Ba'abduh berdiri Abu Sahl (yang merupakan laskar silumannya) lalu memukul wajah Abdul Ghofur Al-Lumajangiy semoga Allah merahmatinya hingga bengkok mukanya!.

Karena membela Afifudin berdiri Kholid lalu mencekik Affan Al-Makassariy, begitu pula preman metropolitan Kholil membawa dua pisau ketika ditemui Ibnu Umar, juga Zakariya melakukan pemukulan, maka apakah sekarang kamu juga (wahai penanya) ingin bangkit membela mereka?!!!, apakah kamu ingin menyelisihii perkataan Robbmu karena sebab membela para penjahat itu?!!!:

{وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ} [النساء: 107]

"Janganlah kamu membela orang-orang yang mereka mengkhianati diri mereka sendiri". (An-Nisa': 107).

Kejahatan mereka dengan memeralat orang-orang bodoh dalam pengkroyokan Abu Salafi Ghufon ketika di Ambon, beliau dipukul-pukul sampai kepayahan dan patah tulang-tulanginya, apakah mereka membayar kerugian itu dengan menyerahkan onta-onta kepadanya atau menyerahkan yang semisalnya ataukah justru mereka saling melemparkan ke yang lain?!!! Apakah perbuatan mereka itu perbuatan Ahlussunnah atau perbuatan para penjahat teroris?!!!

Pengrusakan pagar-pagar rumah, perampasan dan pengusiran terhadap saudara-saudara kami dari rumah mereka di Hanunu, apakah mereka mengganti kerugian akibat kejahatan mereka itu?!!! Wallohi tidak!:

أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَهْرِمَهُمْ

"Aku memohon kepada Allah untuk merobohkan mereka".

Tidak puas dengan kejahatan itu, ketika kawan kami (Abu Hanifah Ar-Riyawiy) menikah dan kemudian beliau dipenjara maka mereka riang gembira sambil mengejek.

Lebih-lebih ketika mereka mendengar bahwa kami di Dammaj di kepung dan diperangi oleh orang-orang kafir Rofidhoh maka mereka bergembira dan berkata bahwa kami diturunkan azab, mereka bergembira, sampai pentolan mereka yang bernama Ali Rozihy di Ma'bar menegaskan bahwa pengepungan dan serangan Rofidhoh itu adalah ujung penghabisan terhadap Al-Hajuriyyah, begitu pula Muhammad Abdulloh Ar-Rimiy yang rakus dengan gelar sehingga menggelari dirinya dan menulisnya di akhir namanya "Al-Imam" merekomendasikan

Rofidhoh dengan mengatakan "Mereka (Rofidhoh) adalah muslimun (orang-orang yang mempasrahkan diri kepada Allah)", dan menyatakan pula bahwa "Pertempuran antara Rofidhoh dengan Ahlussunnah di Dammaj tidak lain karena memperebutkan gunung".

Mereka menyatakan kami diazab, maka kami katakan: "Benar, kami telah diazab oleh Rofidhoh, dan sebagian saudara-saudara kami diazab oleh para si Lu man yang jahat, ketahuilah bahwa yang mengazab kami adalah para penjahat", Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ عَذَّبَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا، عَذَّبَهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى»

"Barang siapa yang mengazab manusia di dunia maka Allah (تَبَارَكَ وَتَعَالَى) akan mengazabnya".
Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Hisyam bin Hakim, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dengan lafadz:

«إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا»

"Sesungguhnya Allah akan mengazab orang-orang yang mereka mengazab manusia ketika di dunia".

Apakah termasuk dakwah Ahlussunnah mengemis (minta-minta) atas nama dakwah Ahlussunnah?!!! Sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman, Afifudin, Asykari, Abdurrohman, Azhari Cs, mereka mengundang ulama ke Indonesia dana dari mana?!!! Sungguh proposalnya tersebar ke seluruh penjuru, apakah itu perbuatan Ahlussunnah ataukah itu perbuatan pengemis jalanan?!!!.

Apakah termasuk dakwah Ahlussunnah mencela ulama Ahlussunnah?! Mereka belajar di Dammaj dengan cuma-cuma kemudian mereka membalas semua itu dengan kejahatan, apakah mereka mengundang dan mau menantang azab Allah?!!!:

{لَنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ} [إبراهيم: 7]

"Jika kalian bersyukur maka sungguh kami akan tambahkan (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmat) maka sesungguhnya azab-Ku adalah pedih". (Ibrohim: 7). Maka jangan bertanya kalau kemudian ada dari mantan murid-murid mereka memperlakukan mereka sebagaimana perbuatan mereka.

Sungguh mereka (Luqman Ba'abduh Cs) telah bersekongkol dengan jaringan hizbihnya dalam menebarkan kedustaan, kelicikan dan penipuan. Mereka bersembunyi di balik hijab dengan menggunakan ujung tombak yang mereka namai dengan Abu Umar bin Abdul Hamid yang kemudian menulis buku "Celaan Bertubi-tubi..." yang diterbitkan oleh Al-Ghuroba' Solo, yang berisi cercaan terhadap Imam Daril Hadits Dammaj, dan buku tersebut mereka sebarkan cuma-cuma, apakah itu prilaku Ahlussunnah ataukah prilaku bengong waria yang paling penakut?!!!.

Beberapa bulan yang lalu ada pendusta yang bernama Nurdin datang ke Dammaj, kemudian di Dammaj sempat mencela Imam Daril Hadits Dammaj, berdusta, menipu dan meminta-minta kepada Sa'id Al-Limboriy, ketika Abdurrohman dan Azhari Asri tahu maka keduanya langsung memerintahkan Nurdin si pendusta tersebut untuk kabur dari Dammaj, lalu kembali ke Ma'bar, sampai di Ma'bar bercerita dusta, apakah perbuatan seperti itu kemudian dikatakan "selalu memuji dan menceritakan kebaikan yang ada di Darul Hadits"?!!!.

Ketika Abdurrohman dan Azhari Asri tahu bahwa di Limboro sudah bermunculan generasi Ahlussunnah mereka pun merampas Nurdin dari ibunya, mereka mendanainya ke Ma'bar dengan tanpa meminta kerestuan dari ibunya, apa tujuan mereka di balik itu? Tidak lain supaya merusak Ahlussunnah di Limboro dengan cara menanam bibit hizbiyyah, si Nurdin belum pulang saja sudah membuat fitnah, datang ke Dammaj mencela Syaikh Dammaj, berdusta dan meminta-minta lalu bagaimana kiranya nanti kalau pulang?!!!.

Tidaklah ada dari orang-orang yang masih bertahan di pondok hizbiyyah Abdurrohlim di Pangkep melainkan ditanamkan kebencian terhadap Darul Hadits dan Ahlussunnah, maka apakah ini dikatakan mendakwahkan Ahlussunnah?!!!

Tidak ada yang bimbang dan ragu tentang mereka, bahwasanya perilaku mereka bukan perilaku Ahlussunnah sama sekali bahkan itu adalah perilaku aliran hizbiyyah yang jahat dan bejat.

Mereka tidak puas dengan kejahatan itu, bahkan mereka masih saja melakukan tipu menipu, tidak hanya orang bodoh yang ditipu, kamu (wahai penanya) juga tertipu, tidak hanya kalian bahkan para ulama mereka tipu, si qumamah Usamah Faishol Mahri Cs menelpon Syaikh mereka Abdullah bin Abdirrohim Al-Bukhoriy yang ujung-ujungnya mereka berhasil menyeretnya ke dalam kesesatan bersama mereka, kami katakan: "Walaupun mereka pandai menipu manusia, mereka bisa menipu ulama dan bisa memperalat orang-orang bodoh akan tetapi Yang Di Atas Langit mereka tidak akan bisa menipu-Nya:

{إِنِّخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ} [البقرة: 9]

"Mereka menipu Allah dan mereka menipu orang-orang yang beriman, dan tidaklah mereka menipu melainkan (mereka menipu) diri-diri mereka sendiri dan mereka tidak menyadari". (Al-Baqoroh: 9).

MELATIH ANAK-ANAK UNTUK BERIBADAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Abu Ahmad saya pernah taklim di masjid Ashhabul Hadits saat itu yang ceramah Abdul Wahid Al-Jakarty (Abu Qilabah) dia mengatakan bahwa shohabiyyah melatih bayi yang menyusu berpuasa, apakah benar? benarkah Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menyuruh hal tersebut dan ibunya saja ada keringanan.

Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أَمَّا بَعْدُ

Mungkin Al-Ustadz Abdul Wahid Al-Jakartiy semoga Allah memberikan kefaqihan kepada kami dan kepadanya keliru dalam memahami makna hadits, karena di dalam hadits itu dengan lafadz shibyan atau shobiy. Mungkin beliau membawa makna tersebut kemakna bayi, sebagaimana Allah (تعالى) katakan tentang kisah Ash-Shiddiqah Maryam semoga Allah meridhoinya:

{فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا} [مريم: 29]

"Lalu dia mengisyaratkan kepada (bayi)nya, maka mereka berkata: Bagaimana kami akan mengajak bicara orang dalam buaian yang masih keadaan bayi". (Maryam: 29).

Pada ayat tersebut jelas bahwa makna shobiy adalah bayi yang membutuhkan ASI (air susu ibu), dan makna shobiy terkadang umum; mencakup bayi dan juga mencakup anak-anak yang belum baligh, Allah (تعالى) berkata tentang Nabi-Nya Yahya:

{وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا} [مریم: 12]

"Dan Kami memberinya Al-Hukm (Al-Kitab) dalam keadaan masih anak-anak". (Maryam: 12).

Dan tentang permasalahan makna shobiy yang berkaitan dengan melatihnya untuk puasa maka yang dimaksud adalah anak-anak yang sudah terlepas dari ketergantungan kepada ASI (air susu ibu), sebagaimana hal ini disebutkan oleh Al-Imam Al-Bukhoriy semoga Allah merahmatinya di dalam "Ash-Shohih", beliau berkata:

"بَابُ صَوْمِ الصَّبِيَّانِ".

"Bab puasanya anak-anak". Kemudian beliau berkata:

"وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِنِسْوَانٍ فِي رَمَضَانَ: "وَيْلَكَ، وَصَبِيَّانَنَا صِيَامًا، فَضَرَبَهُ

"Dan telah berkata Umar semoga Allah meridhoinya kepada orang yang mabuk pada bulan Romadhon: "Celaka kamu, anak-anak kecil kami (saja) berpuasa, lalu beliau memukulnya".

Kemudian beliau (Al-Bukhoriy) membawakan hadits Ar-Rubayyi' bintu Mu'awwidz bahwasanya dia berkata:

"فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ، وَنُصَوِّمُ صَبِيَّانَنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ".

"Dahulu kami berpuasa, dan kami (melatih) anak-anak kecil kami berpuasa, dan kami menjadikan untuk mereka mainan-mainan dari bulu-bulu, jika salah seorang dari mereka menangis untuk makan maka kami memberikannya mainan tersebut hingga dia (terus berpuasa) sampai berbuka".

Pada hadits ini sangat jelas penyebutan tentang anak-anak, yang tentunya adalah anak-anak yang belum baligh, dan makna hadits sangat jelas menunjukkan bahwa mereka bukan dari bayi yang masih membutuhkan ASI karena pada lafadz hadits menyebutkan bahwa mereka memiliki keterkaitan dengan makanan "jika salah seorang dari mereka menangis untuk makan" bukan untuk meminum ASI.

Dan Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak memerintahkan untuk melatih bayi supaya berpuasa, akan tetapi beliau menyarankan kepada anak-anak untuk dilatih berpuasa sebagaimana Beliau (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menyarankan untuk melatih mereka dengan sholat, Beliau (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ»

"Ajarilah oleh kalian anak yang berumur 7 (tujuh) tahun tentang sholat, dan pukullah oleh kalian anak yang berumur 10 (sepuluh) tahun karenanya". Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy dari hadits Sabroh bin Ma'bad Al-Juhaniy, dan At-Tirmidziy berkata: Ini adalah hadits hasan".

Dari hadits ini pula semakin memperkuat bahwa anjuran melatih untuk ibadah adalah anak-anak yang belum baligh bukan bayi yang masih membutuhkan ASI.

Pertanyaan:

Sebagian ulama beralasan tentang bolehnya makhluk bernyawa tampil di TV atau di kamera dengan mengkiaskannya kepada bolehnya tampil di depan cermin, atau seperti foto kopy-an, apakah hal tersebut dibenarkan?.

Muhammad bin Salim menjawab:

Hal tersebut tidak bisa dibenarkan baik secara dalil syar'i maupun secara akal, karena gambar makhluk yang ditampilkan di TV itu tersimpan begitu pula yang difoto kopy hasil kopyannya juga disimpan, kapan ingin dimunculkannya maka akan dimunculkan, adapun cermin hanya sekilas yaitu ketika dia berhadapan dengannya saja.

Mereka mengkiaskan dengan cermin bukan pada tempatnya akan tetapi cermin lebih pas untuk dikiaskan dengan perkataan Abdulloh bin Abbas semoga Alloh meridhoi keduanya yang diriwayatkan oleh At-Tirmidziy:

ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَ ظِلِّهِ

"Kemudian beliau sholat ashar ketika segala sesuatu seperti bayangannya".

Jadi sisi pengkiasan di sini bahwa bayangan seseorang ketika masuk waktu ashar itu semisal dengannya baik bentuknya maupun panjangnya kemana dia pergi bayangan itu akan ikut selama dia di bawah terik matahari, begitu pula seseorang ketika berhadapan dengan cermin maka persis bentuknya sama dengan yang dicerminkan, bila dia tinggalkan cermin tersebut maka bentuk atau bayangannya akan hilang.

Dan Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak mengingkari bayangan yang dicerminkan sebagaimana beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak pula mengingkari bayangan seseorang ketika dia berada di terik matahari, adapun gambar makhluk hidup baik itu berbentuk lukisan, ukiran, kamera, foto kopyan, scan-an atau yang semisalnya maka Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) telah mengingkarinya:

«مَنْ صَوَّرَ صُورَةً، فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا أَبَدًا»

"Barang siapa membuat gambar (makhluk yang bernyawa), maka sesungguhnya Alloh akan mengazabnya, sampai dia (diperintah untuk) meniupkan ruh kepada gambar yang dibuatnya, dan dia tidak akan mampu meniupkan ruh kepadanya selama-lamanya". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Abdulloh bin Abbas.

IKAN ADALAH MAKANAN KESEHATAN YANG TERBAIK UNTUK PARA PENUNTUT ILMU

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ustadz apa benar bahwa terlalu banyak memakan ikan menjadikan seseorang bodoh? Karena kami pernah mendengar orang Ambon berkata: "Beta paleng banya makan ikan sampe beta bodoh" yang artinya: "Saya sangat banyak makan ikan sampai saya bodoh"?

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أما بعد

Perkataan orang tersebut tidak menunjukkan bahwa banyak memakan ikan itu mengakibatkan kebodohan, akan tetapi yang dimaksud dari perkataan tersebut adalah "sangat banyaknya dia memakan ikan sampai membuatnya tidak bisa menghitungnya berapa ikan yang dia makan, dia tidak tahu berapa ekor ikan yang dia makan?! Itu makna bodoh yang dimaksud orang tersebut".

Adapun kalau dikatakan bahwa dengan memakan ikan mengakibatkan kebodohan itu tidak dibenarkan baik dilihat dari sisi syari'at atau pun dilihat dari sisi akal, bahkan dengan memakan ikan menyebabkan daya ingat bagus, menambah darah (apalagi kalau ikannya diasinkan), dan menguatkan tubuh.

Bahkan ikan merupakan makanan pilihan yang istimewa, dan Allah (تعالى) telah memilihnya sebagai makanan perbekalan untuk Nabi-Nya Musa (عليه السلام), Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata tentang kisah Musa (عليه السلام) ketika mau menuntut ilmu di sisi Khidhir (عليه السلام):

فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْخُوتَ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْخُوتَ فَارْجِعْ

"Maka Allah menjadikan untuknya ikan sebagai tanda, dan dikatakan kepadanya: Jika ikan tersebut jatuh maka kembalilah". Diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy dan Muslim dari hadits Abdullah bin Abbas.

Ketika Musa dan muridnya (Yusya') sudah kelaparan maka Musa meminta kepada muridnya tersebut untuk diberikan perbekalannya berupa ikan supaya keduanya memakannya sebagaimana Allah (تعالى) kisahkan di dalam surat Al-Kahfi:

آتَيْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ أَقَيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَنَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ {
[الْكَهْف: 62, 63] أَذْكَرُهُ}

"Datangkan makanan kita, sungguh kita telah mendapati pada perjalanan kita ini rasa capek, berkata (muridnya): Tahukah engkau ketika kita singgah di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (tentang) ikan itu dan tidaklah membuat lupa dari menyebutkannya melainkan syaithon". (Al-Kahfi: 62-63).

Bahkan Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) senang memakan ikan, tatkala Abu Ubaidah bersama prajuritnya kembali ke Madinah dan mereka menceritakan kepada Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tentang perjalanan mereka dalam keadaan sangat lapar kemudian mereka menemukan seekor ikan yang sangat besar yang disebut dengan "al-'anbar" yang sudah mati di pinggir pantai maka Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«كُلُوا، رِزْقًا أَخْرَجَهُ اللَّهُ، أَطْعَمُونَا إِنْ كَانَ مَعَكُمْ».

"Makanlah kalian, itu adalah rezqi yang Allah telah mengeluarkannya, berikanlah untuk kami jika kalian masih memilikinya". Kemudian Jabir berkata:

"فَأَتَاهُ بَعْضُهُمْ فَأَكَلَهُ".

"Lalu didatangkan sebagiannya untuknya lalu beliau memakannya". Diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy dan Muslim dan ini adalah lafadznya Al-Bukhoriy.

Dan tentang permasalahan ikan ini telah kami paparkan di dalam tulisan kami "Fathud Dayyaan fii 'Ajaibil Hiitaan".

GHULUW (MELAMPUI BATAS) ADALAH SUMBER SEGALA PENYAKIT

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

'Ammiy temanku berkata bahwa ada orang yang sangat tidak suka sama 'ammiy, orang tersebut mengatakan bahwa 'ammiy ingin mengambil hak orang, 'ammiy ingin sesuatu yang ada pada orang lain, 'ammiy ingin...., 'ammiy apa sebabnya orang tersebut begitu jengkel sama 'ammiy?!!!!.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ

Wahai anak saudaraku ketahuilah semoga Allah menjaga kami dan menjagamu bahwa setiap orang yang berupaya untuk menjadi manusia yang baik maka pasti akan ada yang memusuhinya, lebih-lebih kalau orang tersebut benar-benar mengikuti Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) maka pasti akan dimusuhi, Allah (تعالى) berkata:

{وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ} [الأنعام: 112]

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh, (dari kalangan) syaithon-syaithonnya manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain". (Al-An'am: 112).

Tidaklah ada dari seseorang memiliki rasa dengki, hasad dan dendam kepada orang lain melainkan karena dia terjangkiti penyakit ghuluw (melampui batas).

Tidaklah seseorang menaruh kebencian yang sangat kepada kami melainkan karena dia memiliki sifat ghuluw, baik dia ghuluw terhadap apa yang ada pada dirinya yaitu dia ingin supaya kami menyanjungnya dan mengangkatnya setinggi langit atau dia ghuluw terhadap orang yang dia senangi, dia ingin meninggikan orang tersebut akan tetapi karena melihat kami mungkin sebagai penghambatnya maka jalan satu-satunya dia pun berupaya untuk mencelakakan kami dengan berbagai cara, namun Insya Allah tidak akan memudhoratkan kami, Allah (تعالى) berkata:

{لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذَى} {آل عمران: 111}

"Tidak akan memudhoratkan kalian melainkan hanya gangguan (saja)". (Ali Imron: 111).

Tidakkah kamu wahai anak saudaraku melihat kepada khowarij terdahulu, mereka sangat ghuluw terhadap Ali bin Abi Tholib semoga Allah meridhoinya, semua perkara harus lewat ke Ali, perkara kecil atau pun perkara besar harus lewat Ali, masalah kholifah harus Ali, adapun Abu Bakr, Umar dan Ustman tidak berhak, karena ghuluw kepada Ali maka selain Ali bagaimana pun baiknya, bagaimana pun mulianya, tidak teranggap di sisi mereka.

Ketika Ustman semoga Allah meridhoinya berhasil mereka bantai maka bergegaslah mereka mendukung Ali, beliau dibai'at dan mereka sangat bersemangat dalam berperang menghadapi Mu'awiyah, ketika Ali menyelesaikan kemauan mereka untuk terus berperang menghadapi Mu'awiyah dan Ali menginginkan perdamaian dengan Mu'awiyah mereka pun marah, mereka berontak dan keluar dari ketaatan kepada Ali, yang tadinya mereka ghuluw terhadap Ali kemudian setelah itu mulai mereka mencacati Ali, mereka mengatakan bahwa Ali khianat, Ali tidak berhukum dengan hukum Allah, Ali berperang dengan Mu'awiyah akan tetapi tidak boleh mengambil harta rampasan perangnya, Ali tidak mau menulis gelarnya sebagai Amirul Mu'minin, Ali berhukum dengan hukum manusia yang dijadikan sebagai penengah, Ali....dan Ali..., yang ujung-ujungnya mereka menghalalkan kehormatan Ali bahkan sampai Ali semoga Allah meridhoinya terbunuh di atas tangan salah satu dari tokoh mereka.

Dan kami pun khawatir terhadap orang-orang yang ghuluw tersebut kalau nantinya akan kecewa terhadap orang yang mereka tinggi-tinggikan itu, yang pada akhirnya mereka akan mencacatnya pula, kami khawatir nantinya mereka akan membongkar aib-aibnya atau menuduhnya dengan tuduhan sebagaimana mereka menuduhkan kepada kami.

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ

Sekali lagi kami katakan bahwa ghuluw adalah sumber dari sumber-sumber segala penyakit, baik itu penyakit jasmani atau pun penyakit rohani, bila seseorang memiliki sifat ghuluw ketika memakan suatu makanan maka tentu makanan tersebut akan memudhoratkannya, mungkin perutnya akan pecah atau minimalnya akan termuntahkan, begitu pula seseorang yang ghuluw terhadap orang lain maka tentu akan memudharotkannya, mungkin orang tersebut akan berlepas diri darinya ketika di dunia ini atau di akhirat kelak, Allah (تعالى) berkata:

{قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوْا أَنْحُنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ} [سبأ: 32]

"Dan pembesar-pembesar mereka berkata kepada pengikut-pengikut mereka: Apakah kami yang menghalangi kalian dari petunjuk setelah dia datang kepada kalian?! Bahkan kalian itu adalah orang-orang yang pembuat dosa". (Saba': 32).

MENGATASI LUKA BAKAR

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketika seseorang terluka disebabkan kebakaran atau terkena bahan panas yang mengakibatkan kulitnya hangus maka langkah apa yang dia lakukan?.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ

Hendaknya dia celupkan luka tersebut ke dalam air yang dingin, tidak dibenarkan bila luka bakar diberi odol (atau pepsodent) atau cairan yang panas, karena itu akan memberi bekas tidak bagus pada luka dan memperlambat proses penyembuhan, akan tetapi hendaknya ketika terjadi suatu luka maka langsung dia dinginkan dengan air jernih yang bersih lagi suci, dia celupkan ke dalam air, hal ini ini sejak dahulu manusia melakukannya.

Bahkan di dunia kesehatan juga menggunakan teori ini, ketika para teroris melakukan pengeboman di Bali maka korban luka bakar akibat ledakan bom sangat banyak, ketika itu pemerintah Australia memberi bantuan berupa alat pengangkut khusus para korban luka bakar kemudian setiap para korban diangkat lalu dicelupkan ke dalam air yang disediakan, dan ini kami menyaksikannya ketika kami praktek kerja lapangan di rumah sakit Sanglah-Bali.

Bahkan sebagian orang ketika sakit panas, mereka hilangkan sakit panas tersebut dengan mandi air yang dingin, Abu Jamroh berkata:

"كُنْتُ أُجَالِسُ ابْنَ عَبَّاسٍ بِمَكَّةَ فَأَخَذْتَنِي الْحُمَّى، فَقَالَ أَبْرِدْهَا عَنْكَ بِمَاءِ زَمْزَمٍ"

"Aku dahulu duduk di sisi Ibnu Abbas di Makkah, lalu aku merasakan sakit panas, maka beliau berkata: Dinginkanlah darimu dengan air Zamzam". Diriwayatkan oleh Al-Bukhory di dalam "Shohih"nya.

Akan tetapi terkadang orang berbeda-beda, ada yang bisa menanggulangnya dengan cara ini dan yang lainnya tidak bisa dengan cara ini, mungkin dengan di pijet atau meminum jamu atau yang selainnya, dan kami nasehatkan bagi yang sering sakit untuk tidak menggunakan obat-obat kimia, karena obat kimia memiliki efek yang lebih mengerikan, memang sekali menggunakan bisa menyembuhkan akan tetapi setelah itu akan memiliki ketergantungan dan sulit untuk dilepaskan.

Setelah orang yang luka bakar dicelupkan ke dalam air tersebut baru kemudian diobati, setelah itu dibungkus dengan pembalut.

HIDUP SEHAT DENGAN MAIN BOLA KAKI

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah kita ketahui bersama bahwa olah raga seperti main bola kaki memiliki pengaruh terhadap kesehatan pada tubuh, namun yang menjadi pertanyaan apa hukumnya orang yang main bola bila dia berhasil memasukan bola ke gawang lawan kemudian dia lari dengan mengangkat dua tangannya sambil menciumnya lalu dibuka lalu dikembalikan dicium lalu dibuka? Karena ada yang pernah melihat Ust. Mukhtar (penulis majalah Asy-Syari'ah) melakukan itu ketika main bola?.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ

Dikabarkan kepada kami bahwa banyak para pemain bola kaki dari kalangan orang-orang Barat yang kafir melakukan itu.

Ketika kami sampai di Dammaj ada seseorang bercerita kepada kami bahwa dia suka main bola kaki, pada hari Jum'at dia ke lapangan di Hadb-Dammaj, sesampainya di lapangan ternyata dia melihat Herga La Firlas (nama asli Mukhtar) berhasil memasukan bola ke gawang lawannya kemudian si Herga tersebut lari dengan membuka lebar dua tangannya lalu menciumnya lalu mengembalikannya lalu menciumnya, maka beliau tersebut berkata: "Ketika saya melihat kelakuan si Mukhtar tersebut membuatku tidak suka berteman dengannya". Memang banyak orang bercerita tentang Herga La Firlas bahwasanya pria yang satu ini gaul, tidak berwibawa dan tidak beradab, la'ab, hizbiy lagi.

Apa yang dilakukan oleh Herga La Firlas atau yang semisalnya maka tidak diragukan itu adalah termasuk bentuk tasyabbuh (penyerupaan) terhadap orang-orang kafir dan ini hukumnya tidak boleh, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»

"Barang siapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka". Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abdulloh bin Umar.

Jika Herga La Firlas atau yang semisalnya tidak menganggap ini sebagai tasyabbuh karena teranggap remeh hanya dengan menggerakkan tangan ke bibir maka jawabannya: Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا، لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ، وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْأَكْفَفِ»

"Bukan dari kami orang yang menyerupai selain kami, janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan jangan pula orang-orang Nashoro, karena sesungguhnya salamnya orang-orang Yahudi adalah isyarat dengan jari jemari, dan salamnya orang-orang Nashoro adalah dengan isyarat pergelangan". Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy, dan beliau men-dhoif (melemah)kannya, dan Al-Albaniy menghasankannya.

Walaupun hadits ini dhoif karena di dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, yang beliau adalah dhoif, akan tetapi bisa dijadikan dalil karena ada pendukung dari hadits Abdulloh bin Umar yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang telah kami sebutkan.

Maka apa yang dilakukan oleh Herga La Firlas dan yang semisalnya tidak bisa dibenarkan, baik dari sisi nushush (dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun dari sisi akal karena gerakan mencium tangan tersebut tidak memberi pengaruh sedikit pun terhadap jasmani bahkan menampakan rasa jorok.

HIDUP SEHAT DENGAN MENJAUHI PENYAKIT MASYARAKAT

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ada seseorang tidak memperdulikan dirinya, dia terkadang melakukan kemaksiatan sampai dipukul oleh masyarakat sampai sakit namun tidak taubat malah setelah sembuh dia mengulangi perbuatannya sampai dipukul lagi oleh masyarakat, apakah perbuatan ini termasuk dari menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan?

Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ:

Allah (تَعَالَى) telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menjaga diri dengan melakukan segala bentuk kebaikan dan melarang mereka dari segala bentuk kerusakan dan kenistaan, Allah (تَعَالَى) berkata:

{وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ} [البقرة: 195]

"Dan janganlah kalian melemparkan diri-diri kalian ke dalam at-tahlukah (kebinasaan), dan berbuat baiklah kalian sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik". (Al-Baqoroh: 195).

Perkataan-Nya "at-tahlukah" terjadi kepada seseorang disebabkan karena dua perkara:

Pertama: Karena dia melakukan larangan-larangan syari'at Islam secara nampak, dengan sebab itu hatinya rusak yang kemudian melahirkan kerusakan pada anggota badan seluruhnya, Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ».

"Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, jika dia baik maka baiklah tubuh seluruhnya, dan jika dia rusak maka rusaklah tubuh seluruhnya, ketahuilah bahwa dia adalah hati". Diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy di dalam "Shohih"-nya (no. 52) dan Muslim di dalam "Shohih"-nya (no. 1599).

Kedua: Karena melakukan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kegoncangan jiwa, kegelisahan dan keragu-raguan. Adapun perbuatan orang tersebut maka sungguh dia telah menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan dengan sebab itu dia pun merasakan kesakitan pada tubuhnya akibat pukulan dari masyarakat, maka orang tersebut wajib untuk bertaubat.

HIDUP SEHAT DENGAN MENGHIAS DIRI

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bagaimana pakaian syar'i yang dipakai oleh wanita bila dia menikah, karena waktu anak Muhammad Umar As-Sewed nikah dengan Helmi yang pulang dari Dammaj, dandannya seperti orang kafir, sampai separoh buah dadanya kelihatan, sampai banyak yang memfotonya, dan tidak ada pengingkaran dari anaknya atau istrinya?.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ:

Memakai pakaian apa saja yang dibolehkan oleh syari'at ketika nikah maka hukumnya boleh, boleh baginya berhias atau dihiasi dengan hiasan yang tidak menyerupai wanita-wanita kafir serta tidak memperlihatkan auratnya, karena Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ».

"Tidak (boleh) seseorang laki-laki melihat kepada aurat seorang laki-laki, dan tidak pula wanita melihat kepada aurat wanita". Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Sa'id Al-Khudriy.

Dan ini adalah hukum khusus bersama para wanita adapun ketika ada laki-laki maka wajib bagi mereka menggunakan hijab, dengan dalil hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Syaikhon di dalam "Ash-Shohihain" tentang sebab turunnya ayat hijab pada surat Al-Ahzab ayat 53.

Adapun tentang kisah yang kamu sebutkan kalau dilihat dari sisi aurat maka hal tersebut tidak mengapa karena mereka sesama wanita, yang mana aurat wanita dengan wanita seperti aurat laki-laki dengan laki-laki yaitu antara pusar dengan lutut sebagaimana disebutkan oleh Al-Imam An-Nawawiy dan yang selainnya, namun dandannya tersebut tidak memiliki salafush sholih (pendahulu yang baik), dia berdandan dengan mengikuti adat istiadat wanita-wanita kafir atau wanita-wanita kaum musyrikin terdahulu yang suka mempertontonkan keelokan tubuh-tubuh mereka, dan syari'at Islam telah melarang untuk mencontoh mereka, Allah (تعالى) berkata:

{وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ} [الروم: 31]

"Janganlah kalian menjadi seperti dari orang-orang musyrik". (Ar-Rum: 31).

Ketika Aisyah menikah dengan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka kakaknya (Asma') menghiasinya dan tidak dinukil dia memperlakukannya seperti dandanan orang yang kamu sebutkan. Al-Imam Muslim di dalam "Shohih"nya meriwayatkan dari hadits Aisyah tentang pernikahan Aisyah dengan Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bahwa dia mengisahkan dirinya:

"فَعَسَلَنَ رَأْسِي وَأَصْلَحَنِي".

"Mereka (para wanita) mencuci kepalaku dan menghiasiku".

Adapun mempertontonkan yang terdalem dari tubuhnya seperti yang kamu sebutkan maka tidak, sebaiknya perbuatan seperti itu ditinggalkan walaupun antara sesama wanita karena akan menimbulkan fitnah, lebih-lebih kalau difoto, maka tidakkah mereka khawatir fotonya disebarakan!.

Lebih parahnya lagi pada kisah tersebut adanya foto menfoto, ini sangat jelas merupakan bentuk pencontohan terhadap orang-orang kafir, sangat mengherankan sudah datang kepada mereka penjelasan dan hujjah namun masih saja menyerupai orang-orang kafir:

{وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ} [آل عمران: 105]

"Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan". (Ali Imron: 105)

PAKAIAN KETIKA SHOLAT

Orang yang bertanya berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إيّا أبا أحمد حفظك الله

Apa hukumnya sholat pakai celana bantolun atau celana ketat yang membentuk pantatnya sehingga kalau sujud kelihatan bentuk auratnya?.

جزاكم الله خيراً

Muhammad bin Salim semoga Allah mengampuninya berkata:

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

:أما بعدُ

Sholatnya sah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhoriy, beliau semoga Allah merahmatinya berkata di dalam "Shohih"-nya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Sufyan, beliau berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, beliau berkata:

«كَانَ رِجَالٌ يُصَلُّونَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاقِدِي أَرْزِهِمْ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، كَهَيْئَةِ الصَّبِيَّانِ، وَيُقَالُ لِلنِّسَاءِ: «لَا تَرْفَعْنَ رُءُوسَكُمْ» «حَتَّى يَسْتَوِيَ الرَّجَالُ جُلُوسًا».

"Dahulu para lelaki sholat bersama Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) mereka mengikat (ujung atas dari) sarung-sarung mereka ke leher-leher mereka seperti keadaannya anak-anak, maka dikatakan kepada para wanita (yang ikut sholat berjama'ah: "Janganlah kalian mengangkat kepala-kepala kalian sampai para lelaki benar-benar lurus dalam keadaan duduk".

Sebab dilarangnya mereka dari cepat-cepat mengangkat kepala karena akan terlihat bagi mereka bentuk aurat para lelaki yang ketika itu mereka tidak memiliki pakaian melainkan hanya satu sarung yang mereka pakai tersebut sebagaimana datang pula dalam suatu riwayat di dalam "Shohih Al-Bukhary" dari hadits Sahl bin Sa'd semoga Allah meridhoinya, beliau berkata:

"Kami duduk di sisi Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka datanglah kepadanya seorang wanita memasrahkan (menyerahkan) dirinya kepada Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), namun Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak menyukainya, maka berkata seorang dari shahabat Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

"زَوِّجْنِيهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ".

"Nikahkan aku dengannya wahai Rasulullah". Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«أَعْنَدُكَ مِنْ شَيْءٍ».

"Apakah kamu memiliki sesuatu?" Dia berkata:

"مَا عِنْدِي مِنْ شَيْءٍ".

"Aku tidak memiliki apa-apa". Rosulullah berkata:

«وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ».

"Tidak ada walaupun cincin dari besi?". Dia berkata:

"وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ أَشَقُّ بُرْدَتِي هَذِهِ فَأَعْطِيهَا النَّصْفَ وَأَخُذُ النَّصْفَ".

"Tidak ada walaupun cincin dari besi, akan tetapi aku akan membela kain (sarungku) ini, lalu aku berikan untuknya setengahnya dan aku mengambil setengahnya".

Keadaan seperti para shohabat tersebut teranggap sholat dengan menggunakan satu pakaian, dan ini hukum sholatnya sah, sungguh telah kita saksikan banyak dari kaum muslimin mereka sholat hanya dengan menggunakan satu pakaian, dan kita ketahui bersama tentang bagaimana orang yang sholat hanya dengan menggunakan satu pakaian, yaitu terkadang diantara mereka ada dari aurat mereka terlihat, ketika Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ditanya tentang orang yang sholat dengan menggunakan satu pakaian ini maka beliau menjawab:

«أَوْلَيْكُمْ تَوْبَانِ»

"Apakah setiap kalian memiliki dua pakaian?!". Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhoriy dari hadits Abu Huroiroh.

Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menjawab seperti itu sebagai bentuk pengingkaran karena yang bertanya adalah orang yang tidak memiliki pakaian melainkan satu pakaian saja sebagaimana keadaan sebagian shohabatnya yang telah kita sebutkan.

Kalaulah sholat mereka tidak sah maka tentu Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) akan memerintahkan mereka untuk mengulangi sholat, dengan memerintahkan para shohabat yang lain untuk meminjamkan kepada mereka pakaian yang lebih panjang yang menutupi aurat sebagaimana Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memerintahkan para wanita untuk meminjamkan jilbab mereka kepada wanita yang tidak memilikinya untuk keluar menghadiri hari raya di lapangan, diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon di dalam "Ash-Shohihain" dari hadits Hafsoh, dia berkata:

"فَسَأَلْتُ أُخْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ لَا تَخْرُجَ؟ قَالَ: «لِتَلْبِسَهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا»". «وَلْتَشْهَدْ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ».

"Maka saudariku bertanya kepada Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): Apakah bagi salah seorang diantara kami dosa jika dia tidak memiliki jilbab untuk tidak ikut keluar? Maka beliau berkata:

"Dipinjamkan temannya dari jilbabnya, supaya dia ikut menyaksikan kebaikan dan dakwahnya kaum muslimin (hari raya)".

Kalau dilihat dari sisi sah tidaknya sholat bagi orang yang memakai bantolun maka yang terbenar adalah sholatnya sah, namun dia berdosa karena beberapa perkara:

Pertama: Bantolun adalah pakaian orang kafir, Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) telah melarang kita untuk menyerupai mereka:

«من تشبه بقوم فهو منهم».

"Barang siapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka". Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abdulloh bin Umar.

Kedua: Menampakan bentuk aurat secara bersengaja, Alloh (تعالى) telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menutupi aurat ketika sholat:

{إِنَّا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ} [الأعراف: 31]

"Wahai anak Adam pakailah oleh kalian perhiasan-perhiasan kalian ketika hendak setiap melakukan sholat". (Al-A'rof: 31). Ayat ini dipakai dalil oleh para ulama sebagai dalil tentang wajibnya menutupi aurat ketika sholat, Asy-Syaikh Muhammad Al-Utsaimin berkata: "Jika dia itu wajib dalam ibadah maka setiap yang wajib dalam ibadah maka dia adalah syarat shahnya".

Dan orang yang memakai bantolun merasa telah menutupi auratnya, oleh karena itu setiap orang yang memakai bantolun dengan yang tidak memakai pakaian sama sekali berbeda hukumnya ketika sholat, yang memakai bantolun sholatnya sah akan tetapi dia berdosa, sedangkan yang tidak memakai pakaian sama sekali ketika sholat maka sholatnya tidak sah bersamaan dengan itu dia juga berdosa.

Ketiga: Tidak mengikuti perkataan Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

«وَإِنْ كَانَ ضَيْقًا فَاتَّرُّ بِهِ»

"Jika pakaiannya itu sempit (ketat) maka jadikanlah dia sarung saja". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari hadits Jabir bin Abdillah.

SEMUANYA TIDAK MENYUKAI TINDAK KEKERASAN TERMASUK JUGA HAM (HAK ASASI MANUSIA) TIDAK MENYUKAINYA

Pertanyaan:

Tertulis dalam tulisan "Guru yang Jahat" (hal. 2): "Demi Alloh ini sangat jelas sebagai suatu kejahatan dan kekerasan, maka kami sampaikan kepada pemerintah Indonesia terkhusus mereka yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan hak asasi manusia untuk menindaklanjutinya dan kami menghimbau mereka untuk memperhatikan pendidikan anak-anak kaum muslimin, dan kami nasehatkan kepada anak-anak kaum muslimin supaya mereka memilih guru yang sholih yang mencintai kebaikan".

MOHON DIJELASKAN mengapa disebutkan "HAK ASASI MANUSIA", sementara HAK ASASI MANUSIA (HAM) justru menyelesaikan kaidah dalam ISLAM yakni ber hukum selain hukum ALLOH dan SUNNAH ROSULLULLOH (صلى الله عليه وسلم).

Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ

Apa yang penanya minta tidak cukup, seyogyanya penanya juga permasalahan sindiran kami tentang "yang bertanggung jawab terhadap pendidikan (Nasional)", dan permasalahan ini juga masuk pada perkataan penanya: "...justru menyelesaikan kaidah dalam ISLAM yakni ber hukum selain hukum ALLOH dan SUNNAH ROSULLULLOH (صلى الله عليه وسلم)".

Kami menyinggung tentang permasalahan HAM karena hampir semua pihak memahami dan menentang tindak kekerasan, kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia adalah negara yang tidak menyukai tindak kekerasan, dan kami sengaja menunjukan demikian supaya mereka menyadari bahwa ternyata bukan hanya hukum kenegaraan yang menolak tindak kriminal dan kekerasan akan tetapi hukum Islam lebih dari itu, Allah (تعالى) berkata:

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ} [الأنبياء: 107]

"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rohmat untuk semesta alam". (Al-Anbiya': 107).

Adapun apa yang kami katakan maka sungguh telah jelas dan kami memiliki alasan tentang itu, Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) berkata kepada dua orang yahudi yang berzina:

«مَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَةِ فِي شَأْنِ الرَّجْمِ».

"Apa yang kalian dapati di dalam Taurot tentang masalah rojam?!". Kemudian orang-orang yahudi berdusta tentang hukum mereka, dan menutupi ayat rojam maka Abdulloh bin Salam berkata:

"ارْفَعْ يَدَكَ".

"Angkat tanganmu". Pada kelanjutan hadits dengan lafadz:

"فَرَفَعَ يَدَهُ فَإِذَا فِيهَا آيَةُ الرَّجْمِ، فَقَالُوا: صَدَقَ يَا مُحَمَّدُ، فِيهَا آيَةُ الرَّجْمِ، فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُجِمَا".

"Lalu dia mengangkat tangannya ternyata ada padanya ayat rojam, maka mereka berkata: "Benar wahai Muhammad (صلى الله عليه وسلم), ada padanya ayat rojam", maka Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) memerintahkan untuk keduanya dirojam".

Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) memerintahkan mereka untuk membukakan Taurot karena ada kesesuaian hukum tentang permasalahan tersebut, kalau tidak ada kesesuaian maka belum tentu Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) akan memerintahkannya karena orang-orang yahudi telah merubah-rubah kitab mereka (Taurot). Maka begitu pula kami mengajak pemerintah Indonesia untuk menindak lanjutinya karena mereka (pemerintah Indonesia) membenci tindak kekerasan seperti itu, lagi pula mereka lebih berhak untuk menindak lanjutinya maka kami serahkan kepada mereka.

Wallohu A'lam wa Ahkam.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

SYARAT-SYARAT MENJADI DA'I

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya baca di buku Abu Hazim bahwa thullab dammaj yang 4 tahun tidak hafal Al-Qur'an diberi julukan la'ab (suka main). Apakah benar?. Dan banyak sekali di Indonesia thullab dammaj 4 tahun tidak hafal Al-Qur'an, paling hafal juz 30 dan juz 1, karena kalau Al-Qur'an saja yang (penting) tidak hafal, apa lagi menghafal hadits dan perkataan Syaikhnya. Apakah da'i yang seperti ini boleh di ambil ilmunya?.

Tolong dijelaskan kepada ummat, karena banyak di Indonesia seperti itu. Jazakumullohu Khairon.

Ummu Rumman.

Muhammad Salim Al-Limboriy menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ

Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ».

"Sampaikan oleh kalian dariku walau hanya satu ayat, dan kisahkanlah tentang bani Isroil dan tidak mengapa (mengisahkannya), dan barang siapa berdusta dengan sengaja atas (nama)ku maka hendaknya dia menyiapkan tempat duduknya di neraka". Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhoriy, At-Tirmidziy dan Ibnu Hibban dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash.

Dari hadits tersebut dengan mudah difahami bahwa menyampaikan ayat dari Al-Qur'an atau hadits dari sunnah-sunnah Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bukan dipersyaratkan harus hafal Al-Qur'an, ketika datang rombongan sebagian penuntut ilmu ke sisi Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) langsung memerintahkan mereka untuk menghafal satu hadits lalu beliau memerintahkan mereka menyampaikan hadits tersebut ke kaum mereka, beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«أَحْفَظُوهُنَّ وَأَخْبِرُوا بِهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ»

"Kalian hafal (itu semua), dan kabarkanlah oleh kalian tentangnya kepada orang-orang yang di belakang kalian". Diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy di dalam "Shohih"-nya pada "Kitabul Ilmi" dari hadits Abdullah bin 'Abbas.

Seseorang yang menyeru kepada ilmu syar'iy maka dia adalah seorang da'i, dan setiap da'i mengetahui kadar atau kemampuannya masing-masing, ada dari mereka yang mampua hanya

bidang tajwid maka dia mengajarkan tajwid, ada dari mereka mampu hanya bidang nahwu maka dia mengajarkannya, dan lebih dari itu adapula yang menguasai berbagai bidang maka dia ajarkan itu semua.

Kebutuhan umat terhadap para da'i adalah mendesak, maka suatu kesalahan bila kemudian mencegah atau melarang seseorang dari berdakwah dengan alasan bukan ahli ilmu atau tidak hafal Al-Qur'an, akan hendaknya diberi keluangan baginya, karena dia senang berdakwah maka arahkan dia, biarkan dia mengajar sesuai kemampuannya, misalnya dia bisa mengajar "Iqro Qiro'at" atau "Durusul Lughoh" jilid 1 (satu) maka dukung dia, bersamaan dengan itu terus kamu semangat untuk dia mengajar sambil belajar karena ini termasuk salah satu diberkahinya ilmu, pahami dia dengan kitab-kitab para ulama, bukakan untuknya dan kawan-kawannya pelajaran khusus, ajari dia bersama kawan-kawannya, kader mereka sehingga mereka benar-benar akan menjadi "du'at Ilalloh 'ala bashiroh".

Bukan syarat seorang da'i itu harus menghafal Al-Qur'an, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memerintahkan Mu'adz bin Jabal untuk dakwah ke Yaman, juga beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memerintahkan Ali bin Abi Tholib untuk keluar dakwah dan beberapa shohabatnya, ketika itu Al-Qur'an belum diturunkan semuanya, mereka para shohabat masih menghafal yang sudah diturunkan akan tetapi mereka sudah diperintahkan untuk berdakwah.

Manusia itu berbeda-beda intelek dan pemahamannya; ada yang cepat faham dan ada yang sulit faham, ada yang mudah menghafal dan ada pula yang sangat sulit menghafal, dengan keadaan seperti itu hendaknya seorang da'i ketika mendidik tidak memperlakukan mereka seperti militerisasi; harus bisa, kalau tidak bisa maka dicambuk, dipukul sampai bengkak atau disuruh berdiri sampai harus bisa, walaupun ada sebagian orang berdalil bahwa ada shohabat merantai anaknya dalam belajar, namun yang jadi patokan dan teladan kita adalah Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), di dalam "Shohih Muslim" dari Anas bin Malik, beliau berkata:

خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي: أَفَّا قَطُّ، وَلَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ: لِمَ فَعَلْتَ كَذَا؟ وَهَلَّا فَعَلْتَ كَذَا؟

"Aku menjadi pembantu Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) selama 10 (sepuluh tahun), demi Allah, tidaklah beliau berkata kepadaku: "uf" sama sekali, dan beliau tidak pula berkata kepadaku dengan sesuatu: "Kenapa kamu lakukan demikian?!!!", mengapa kamu berbuat demikian?!!!".

Beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) tidak berkata keras kepada anak-anak didikannya, lebih-lebih kalau beliau memukul maka sungguh beliau tidak melakukan itu, demikianlah akhlak penghafal Al-Qur'an, beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berakhlak dengan Al-Qur'an, Sa'd bin Hisyam berkata:

"سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: "أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ فَقَالَتْ: بَلَى. فَقَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَهُ كَانَ الْقُرْآنَ".

"Aku bertanya kepada Aisyah tentang akhlaknya Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka dia berkata: "Tidakkah kamu membaca Al-Qur'an?!", maka aku berkata: "Tentu (saya membacanya)", maka dia berkata: "Sesungguhnya akhlaknya beliau adalah Al-Qur'an". Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rohawaih.

Sungguh telah kami saksikan dengan mata kepala dan kami telah mendengar dengan telinga kami bahwa di Dammaj juga para thullab berbeda-beda, ada dari mereka dalam beberapa bulan sudah menghafal Al-Qur'an, ada pula beberapa tahun sudah bisa menghafalnya dan ada pula lebih dari itu tidak mampu menghafalnya, ada yang la'ab (suka main) akan tetapi cepat hafal Al-Qur'an, ada yang "banting tulang" (bersungguh-sungguh) namun tidak bisa menghafalnya, sampai ada sebagian mereka sudah bersusah payah menghafal dengan mengikuti petunjuk orang-orang yang telah menghafal namun masih saja tidak mampu menghafal, bila sudah hafal juz 30 kemudian pindah ke juz 29 maka yang dilewati terlupakan, dan masalah ini banyak didapati, bukan hanya 4 (empat) tahun namun lebih dari itu masih belum bisa menghafal Al-Qur'an, dan ini banyak kita dapati, kalau kita mengatakan mereka la'ab mungkin kita sudah

zholim, karena kenyataan mereka bersungguh-sungguh dalam menghafal, rajin belajar dan beribadah.

Dan yang lebih jelek lagi ada yang lebih dari 4 (empat) tahun tidak bisa menghafal Al-Qur'an, tidak bisa baca kitab gundul, tidak bisa berbahasa Arob dengan benar, malas beribadah, tidak bisa mengambil faedah dan tidak bisa memberi faedah, lebih dari itu sukanya bikin fitnah dan bikin onar maka orang seperti ini terkena perkataan Alloh:

{أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا} [الفرقان: 44]

"Ataukah kamu menyangka bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami, tidaklah mereka itu melainkan seperti binatang bahkan mereka lebih sesat jalan(nya)". (Al-Furqon: 44).

Tidak kita pungkiri bahwa memang kenyataan banyak para penghafal Al-Qur'an dari keluaran Dammaj, bukan suatu berlebihan kalau kita katakan mayoritas orang-orang yang bersungguh-sungguh belajar di Dammaj bisa menghafal Al-Qur'an.

Orang yang mampu menghafal Al-Qur'an dan yang tidak mampu semuanya itu adalah ujian, siapakah dari mereka yang akan berhujat dengannya? Dan siapakah dari mereka yang akan dihujati oleh Al-Qur'an?:

«وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ».

"Dan Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau hujjah atasmu". Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ariy, dari Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Ada yang sangat mantap hafalan Al-Qur'annya akan tetapi keadaannya seperti yang dikatakan oleh Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

«يَخْرُجُ مِنْهُ قَوْمٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ».

"Akan keluar darinya suatu kaum yang mereka membaca Al-Qur'an yang tidak melewati kerongkongan mereka". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari Abu Sa'id Al-Khudriy. Dia membaca hanya sekedar di bibir, tidak ada perenungan ma'na dan tidak ada pula penghayatan kandungannya, dan orang seperti ini tampak kerusakan pada akhlaknya.

Adapun perkataan penanya: "karena kalau Al-Qur'an saja yang (penting) tidak hafal, apa lagi menghafal hadits dan perkataan syaikhnya" maka ini tidak bisa diitlakkan, karena ada sebagian orang bisa dan mudah menghafal hadits dan mutun aqidah akan tetapi sulit menghafal Al-Qur'an, semua itu adalah keutamaan tersendiri yang telah Alloh (تعالى) rezqikan kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana Alloh (تعالى) telah berikan kelebihan dan keutamaan kepada sebagian Rosul terhadap sebagian yang lain:

{تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ} [البقرة: 253]

"Demikianlah para Rosul, Kami telah mengutamakan sebagian mereka atas sebagian (yang lain), diantara mereka ada yang Alloh mengajaknya bicara dan Dia mengangkat derajat sebagian yang lain". (Al-Baqoroh: 253).

Tidak dibenarkan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an kemudian meremehkan orang yang tidak menghafalnya, karena bisa jadi dia hanya hafal Al-Qur'an namun tidak bisa memahami ma'na dan tafsirnya, atau sebaliknya, maka sungguh bagus perkataan Nabi Khidhir kepada saudaranya Nabi Musa:

«يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَمَّنِيهِ لَا تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ عَمَّكَ لَا أَعْلَمُهُ».

"Wahai Musa! Sesungguhnya aku di atas suatu ilmu dari ilmunya Allah yang Dia telah mengajarkannya kepadaku, yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu di atas suatu ilmu, yang Dia telah mengajarkannya kepadamu, yang saya tidak mengetahuinya". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon, dari Abdullah bin Abbas, dari Ubaiy bin Ka'ab, dari Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Maka sungguh betapa indahnya kalau para da'i Ahlussunnah ada kerukunan, sehingga dengan itu saling mengisi dan dan saling menguatkan, karena sangat jarang kita dapati ada seorang da'i bisa merangkul semua bidang ilmu syar'i.

Adapun perkataan penanya "apakah da'i yang seperti ini boleh di ambil ilmunya?" maka dirinci, kalau ilmu yang dia ajarkan atau yang dia dakwahkan itu haq (kebenaran) maka diterima dan diambil ilmunya, berbeda halnya kalau dia bukan Ahlussunnah maka dengan serentak kita katakan: "Kita tidak membutuhkan ilmu dari selain Ahlussunnah", Ibnu Sirin semoga Allah merohmatinya berkata:

"لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ، قَالُوا: سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ، فَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ، وَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ "فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ".

"Tidaklah mereka dahulu bertanya tentang sanad (jalur periwayatan hadits), maka tatkala terjadi fitnah, maka mereka berkata: Sebutkan rijal (para periwayat) kalian, maka dilihat kalau dia dari Ahlussunnah maka diambil hadits mereka, dan dilihat kalau dari Ahlulbid'ah maka tidak diambil hadits mereka". Diriwayatkan oleh Muslim di dalam "Muqoddimah Shohih"nya.

Perlu diketahui bahwa seorang penuntut ilmu itu punya hak untuk memilih dan memilah mana ustadz yang cocok untuknya!, kalau dia mengetahui ada seorang ustadz yang mengalami kekurangan maka dia bisa mencari ustadz yang lain. Dan hendaknya pula bagi para ustadz berlapang dada dan jangan memaksa para penuntut ilmu untuk harus bersamanya, akan tetapi berupayalah bisa memberi yang terbaik atau minimalnya mampu menunjukan kepada kebaikan:

«أَنْطَلِقُ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَأَعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ».

"Pergilah kamu ke negeri demikian dan demikian, karena sesungguhnya di negeri tersebut ada segolongan manusia yang mereka beribadah kepada Allah maka beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka (dalam beribadah kepada Allah)". Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id, dari Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»

"Barang siapa menunjukan kepada kebaikan maka baginya semisal pahala pelakunya".
Diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Mas'ud Al-Anshoriy.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

MENTARI

MENJILAT MUNTAHANNYA SENDIRI

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apa hukumnya mengambil kembali pemberian?. Karena saya mendengar bahwa ada dari salah seorang muhsinin memberi dana untuk kebutuhan da'wah, orang yang diberi kepercayaan (yang diamanahi) membelikan sarana-sarana da'wah dengan dana tersebut, kemudian dia serahkan ke seseorang, setelah itu orang yang diamanahi tersebut mengambil lagi pemberian itu, padahal dia hanya penyalur, bukan sumber pemberi, apakah ini boleh? Benarkah bahwa ustadz dan kawan-kawan ustadz pernah diberi pemberian seperti itu lalu diambil lagi?

Muhammad bin Salim menjawab:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ:

Orang yang memberi suatu pemberian kemudian mengambil lagi pemberiannya tidak lain karena dia merasa diri seakan-akan mentari (matahari) yang menerangi muka bumi, dia mengira kalau tanpa dia maka bumi akan gelap, dia mengira kalau tanpa dia bumi ini akan hancur, dia mengira bumi dan para penghuninya sangat butuh kepadanya, mungkin dia maunya manusia yang ada di muka bumi ini mengagumkannya atau sujud kepadanya sebagaimana orang-orang Jepang mengagumkan dan sujud kepada mentari (matahari).

Orang seperti ini (yang memberi suatu pemberian kemudian mengambil lagi pemberiannya) maka dia tidak ada bedanya dengan anak kecil yang masih ingusan, bahkan dia persis dengan anjing, Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«الْعَائِدُ فِي هَيْبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ»

"Orang yang mengambil kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah lalu memangsa kembali muntahannya".Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari **Abdulloh bin Abbas**.

Pertanyaan:

Apa hukumnya menjadi mata-mata?, karena banyak saya tahu kalau ada sebagian orang suka menggunakan mata-mata untuk mencari-cari aib orang, mungkin ustadz juga telah dapati di sekeliling ustadz!.

Muhammad bin Salim menjawab:

Merupakan suatu kewajiban dan keharusan bagi siapa saja yang bekerja sebagai jасus (memata-matai) orang-orang mu'min atau dipekerjakan sebagai jасus untuk memata-matai orang-orang mu'min, karena memata-matai orang-orang mu'min adalah termasuk salah satu dosa besar.

Tidaklah seseorang memata-matai orang-orang mu'min melainkan karena dia memiliki *dzon* (sangkaan) kepada mereka, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا».

"Berhati-hatilah kalian dari sangkaan, karena sesungguhnya sangkaan itu adalah paling dustanya perkataan, dan janganlah kalian saling mencari-cari berita dan saling memata-matai". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari **Abu Huroiroh**.

Dan ini sangat jelas tentang keharomannya, Allah (تعالى) berkata:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ﴾ [الحجرات: 12].

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian sebanyak sangka, sesungguhnya sebagian sangkaan itu adalah dosa, dan janganlah kalian saling memata-matai dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain, apakah suka salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kalian merasa jijik (benci)". (**Al-Hujarat: 12**).

Dan merupakan salah satu kelancangan para jасus yang memata-matai orang-orang mu'min ketika sudah mendapatkan apa yang dimata-matai maka langsung mereka beberkan di hadapan manusia, maka ini termasuk pula kesalahan dan dosa besar, dari **Mu'awiyah**, beliau berkata:

Aku mendengar Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كُذِّتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ».

"Sesungguhnya kamu jika mencari-cari (memata-matai) aib-aib manusia maka kamu telah menyobek-nyobek (merusak) mereka atau barangkali kamu akan membinasakan mereka". Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ath-Thobariy.

Abu Darda' berkata:

"كَلِمَةٌ سَمِعَهَا مُعَاوِيَةَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا".

"Ini adalah kalimat yang **Mu'awiyah** mendengarkannya dari Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Allah telah memberikannya manfaat dengannya".

Pertanyaan:

Seseorang suka membantu namun dia inginkan darinya untuk menanam "jasa" alias mencari pujian serta sanjungan, apakah perbuatan ini boleh? Dan ada pula yang tidak bisa melakukan apa-apa namun dia sebarkan bahwa dia bisa ini dan bisa itu? Apakah ini termasuk dari dusta?

Muhammad bin Salim menjawab:

Tidak boleh bagi seseorang untuk membantu orang lain dengan niat mencari pujian atau sanjungan, karena ini termasuk dari syirik kecil, bila seperti ini perbuatannya maka tidak diberi pahala, Allah berkata:

{وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ نَبْءًا مَّنْثُورًا} [الفرقان: 23]

"Dan Kami hadapkan kepada apa yang telah mereka lakukan dari suatu amalan, lalu Kami menjadikannya seperti debu yang berterangan". (Al-Furqon: 23).

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang suka pujian dan sanjungan atau menampakan sesuatu yang tidak ada padanya akan terhujati dengan perkataan Allah (تعالى):

{لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ بِمَقَارَةِ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ} [آل عمران: 188].

"Janganlah kamu mengira tentang orang-orang yang mereka bergembira terhadap apa-apa yang mereka kerjakan dan mereka senang supaya dipuji tentang perbuatan yang **tidak** pernah mereka kerjakan, maka janganlah kamu mengira bahwasanya mereka terbebas dari azab, dan bagi mereka adalah azab yang pedih". (Ali Imron: 188).

وَصَلَّىٰ اللَّهُ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

JALAN DI AREA PEMAKAMAN

Pertanyaan:

Wahai Abu Ahmad di daerah kami ada pemakaman yang luas yang terletak diantara dua dusun, masyarakat biasa menggunakan jalan setapak di dalam area kuburan. Akhirnya kepala desa membuat jalan yang permanen dari semen yang melintasi kuburan tersebut, sehingga kuburan menjadi tempat lalu lintas masyarakat, untuk menghubungkan antara dusun. Bagaimana hukumnya kita melewati jalan tersebut? Apakah harus membaca doa masuk kubur dan melepas sandal?

Tolong diberi ilmunya. Jazakumullaahukhoiro.

Muhammad Salim Al-Limboriy berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَغِيئُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ

Adapun kalau dia hanya sekedar melewati dan dia masih berada di area jalan serta dia tidak mendatangi atau memasuki area pemakaman maka tidak perlu untuk melepas pengalas kaki (sandal, sepatu dan yang semisalnya), dan yang disunnahkannya untuk melepas adalah bagi mereka yang memasuki area pemakaman, yang mereka akan duduk atau berdiri di samping-samping kuburan.

Adapun doa atau salam ketika seseorang melewati atau memasuki area pemakaman maka dia adalah mustahab dan dianjurkan, bukan suatu keharusan atau bukan pula suatu kewajiban, akan tetapi sunnah yang biasa Rosululloh (صَلَّىٰ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ajarkan kepada para shohabatnya, Al-Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Sulaiman bin Buroidah, dari bapaknya, beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ، فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ، وَفِي رِوَايَةٍ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا، إِنْ شَاءَ اللَّهُ لِلْآحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

"Dahulu Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) mengajari mereka (para shohabat) ketika mereka keluar ke tempat pemakaman, yang mereka ucapkan ketika itu adalah: "(Semoga) keselamatan atas penghuni kubur" –dalam suatu riwayat: "(Semoga) keselamatan atas kalian wahai penghuni kubur baik yang orang-orang yang beriman atau pun yang berislam, dan sesungguhnya kami Insya Allah akan menyusul kalian, aku memohon kepada Allah ketenangan untuk kami dan untuk kalian".

Maka hendaknya bagi setiap orang yang melewati tempat pemakaman untuk mengucapkan salam seperti yang kami sebutkan.

Pertanyaan:

Bagaimana jika membatalkan niat untuk memberikan sesuatu kepada seseorang karena alasan kekecewaan terhadap perilakunya dan adanya sangkaan bahwa kelak dia akan begini, begitu (berbuat buruk) karena perilaku orang tersebut sekarang ini sudah terlihat begitu.

Apa boleh membatalkan niat memberi, padahal yang bersangkutan sudah dikasih tahu perihal niat tersebut? Mohon penjelasannya!.

Jazakumullahu khoir, Barokallahufiik.

(dari Ummu Ibrohim).

Abu Ahmad Muhammad Al-Limboriy semoga Allah mengampuninya menjawab:

Kalau dia hanya meniatkan dan belum memberitau kepada orang yang dia niatkan untuk diberikan sesuatu kepadanya maka seperti ini boleh untuk tidak diwujudkan niatnya karena belum dia ucapkan:

"إِنَّ الْكَلَامَ بِسَبْعَةِ أَغْلَاقٍ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ كُتِبَ، وَإِذَا لَمْ يَخْرُجْ لَمْ يُكْتَبِ الْقَلْبُ".

"Sesungguhnya perkataan padanya tujuh penutup, jika keluar darinya maka tercatat, dan jika tidak keluar maka tidak dicatat (yang) dihati".

Namun kalau dia sudah memberitahukan kepada orang tersebut lalu kemudian tidak mewujudkannya maka dia telah menyelisihi apa yang dia telah katakan kepada orang tersebut, maka ini masuk dalam hukum "ingkar janji", yang merupakan salah satu dari sifat-sifat orang munafiq:

«وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ»

"Dan jika dia berjanji maka dia selisihi (janjinya)". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari Abu Huroiroh dari Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Anggaplah kalau orang yang akan diberi melakukan keburukan maka ini hukumnya lain, berbeda halnya kalau orang yang mau memberi mengetahui secara pasti (bukan sangkaan) bahwa pemberiannya itu akan digunakan untuk perbuatan buruk, maka seperti ini keadaannya tidak mengapa baginya untuk tidak memberinya karena Allah (تعالى) berkata:

{وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ} [المائدة: 2]

"Dan janganlah kalian tolong menolong di atas suatu dosa dan permusuhan, dan bertaqwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah pedih azabnya". (Al-Maidah: 2), namun dia masih memiliki tanggungan berupa janji tersebut.

Dan yang lebih selamatnya adalah dia tetap memenuhi janjinya, baik menunggu sampai orang yang mau diberi sadar dan bertaubat dari perbuatan buruknya baru diberikan, atau kalau yang memberi tidak sanggup menunggu sampai kapan sadarnya maka dia bersegera memenuhi janjinya yaitu bergegas memberinya dengan diikutkan nasehat atau syarat kepada orang yang akan diberi untuk tidak menggunakan pemberiannya tersebut kepada keburukan, jika nantinya dia tetap gunakan untuk keburukan maka dosanya kembali kepada dirinya sendiri adapun si pemberi maka telah lepas tanggungan. Wallahu A'lam.

TAZKIYYAH DAN REKOMENDASI YANG MENJERUMUSKAN KEDALAM JURANG KEBINASAAN

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Para hizbiyyun menyatakan bahwa kamu tidak pantas membicarakan para ulama, yang dianggap sebagai para hizbiyyin, karena mereka itu mendapat rekomendasi dan tazkiyah langsung dari para aimmah seperti Al-Imam Al-Wadi'iy dan yang selainnya dan juga rekomendasi dan tazkiyah dari ulama kibar seperti Asy-Syaikh Robi' dan yang selainnya, sedangkan kamu tidak ada rekomendasi dan tazkiyah dari mereka?!

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limboriy berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ

Mereka hanya direkomendasi oleh beberapa ulama atau seorang imam, orang yang mendapatkan rekomendasi dari Amirul Mu'minin Umar Ibnul Khoththob saja kita sudah bicarakan dan kita menjarh-nya apalagi hanya mereka itu?!!!, apa mereka?, dan siapa mereka?!!!.

Jangankan yang direkomendasi dan yang ditazkiyyah, orang yang merekomendasi dan yang mentazkiyyah sendiri kalau di atas kebatilan maka wajib untuk dijelaskan kalau mereka salah dan ngawur:

«لَا يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ هَيْبَةُ النَّاسِ، أَنْ يَنْكَلِمَ بِحَقِّ إِذَا رَأَاهُ أَوْ شَهِدَهُ أَوْ سَمِعَهُ».

"Janganlah salah seorang di antara kalian tercegah kedudukannya manusia untuk mengatakan al-haq (kebenaran) jika melihatnya atau menyaksikannya atau mendengarnya". Diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad bin Hambal, dengan sanad shohih, dari hadits Yahya bin Qothon, dari Sulaiman bin Thorhan At-Taimiy, dari Abu Nadhroh Al-Mundzir bin Malik Al-'Abdiy, dari Abu Sa'id Al-Khudriy.

Tidakkah mereka para hizbiyyin itu mengenal dengan adanya seorang ulama yang termasuk penghafal Al-Qur'an dan pengajar fiqih yang telah masyhur bahwa Umar Ibnul Khoththob Rodhiyallahu 'anhu telah memberikan rekomendasi kepadanya?!!!.

وَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُلْجَمٍ قَدَّ قَرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَكَانَ مِنَ الْعُبَادِ، حَتَّى يُقَالَ إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَتَبَ إِلَى بَعْضِ عَمَّالِهِ أَنْ يُوسِّعَ دَارَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُلْجَمٍ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ الْفِقْهَ وَالْقُرْآنَ.

"Dahulu Abdurrohman bin Muljam telah membacakan Al-Qur'an kepada Mu'adz bin Jabal semoga Allah meridhoinya, dan dahulu dia termasuk ahli ibadah, sampai dikatakan bahwasanya Umar Ibnul Khoththob menulis kepada sebagian para pekerjanya untuk meluaskan rumah Abdurrohman bin Muljam, supaya dia mengajari manusia tentang fiqih dan Al-Qur'an".

Betapa terpandang dan terhormatnya Abdurrohman bin Muljam di zaman itu, akan tetapi karena dosanya dalam menghalalkan darah Ali bin Abi Tholib semoga Allah meridhoinya maka dia pun layak dan pantas untuk di jarh, dicerca dan didoakan kejelekan.

Al-Imam Abdulloh bin Ahmad meriwayatkan di dalam "Fadhoilush Shohabah" dari Ahmad bin Mansur, dari Yahya bin Bukair Al-Mishriy, dari Al-Laits bin Sa'ad Al-Mishriy:

"إِنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ مُلْجَمٍ ضَرَبَ عَلِيًّا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ عَلَى دَهْسٍ بِسَيْفٍ كَانَ سَمَّهُ بِالسَّمِّ، وَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ وَدُفِنَ بِالْكَوْفَةِ".

"Sesungguhnya Abdurrohman bin Muljam telah memukul Ali pada sholat shubuh dengan sebuah pedang yang dilumuri racun, dan beliau (Ali) meninggal pada hari tersebut dan dimakamkan di Kufah".

Maka pantas dan layak kalau Muhammad bin Abdillah Ar-Rimiy (pengasuh ma'had di Ma'bar), Muhammad bin Abdil Wahhab Al-Washobiy, Al-Buro'iy, dan yang bersekongkol dengan mereka untuk dijarh dan dicela karena dosa mereka dalam fitnah hizbiyyah, lebih-lebih pada fitnah Rofidhoh ini.

Tidak ada gunanya walaupun Muhammad bin Abdillah Ar-Rimiy digelari atau menggelari dirinya sendiri dengan "al-imam", karena rasa rakusnya dengan gelar tidak luput dari namanya melainkan dia tulis pada akhirnya dengan "al-imam":

{فَلَا تَزُكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى} [النجم: 32]

"Maka janganlah kalian mentazkiyyah diri-diri kalian, Dialah yang lebih tahu siapa yang bertaqwa (di antara kalian)". (An-Najm: 32).

Tidak merasa puas ketika menganggap dirinya hanya sebagai imam di kalangan hizbiyyin dan mumayyi'in, dia pun berambisi untuk menjadikan Rofidhoh sebagai saudaranya seagama:

{وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ} [المائدة: 51]

"Dan barang siapa di antara kalian yang berloyalitas dengan mereka maka sesungguhnya dia termasuk dari mereka, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada suatu kaum yang zholim". (Al-Midah: 51).

Al-Imam Abul Hasan Muhammad An-Najdiy Rohimahulloh berkata di dalam "Nawaqidul Islam":

"من لم يكفر المشركين أو شك في كفرهم أو صحح مذهبهم كفر".

"Orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu tentang kekafiran mereka, atau juga membenarkan pendapat mereka maka dia telah kafir".

Tidak hanya itu, bahkan mereka lebih keras permusuhan mereka terhadap Ahlussunnah yang ada di Dammaj dari pada Rofidhoh, karena sebab hizbiyyah kemudian disusul dengan sebab

Rofidhoh mereka mempraporandakan da'wah Ahlissunnah, mereka mengacaukan da'wah Ahlissunnah karena sebab mempertahankan aqidah sesat mereka dalam membela Rofidhoh, bahkan mereka mengangan-angankan kehancuran kepada Ahlissunnah yang ada di Dammaj sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Ar-Rozihy pengajar di Ma'bar.

Tidak ada gunanya dan tidak ada manfaatnya tazkiyyah dan rekomendasi, walaupun mereka menjadikan fatwa dan tazkiyyah ulama sebagai alasan atau mereka bersembunyi di belakang ulama tetap mereka tidak akan bisa lari dari pantauan Al-Bashir yang berada di atas 'Arsy-Nya:

{وَاللَّهُ يَفْضِي بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَفْضُونَ بِشَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ} [غافر: 20]

"Dan Allah memutuskan perkara dengan benar, dan orang-orang yang menyeru kepada selain Dia maka tidaklah mereka memutuskan suatu perkara pun, sesungguhnya Allah adalah As-Sami' (Maha Mendengar) dan Al-Bashiir (Maha Melihat)". (Ghofir: 20).

Tidak ada gunanya walaupun Abdurrohman Al-Adniy digelari dengan "asy-syaikh al-faqih", atau gelar-gelar "al-allah, asy-syaikh" untuk orang-orang yang bersekongkol dengan mereka, akan tetapi kalau mereka di atas kesesatan maka semua itu hanyalah gelar, tazkiyyah dan rekomendasi yang menipu mereka di kehidupan dunia ini:

{وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ} [آل عمران: 185]

"Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan hanyalah perhiasan yang menipu". (Ali Imron: 185).

Maka berhati-hatilah wahai orang yang memiliki hati!, tidaklah membuat para hizbiyyin congkak dari menerima al-haq melainkan karena mereka merasa besar dan karena mereka merasa sudah mendapatkan rekomendasi atau tazkiyyah dari ulama.

Dan tidaklah kita mendapati para hizbiyyin di zaman ini melainkan memiliki kerakusan terhadap "rekomendasi" dan "tazkiyyah", mereka bersusah payah datang duduk di majelis para ulama tidak lain supaya dikatakan: "murid asy-syaikh...", atau supaya mendapatkan rekomendasi dan tazkiyyah, atau mereka berbendong-bondong belajar di Univeristas-universitas Islam supaya mendapatkan rekomendasi berupa ijazah dan tazkiyyah:

{فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى} [النجم: 32]

"Maka janganlah kalian mentazkiyyah diri-diri kalian, Dialah yang lebih tahu siapa yang bertaqwa (di antara kalian)". (An-Najm: 32).

Apa yang membuat Luqman Ba'abduh, Dzul Qornain, Usamah Mahri, Qomar Su'aidi, Dzul Akmal, Ja'far Sholih, Afifuddin, Askariy, As-Sarbiniy dan komplotan mereka terus menerus memperjuangkan kebatilan mereka? Tidak lain karena mereka merasa bahwa di belakang mereka ada ulama yang mereka kibarkan, sampai ada seorang dari mereka dengan tanpa rasa malu, merasa bangga karena mereka paling dekat dengan ulama dan telah mendapat izin, ijazah dan rekomendasi untuk berda'wah.

Kami katakan: "Jangan kalian congkak! Ketahuilah Abdurrohman bin Muljam paling dekat dengan ulama shohabat dan bahkan dia teranggap sebagai murid para shohabat akan tetapi ternyata dia yang paling biadab terhadap para shohabat, dia yang membunuh Ali bin Abi Tholib" maka dengan itu dia pantas untuk dijarh, dicela, dan didoakan kejelekan.

Pertanyaan:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Akhi, saya mau bertanya, umurku 19 tahun, saya masih tinggal bersama orang tua dan juga dinafkahi. Saya sekarang kuliah karena disuruh oleh orang tua, tapi keinginan saya untuk menuntut ilmu agama di salah satu markiz di Indonesia. Apakah saya lebih baik menuruti orang tua, atau memaksakan keinginan saya untuk belajar tapi membuat orang tua bersedih?.

Barokallohu fiik.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limboriy berkata:

و عليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Permasalahanmu sudah terjawab dalam beberapa tulisan kami, diantaranya tulisan "Ingin Kuliah karena Mengikuti Ibu dan Ayah".

Adapun perkataanmu: "...tapi membuat orang tua bersedih" maka cukup untuk orang tuamu tulisan kami yang berjudul "Jangan Bersedih, Jadikan Penderitaan Sebagai Pembersih".

Ketahuiilah bahwa tidak ada kebaikan bagi orang yang mentaati orang tuanya dalam memaksiati Allah (تعالى). Dan Allah (تعالى) memerintahkan kita untuk mentaati kedua orang tua kita hanya dalam perkara kebaikan:

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا} [العنكبوت: 8]

"Dan kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dan jika keduanya memerintahkanmu untuk menyekutukan-Ku yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya maka janganlah mentaati keduanya". (Al-'Ankabut: 8).

Dan Dia (تعالى) berkata:

{وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ} [لقمان: 15]

"Dan jika keduanya memerintahkanmu untuk menyekutukan-Ku yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya maka janganlah mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan cara yang baik pada (urusan) dunia, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku". (Luqman: 15).

Pada ayat ini kita diperintah untuk mengikuti jalan Allah (تعالى) yang telah ditempuh oleh orang-orang sholih yang terdahulu, dan kita dilarang dari mengikuti keinginan setiap orang yang akan menyesatkan kita:

{ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ} [الجاثية: 18]

"Kemudian Kami jadikan kepadamu di atas syari'at dari suatu perkara maka ikutilah syari'at tersebut, dan janganlah kamu mengikuti hawa-hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu". (Al-Jatsiyah: 18).

Kita memiliki kewajiban untuk mentaati orang tua kita dalam perkara kebaikan namun pada perkara maksiat kita tidak diperkenankan untuk mentaatinya:

«لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ»

"Tidak ada ketaatan dalam memaksiati Al-Kholiq (Allah)".

Kewajiban kita adalah menjelaskan dengan hikmah dan lemah lembut kepada kedua orang tua dan masyarakat kita, bahwa yang namanya sekolah atau kuliah itu penuh dengan kemaksiatan,

bahkan ada dari para pengajarnya yang musyrik, mu'tadi' dan pelaku maksiat dan kita dilarang untuk duduk dan menjadikan mereka sebagai kawan:

«مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا «طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً»

"Permisalan teman duduk yang baik dan yang jelek seperti orang penjual minyak wangi dan tukang las; Orang yang menjual minyak wangi mungkin dia akan menghadiahkanmu dan mungkin kamu akan membeli darinya, dan mungkin kamu akan medapati wangi yang harum darinya. Dan yang tukang las, mungkin kamu akan dibakar pakaianmu dan mungkin kamu akan mendapati bau yang busuk". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari Abu Musa Al-Asy'ariy dari Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Dan Abdulloh bin 'Abbas Rodhiyallahu 'anhu berkata:

«وَلَا تُجَالِسْ أَهْلَ الْأَهْوَاءِ فَإِنَّ مُجَالَسَتَهُمْ مُمْرِضَةُ الْقُلُوبِ».

"Dan janganlah kamu duduk dengan pengikut hawa nafsu, karena sesungguhnya duduk dengan mereka itu membuat hati sakit". Diriwayatkan oleh Al-Ajurriy di dalam "Asy-Syari'ah" dan Al-Firyabiy di dalam "Al-Qodar".

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Si A pinjam uang kepada si B untuk membeli kedelai sebanyak 2 ton. Si B mengatakan: "Akan saya pinjami, dengan ketentuan tiap keuntungan perkilonya diberi Rp 1000, Apakah seperti ini termasuk riba?.

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limboryi berkata:

Iya, dia termasuk dari riba, karena bentuknya si A ingin meminjam namun si B memberi dengan berupaya mengambil manfaat darinya, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَاٌ»

"Setiap pinjaman yang mengalirkan manfaat maka dia adalah riba". Hadits ini walaupun sangat dhoif akan tetapi dia memiliki pendukung dan penguat, diantaranya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy dari hadits Abdulloh bin Salam ketika beliau berkata kepada Abu Burdah untuk tidak mengambil hadiah atas pinjamannya:

«فَلَا تَأْخُذْهُ فَإِنَّهُ رِبَاٌ...»

"Maka janganlah kamu mengambilnya karena sesungguhnya dia adalah riba".

Berbeda halnya kalau si A dan si B bersepakat misalnya si B mengatakan kepada si A: "Saya memiliki uang, bagaimana kalau kamu yang kelolah uang tersebut, nanti kita bagi keuntungannya", maka ini tidak termasuk dari riba, dalilnya adalah perkataan Alloh tentang kisah orang sholih yang berkata kepada Musa (عليه السلام):

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ { [القصص: 27]

"Sesungguhnya aku menginginkan untuk menikahkanmu dengan salah satu dari dua putraku ini dengan (ketentuan) kamu bekerja untukku selama 8 (delapan) tahun, jika kamu ingin menyempurnakan 10 (sepuluh) tahun maka itu untukmu, dan aku tidak menginginkan untuk memberatkanmu". (Al-Qoshshosh: 27).

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

سبحانك اللهم وبحمدك لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

PARA PENEMU

PASTI MENIRU ORANG-ORANG TERDAHULU

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sekarang sudah tersebar praktek bekam dan bahkan diterapkan di dunia kesehatan, dan berkembang cepat di negara-negara kafir, sebenarnya bekam itu penemuan dari mana? Asalnya dari mana? Apakah benar bahwa dia adalah suatu penemuan? Karena kita (orang-orang muslim) sering dipojokan dan dikatakan bahwa kita ketinggalan zaman, lihat para penemu kebanyakan dari orang-orang kafir!.

Bagaimana tanggapannya tentang masalah ini?

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ:

Agama Islam adalah agama yang jaya, dari sejak dahulu sampai sekarang, tidak ada satu pun dari umat manusia melainkan mereka meniru dari umat Islam, baik umat yang terdahulu maupun yang belakangan, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun teknologi, semua penemuan asal mulanya dari umat Islam, diantaranya kami akan sebutkan:

Pertama: Bekam.

Ini bersumber dari agama Islam, Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) yang memerintahkan para shohabatnya untuk mempraktekannya, Al-Imam Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abbas, bahwasanya Nabi (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَا مَرَرْتُ لَيْلَةً أُسْرِيَ بِي، بِمَلَا مِنْ الْمَلَائِكَةِ، إِلَّا كُلُّهُمْ يَقُولُ لِي: عَلَيْكَ، يَا مُحَمَّدُ بِالْحِجَامَةِ».

"Tidaklah aku melewati malaikat dari para malaikat pada malam ketika aku diisro'kan melainkan mereka semuanya berkata kepadaku: "Harus bagimu wahai Muhammad untuk berbekam!".

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad dhoif, akan tetapi dia terangkat menjadi shohih karena ada penguat dan penopang dari hadits lain, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidziy dari hadits Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata:

«حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ أَنَّهُ لَمْ يَمُرَّ عَلَى مَلَاٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا أَمَرُوهُ أَنْ مُرَّ أَمَّتَكَ بِالْحَجَامَةِ».

"Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bercerita pada malam ketika diisro'kan dengannya bahwasanya beliau tidak melewati seorang malaikat dari para malaikat melainkan mereka memerintahkannya untuk: "Perintahkannlah umatmu dengan berbekam!".

Setelah Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) mengamalkan bekam ini dan memerintahkannya kepada umatnya, setelah beberapa generasi kemudian bermuncullah para cendikiawan muslim, yang mereka mulai mengumpulkan tulisan-tulisan, ketika penyebaran Islam semakin meluas hingga sampai di benua Eropa buku-buku Islam dimanfaatkan oleh orang-orang kafir, diantara yang mereka adopsi dan yang mereka praktekkan adalah bekam ini, begitu pula ketika terjadinya ekspansi dan da'wah Islam tersebar sampai di benua Asia, buku-buku Islam digunakan oleh orang-orang musyrik yang ada di Cina, kemudian mereka kembangkan semisal bekam ini, mereka variasi dan mereka kembangkan, yang awalnya mereka mengetahui titik-titik untuk akupuntur (terapi dengan jarum) kemudian mereka jadikan pada titik bekam sebagai tambahan, dan ini mereka lakukan tidak dengan waktu cepat namun membutuhkan waktu lama, coba kita perhatikan mereka yang mengikuti praktek atau kuliah di bidang ini, tentu membutuhkan waktu lama.

Kedua: Obat-obatan.

Orang-orang kafir kalau mengetahui ada sejenis obat untuk penyembuhan, paling-paling mereka hanya bisa mengatasi satu penyakit atau dua atau lebih sedikit, namun dengan keberadaannya Rosululloh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), beliau langsung menyebutkan satu obat yang mengatasi semua penyakit, beliau (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا السَّامَ وَالسَّامَ الْمَوْتُ»

"Sesungguhnya pada habbatus sauda' adalah penyembuh dari setiap penyakit, kecuali as-saam, dan as-saam adalah kematian". Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Huroiroh.

Ketika da'wah dan buku-buku Islam sudah tersebar di dunia Barat maka mereka memanfaatkan, diantaranya adalah masalah ini, mereka kembangkan dan mereka jadikan sebagai campuran terhadap jenis obatan-obatan yang lainnya.

Ketiga: Ilmu Teknologi.

Sebelum orang-orang kafir Barat berhasil dalam penemuan tentang listrik dan berbagai macam teknologi maka di dalam dunia Islam sudah ditemukan asal dan sumbernya, kemudian orang-orang kafir hanya mengembangkannya, Allah (تعالى) berkata tentang kisah hamba-Nya yang Sholih (Dzulqornain):

{أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغُ عَلَيْهِ قَطْرًا} [الكهف: 96]

"Datangkanlah oleh kalian untukku potongan-potongan besi, apabila besi itu telah sama rata (susunannya) dengan puncak gunung, lalu dia (Dzulqornain) berkata: Kobarkan api itu, ketika api itu sudah memerah dia berkata: "Berilah aku tembaga yang mendidih supaya aku tuangkan ke atas besi yang panas itu". (Al-Kahfi: 96).

Apa yang dilakukan oleh Dzulqornain ini kemudian ditiru oleh manusia, kemudian bermunculanlah yang namanya las (menghubungkan antara besi dengan besi atau tembaga dan yang semisalnya).

Apa yang diadakan oleh Dzulqornain Rodhiyallahu 'anhu itu teranggap sebagai penemuan terbesar, ketika itu tidak ada yang namanya benteng, beliau dan bala tentaranya mendirikan benteng yang begitu kokoh yang bertujuan untuk memenjara orang-orang kafir dari kalangan Ya'juj dan Ma'juj, setelah kejadian itu kemudian mulailah diadakan benteng-benteng besar, seperti benteng raksasa di Cina yang didirikan untuk mencegah serangan musuh-musuh mereka, dari mana mereka tahu ide seperti itu? Tidak lain melainkan mereka tahu dari cerita nenek moyang mereka yang mendapatkan kisah tentang Dzulqornain.

Tapi bagaimana pun orang-orang kafir membuat benteng pertahanan tetap tidak akan bisa menyamai benteng yang didirikan oleh Dzulqornain, dari segi ketinggiannya hingga bahan-bahannya.

Keempat: Kapal atau Perahu.

Yang berkaitan dengan kapal pun orang-orang kafir pada asalnya tidak bisa mengadakan, hingga raja mereka merambas perahu-perahu orang-orang miskin, Allah (تعالى) berkata tentang kisah nabi-Nya Khidhir, yang beliau berkata kepada nabi Musa:

{أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ} [الكهف: 79]

"Adapun perahu maka dia adalah miliknya orang-orang miskin yang bekerja di laut". (Al-Kahfi: 79).

Dan yang pertama kali mengadakan perahu adalah nabi Nuh, Allah (تعالى) berkata tentangnya:

{وَيَصْنَعُ الْفُلَ} [هود: 38]

Dan dia membuat perahu". (Huud: 38).

Bahkan kapalnya beliau ini yang terbesar di dunia ini, tidak ada satu kapal pun yang sama besarnya dengannya, karena ketika itu manusia berpostur tubuh besar dan tinggi sebagaimana bentuk tubuh bapak mereka (Adam), begitu pula binatang-binatang dan hewan-hewan yang ikut naik diperahunya, tubuh-tubuh semuanya besar-besar.

Dengan asal tersebut kemudian manusia meniru, ada yang membuat kapal besar yang dinamakan dengan Titanik, Lambelu, Tidar, Renjani dan yang semisalnya, dan ada pula yang membuat kapal selam, kapal terbang dan yang semisalnya, semua itu hanyalah tiruan dengan banyak penambahan dan perubahan dari asalnya.

Kelima: Nama-nama Segala Sesuatu.

Orang-orang kafir ketika mereka mengadakan penelitian, dan bila penelitian mereka berhasil mereka pun membuat suatu nama pada penemuan tersebut, orang-orang yang hidup setelahnya kemudian menjadikan nama tersebut sebagai suatu pengetahuan dan mereka menghafalnya

dan mempelajarinya, mereka merasa bangga dengan itu, mereka mengira bahwa mereka telah mengetahui berbagai macam nama-nama dan istilah-istilah seperti embrio, sperma, ovum, zigot dan yang semisalnya, mereka menganggap bahwa itulah hasil usaha mereka, mereka tidak menyadari kalau itu hanya sebagian kecil nama-nama dan istilah-istilah, padahal Allah (تعالى) sudah ajarkan semua nama-nama kepada nabi-Nya Adam, Allah (تعالى) berkata:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا
[عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)] [البقرة: 31، 32]

"Dan Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya, kemudian semua itu dipertunjukkan kepada para malaikat, Dia berkata: Kabarkanlah kalian nama-nama itu semuanya jika kalian adalah benar!, mereka berkata: Maha Suci Engkau, tidaklah kami memiliki ilmu (tentang semuanya) melainkan hanya yang Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau adalah Al-'Alim (Maha Berilmu) dan Al-Hakim (Maha Bijaksana)". (Al-Baqoroh: 31-32).

Para malaikat saja sudah tidak mengetahui semuanya, apalagi rajanya orang-orang kafir (Iblis) dan bala tentaranya?!

Kelima: Teori Kehidupan.

Allah (تعالى) berkata tentang penciptaan suatu kehidupan:

[وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ] [السجدة: 7]

"Dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah". (As-Sajadah: 7).

Ketika buku-buku Islam tersebar di benua Eropa dan Asia mulailah orang-orang kafir menggali berbagai macam faedah di dalamnya, diantara yang berkaitan dengannya adalah proses penciptaan manusia.

Tidaklah lama kemudian muncul teori evolusi yang dikembangkan oleh Carles Darwin, dalam teorinya dia simpulkan bahwa kehidupan itu berasal dari benda mati, dengan bersusah payah dalam membuat kesimpulan seperti ini, padahal umat Islam yang berpegang teguh kepada agamanya hanya dengan mudah menyimpulkan bahwa makhluk hidup asalnya dari benda mati (tanah):

[هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ] [الأنعام: 2]

"Dialah (Allah) yang menciptakan kalian dari tanah". (Al-An'am: 2).

Adapun orang-orang kafir untuk membuat kesimpulan seperti ini membutuhkan belajar bertahun-tahun, bahkan mereka menghabiskan umurnya hanya dalam perkara seperti ini, hanya sebab mencari gelar Prof atau DR mereka sampai gila, sampai Carles Darwin gila karena usaha seperti itu, dia pun mengutarakan teorinya bahwa dia dan saudara-saudarinya (orang-orang kafir) berasal dari kera. Dan herannya teori ini pun diagungkan di beberapa negara Islam, sampai kami pernah mendengarkan ada seorang dosen agama yang belajar di STAIN Ambon kemudian lanjutkan studinya di Makassar membenarkan teori ini, dia berkata: "Adam diciptakan dari tanah adalah benar, dan perkataan Carles Darwin bahwa manusia berasal dari kera juga benar".

Tidaklah seorang pun yang terpengaruh dengan teori Carles ini melainkan dia akan gila pula sebagaimana Carles yang mengakui kera sebagai nenek moyangnya.

Keenam: Penentuan Adanya 12 Jam Dalam Sehari.

Sebelum orang-orang kafir Barat menentukan adanya penentuan bahwa dalam sehari semalam ada 24 jam, Islam sudah menentukannya, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّ النَّهَارَ اثْنَا عَشَرَ سَاعَةً».

"Wahai Abu Dzarr sesungguhnya (dalam) sehari itu ada 12 (dua belas) jam".

Dalam Islam telah ditentukan bahwa jam satu mulai dari awal siang, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

«مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ بَدَنَهُ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ».

"Barang siapa mandi pada hari Jum'at dengan (sifat) mandi jenabah kemudian dia berpagi-pagi pergi (ke masjid) maka seakan-akan dia berkorban dengan seekor onta, dan barang siapa yang pergi pada jam 2 (dua) maka seakan-akan dia berkorban dengan seekor sapi, dan barang siapa yang pergi pada jam 3 (tiga) maka seakan-akan dia berkorban dengan kambing yang bertanduk, dan barang siapa yang pergi pada jam 4 (empat) maka seakan-akan dia berkorban dengan seekor ayam, dan barang siapa yang pergi pada jam 5 (lima) maka seakan-akan dia berkorban dengan sebutir telur, jika imam telah keluar maka para malaikat mendengarkan dzikir".

Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari hadits Abu Huroiroh.

Dari hadits tersebut bila dicocokkan dengan jam masehi maka sebagai berikut:

Jam 7 masehi sama dengan jam 1 hijriy.

Jam 8 masehi sama dengan jam 2 hijriy.

Jam 9 masehi sama dengan jam 3 hijriy.

Jam 10 masehi sama dengan jam 4 hijriy.

Jam 11 masehi sama dengan jam 5 hijriy.

Sampai seterusnya.

Dan termasuk kesalahan orang-orang kafir dalam menentukan awal hari adalah pada tengah malam, ini sangat tidak benar, karena yang benar awal hari adalah ketika berpindahannya dari malam kepada siang, Al-Imam At-Tirmidziy meriwayatkan dari hadits Abud Darda' dari Abu Dzarr dari Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), dari Alloh (تَبَارَكَ وَتَعَالَى), bahwasanya Dia (تَبَارَكَ وَتَعَالَى) berkata:

«إِنَّ أَدَمَ ارْكُعَ لِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفَكَ آخِرَهُ»

"Wahai anak Adam, sholatlah kamu untuk-Ku sebanyak 4 (empat) roka'at pada awal hari maka Aku akan mencukupkanmu pada yang akhirnya". Hadits ini terangkat menjadi shohih karena ada penguat-penguat diantaranya diriwayatkan oleh An-Nasa'iy dari Nu'aim bin Hammar Al-'Athofaniy.

Dan yang dimaksud dengan waktu sholat tersebut adalah waktu sholat dhuha, karena Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dalam suatu riwayat melaksanakan sholat dhuha sebanyak empat roka'at, dari 'Aisyah, dia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّحَى أَرْبَعًا».

"Dahulu Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sholat dhuha empat roka'at". Diriwayatkan oleh Muslim.

Ketujuh: Penentuan Dalam Setahun Ada 12 (bulan).

Walaupun pada awalnya kalender atau penanggalan masehi sudah ada, ketika Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) muncul di muka bumi beliau menyelisihinya mereka, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مَثْوِيَّاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحَرَّمُ، وَرَجَبٌ مُضَرٌّ، الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ».

"Setahun ada 12 (dua belas) bulan, diantaranya 4 (empat) bulan harom, tiga bulan berturut-turut; Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab Mudhor yang dia di antara Jumada' dan Sya'ban". Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhon dari hadits Abu Bakroh.

Anggaphlah kalau penentuan ini berawal dari mereka namun ketahuilah mereka juga mengambilnya dari para pendahulu mereka yaitu para Nabi yang Allah telah mengajarkan kepada mereka para Nabi, dan para Nabi adalah beragama Islam, ketika Allah (تَبَارَكَ وَتَعَالَى) memerintahkan untuk membacakan tentang kisah Nuh, pada akhir kisah Allah (تَبَارَكَ وَتَعَالَى) berkata:

{وَأَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ} [يونس: 72]

"Dan aku diperintah untuk menjadi orang-orang yang berislam". (Yunus: 72).

Tidak hanya para Nabi namun orang-orang sholih dari para pengikut Nabi semua mereka juga beragama Islam, Allah (تَبَارَكَ وَتَعَالَى) mengisahkan tentang perkataan Fir'aun yang nyawanya sudah mau melayang:

{أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ} [يونس: 90]

"Aku beriman bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah melainkan yang telah beriman kepada-Nya bani Isroil dan aku termasuk dari orang-orang yang berislam". (Yunus: 90).

Kedelapan: Matematika.

Orang-orang kafir pada zaman masehi sangat kesulitan dan kerepotan dalam ilmu ini, mereka tidak bisa diperhitungkan sama sekali dalam bidang ini, karena ketika itu mereka hanya menggunakan angka-angka romawi, satu dengan simbol I begitu seterusnya II, III, IV, V, VI, VII, VIII, X, IX, XI, XII.....sampai seterusnya, ketika Islam muncul dengan adanya angka-angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.....sampai seterusnya mereka kemudian terapkan ini, mereka gunakan ini semua.

Muncul kemudian para tokoh-tokoh dari mereka mengembangkan simbol bilangan tersebut.

Ilmu matematika dan menghitung sudah Allah (تَبَارَكَ وَتَعَالَى) jelaskan di dalam Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan ilmu warisan pada surat An-Nisa' ayat 11 sampai 12, begitu pula di dalam As-Sunnah telah disebutkan tentang permasalahan hitungan, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ»

"Jika kalian telah melihatnya (ya'ni hilal/bulan sabit) maka berpualah, dan jika kalian sudah melihatnya pula maka berhari rayalah, jika dimendunkan (tidak terlihat) bagi kalian maka hitung (genapkan)lah padanya".

Kesimpulannya kalau kita mau menentukan tentang para penemuan dari tokoh-tokoh Islam maka sangatlah banyak, mungkin tidak bisa kita akan mengemukakannya dalam sebuah makalah melainkan berjilid-jilid, namun apa yang kami sebutkan di sini hanya sebagai contoh-contoh kecilnya saja.

GOTONG ROYONG YANG MEMBERTAKAN ORANG

Pertanyaan:

Apa derajat hadits sebagaimana maknanya kurang lebih seperti ini: Dari Ibnu Abbas Rodhiyallahu 'anhu, Nabi bersabda: "Orang yang paling baik adalah seorang tukang bekam (Al-Hajjam) karena ia mengeluarkan darah kotor, meringankan otot kaku dan mempertajam pandangan mata orang yang dibekamnya". (HR. Tirmidziy).

Apakah hadits tersebut dapat dijadikan sandaran (sebagai dalil) tentang keutamaan pekerjaan seorang terapis bekam? atas disegerakannya jawaban untuk pertanyaan ini ana sampaikan Jazakallohu khoiro.

Jawaban:

Hadits tersebut tidak bisa dijadikan dalil tentang keutamaan bekerja sebagai tukang bekam, karena dia adalah hadits dhoif, dan hadits dhoif tidak bisa diamalkan kecuali ada dalil lain yang menguatkannya atau kalau dia ada asal-usulnya baik dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan Al-Ijma'.

Adapun Hadits yang kamu sebutkan lafadznya adalah:

«نِعْمَ الْعَبْدُ الْحَجَّامُ، يُذْهِبُ الدَّمَ، وَيُخَفِّفُ الصُّلْبَ، وَيَجْلُو عَنِ الْبَصَرِ»

Dan dia adalah hadits dhoif, diriwayatkan oleh At-Tirmidziy (no, 2053) beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdu bin Humaid, beliau berkata: Telah mengabarkan kepada kami An-Nadhr bin Syumail, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin Mansur, dia berkata: Aku mendengar 'Ikrimah dahulu Ibnu 'Abbas....

Dan At-Tirmidziy berkata:

"هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَبَّادِ بْنِ مَنْصُورٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ"

"Hadits ini adalah hasan ghorib, tidaklah kami mengetahuinya melainkan dari hadits 'Abbad bin Manshur, dan pada bab ini (datang juga) dari Aisyah".

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (no. 3478), beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr bin Kholaf, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul A'la', beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami: 'Abbad bin Manshur.....

Dengan jalur periwayatan tersebut tidak bisa terangkat haditsnya, karena poros perputaran rowi hadits adalah 'Abbad bin Manshur, sedangkan dia adalah dho'iful hadits.

'Abbad bin Manshur kunyahnya adalah Abu Salamah Al-Bashriy An-Naajiy, Al-Imam Ahmad berkata tentangnya: "Hadits-haditsnya adalah mungkar, dan dia adalah qodariy dan mudallis. Dan 'Abbad bin Manshur didhoifkan pula oleh Abu Hatim. Lihat "Adh-Dhu'afaa' li Abi Zur'ah Ar-Roziy".

Sebagai catatan untuk diketahui, bahwasanya setiap orang yang melakukan kebaikan yang telah ditetapkan oleh syari'at bahwa dia adalah kebaikan, kemudian dia lakukan dengan niat ikhlas maka dia tercatat sebagai orang yang telah berbuat kebaikan, dan dia memiliki keutamaan dibanding yang tidak melakukannya, sama saja amalan itu berupa menjadi tukang bekam atau yang semisalnya dari amalan-amalan kebaikan, Allah (تعالى) berkata:

{يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ} [آل عمران: 171]

"Dan mereka mendapatkan kabar gembira dengan ni'mat dan keutamaan dari Allah, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan balasan bagi orang-orang yang beriman". (Ali Imron: 171).

Pertanyaan:

Sering kali Abdul Ghofur Malang mengirimkan tulisan-tulisan mereka yang berkaitan dengan fitnah, dan akhir-akhir ini dia sebarakan lagi permasalahan yang berkaitan dengan Asy-Syaikh Robi', dan mereka mengatakan bahwa Ahlussunnah di Dammaj itu ghuluw, apa tanggapanmu tentang Asy-Syaikh Robi' karena kamu pernah menyuruh orang kalau ke Saudi untuk belajar dengannya, dia yang menyebutkan thullab Dammaj ghuluw karena menyebutkan Asy-Syaikh Yahya dengan gelar "An-Nashihul Amin"?

Jawaban:

Tidak perlu kalian tersibukan dengan Abdul Ghofur Al-Malangiy, sesungguhnya orang itu tidak bisa diharapkan kebaikannya:

«خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ»

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan diamankan kejelekannya, dan sejelek-jeleknya kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak diamankan kejelekannya". Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy dari hadits Abu Huroiroh, dari Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Dia itu adalah orang yang layak disifati dengan apa yang Allah (تعالى) katakan:

[أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ] [البقرة: 12]

"Ketahuilah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan akan tetapi mereka tidak menyadari". (Ali Imron: 12).

Tidak akan kamu dapati seorang pun akan mengatakan: "Saya ini awam kemudian saya dapat hidayah menjadi Ahlussunnah karena sebab Abdul Ghofur", melainkan kamu akan dapati orang-orang berkata: "Awalnya saya sudah mulai tertarik dengan da'wah Ahlissunnah namun karena saya mendapati tulisan dan akhlaknya Abdul Ghofur saya pun lebih memilih untuk duduk dengan orang-orang ini dan orang-orang itu...", atau perkataan orang-orang: "Saya dulu sudah

mulai membuka mata dalam perbedaan salafiy Al-Irsyad dengan salafiy sesungguhnya, saya sudah mulai mendekati da'wah Salafiyah di Malang namun karena sebab Abdul Ghofur ini saya bertambah tidak suka...".

Dari sejak zaman LJ (laskar jihad) sampai sekarang ini, dimana kebaikan dari pria yang satu ini?!!!, hari-harinya terbuang lantaran tingkahnya yang dahulu ketika LJ masih dia terapkan dan masih dia amalkan, dia mengira bahwa dia masih dalam perjuangan jihad dan beramal dengan amalan yang terbaik, sungguh pria ini benar-benar bernasib malang:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا { [الكهف: 103] ، 104]

“Katakanlah: Apakah kami akan beritakan kepada kalian terhadap orang-orang yang telah merugi amalannya, yang mereka itu telah sesat perbuatan mereka di dalam kehidupan dunia ini, dan mereka menyangka bahwasanya mereka telah berbuat dengan sebaik-baik perbuatan”. (Al-Kahfi: 104).

Kami berlindung kepada Allah (تعالى) dari kejelekan pria tersebut berikut juga jaringannya, semoga Allah menyelamatkan orang-orang yang masih memiliki fitroh dari fitnah dan kejelekan mereka.

Adapun yang berkaitan dengan Asy-Syaikh Robi' maka dia ini telah dihujati dengan perbuatan dan perkataannya sendiri, bagaimana dia dan para pemujanya yang ada di Indonesia menganggap kami ghuluw? Padahal mereka sendiri yang ghuluw kepada Asy-Syaikh Robi' sampai dikatakan “Imam Jarh wat Ta’dil”, dikatakan “Al-Allamah” dikatakan “Asy-Syaikh Al-Mujahid”, kalau kita mengambil kaedah Robi' bin Hadi Al-Madkholiy dan para pemujanya yang ada di Indonesia maka gelar-gelar itu semuanya tidak pantas untuk si Robi' bin Hadi Al-Madkholiy, namun sebagai penghormatan karena dia sudah tua maka cukup kami katakan dengan gelar “Asy-Syaikh”, ketahuilah bahwa Asy-Syaikh Robi' bin Hadi Al-Madkholiy dalam fitnah sekarang ini telah ngawur dan salah besar.

Adapun dahulu kami menyuruh orang untuk mengambil ilmu darinya karena ketika itu dia menampakkan rasa baik kepada Ahlussunnah yang di Dammaj, dia membela Dammaj, mendukung jihad melawan Rofidhoh, mendoakan kebaikan, mengeluarkan fatwa yang bagus dalam pembelaan terhadap Ahlussunnah yang di Dammaj, dan yang kami lakukan tidak lain karena perkataan Allah (تعالى):

{هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ} {الرحمن: 60}

“Tidaklah balasan kebaikan melainkan kebaikan”. (Ar-Rohman: 60).

"فإن الجزاء من جنس العمل".

“Karena sesungguhnya balasan itu seperti yang dilakukan”.

Siapa pun yang berbuat baik kepada kami maka keharusan bagi kami untuk berbuat baik kepadanya, walaupun sebelumnya mungkin dia menyakiti kami atau menzholimi kami namun kalau dia sudah berbuat baik dan menampakkan kebaikan maka kami melihat kepada perbuatannya yang terakhir itu, sama saja dia berbuat baik langsung kepada kami atau berbuat baik kepada saudara-saudari kami Ahlussunnah.

Demikian jawaban kami semoga bermanfaat.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

TASAWUL TERMASUK DOSA BESAR

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertanyaan: Tasawwul itu haram, bagaimana dengan orang yang bersedekah kepada orang yang meminta untuk pembinaan masjid? Jika jawabannya boleh, apakah dia tidak termasuk orang yang ta'awun (bantu) pada perkara yang dilarang?.

Abu Ziyad -semoga Allah menjaganya- menjawab:

الحمد لله و الصلاة و السلام على رسول الله و على آله و صحبه و سلم تسليمًا مزيداً

أَمَّا بَعْدُ:

Tasawwul adalah haram, dan dia termasuk sebesar-besarnya dosa. Orang yang bertasawwul akan mendapatkan azab di dunia atau di akhirat kelak, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar, bahwasanya beliau telah mendengar ayahnya berkata: Rosululloh (صلى الله عليه وسلم) berkata:

«مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِرْعَةٌ لَحْمٌ»

"Senantiasa seseorang meminta-minta hingga hari kiamat dan dia tidak ada di mukanya sekumpal daging pun". Diriwayatkan oleh Al-Bukhariy.

Hadits ini menunjukkan bahwa tasawwul adalah termasuk sebesar-besarnya dosa, dan perkara ini adalah perbuatan yang terhina dalam agama Islam ini, kerana demikian itu adalah memakan duit saudara kaum muslimin dengan cara yang buruk dan zholim.

Banyak lagi dalil-dalil yang menunjukkan bahwa tasawwul adalah perkara yang sangat besar dosanya seperti telah disebutkan dalam hadits Mughirah bin Syu'bah, Abu Huroiroh Abdurrohaman bin Shokhr, dan Sa'd bin Abi Waqqosh Rodhiyallohu`anhum.

Kalau ingin lagi rincian, lihatlah tafsir ayat pada Surat Al-Baqoroh ayat: 273, dan di "Shohihul Bukhariy" pada "Kitabuz Zakat", bab ke 51, 52 dan ke 53).

Dan ma'na tasawwul adalah meminta harta orang lain dengan cara yang tidak disyari'atkan.

Adapun memberi sumbangan kepada orang yang datang meminta kita, untuk pembinaan atau pembangunan masjid maka hukum asalnya adalah kita boleh memberinya jika kita memiliki, bila kita tidak memiliki maka kita menghimbau saudara atau teman kita untuk memberi dan ini termasuk memberi syafa'at.

Dari Abu Burdah bin Abi Musa dari Ayahnya Rodhiyallohu`anhu, beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ طَلِبْتُ إِلَيْهِ حَاجَةً قَالَ: «اشْفَعُوا تُوجَرُوا وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ».

"Dahulu Rosululloh (صلى الله عليه وسلم), jika seseorang datang kepadanya meminta atau diminta sesuatu kepadanya, beliau berkata: "Berilah syafaat niscaya kalian akan diberi pahala. Dan Alloh yang menentukan di atas lisan Nabi-Nya (صلى الله عليه وسلم) apa yang Dia hendaki". Diriwayatkan oleh Al-Bukhariy.

Dan ini masuk dalam keumuman perkataan Alloh (تعالى):

{وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى} [المائدة: 2]

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa". (Al-Maidah: 2).

Adapun kalau kita ketahui secara jelas bahwa yang meminta tersebut untuk pembangunan atau pembinaan masjid yang di bangun di atas kuburan atau masjid untuk bid'ah atau masjid diadakan kema'siatan di dalamnya maka tidak boleh bagi kita untuk memberi sumbangan, karena dia termasuk tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, Alloh (تعالى) berkata:

{وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ} [المائدة: 2]

"Dan jangan kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kalian kepada Alloh, sesungguhnya Alloh amat berat siksa-Nya". (Al-Maidah: 2).

Dan jauhilah harta kalian dari memberi sedekah kepada orang yang tidak berhak diberi, seperti memberi sumbangan untuk membangunkan masjid ahlul bid'ah, karena pemberian itu adalah harom dan dia termasuk membantu dalam perbuatan dosa.

Demikian jawaban kami, Walhamdulillah.

MENYEWAKAN MASJID

Pertanyaan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apakah boleh menyewakan masjid?, karena kami melihat ada orang menyewakan masjid untuk kegiatan da'wah?.

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ:

Masjid adalah milik Alloh, dan tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk memperjual belikan atau menyewakannya, barang siapa yang menjadikan masjid sebagai bahan sewaan atau menjadikannya sebagai bahan jual beli maka sungguh dia telah menukar dan merusak agamanya:

{وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَقُونَ} [البقرة: 41]

"Dan janganlah kalian menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepadaKu-lah kalian harus bertaqwa". (Al-Baqoroh: 41).

Masjid kedudukannya di mata kaum muslimin sangatlah berharga, maka tidak selayaknya untuk dijual dengan harga atau ukuran dunia:

{قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا} [النساء: 77]

"Katakanlah: "Kesenangan (perhiasan) dunia itu sedikit (hanya sementara) dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa, dan kalian tidak akan dianiaya sedikit pun". (An-Nisa': 77).

Karena mulianya masjid di mata umat Islam maka tidak diperbolehkan untuk menjualnya, menyewakannya, berjual beli di dalamnya atau mengumumkan pencarian barang hilang di dalamnya, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

«مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لَا رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا»

"Barang siapa mendengar seseorang mengumumkan pencarian barang hilang di masjid maka dikatakan: "Semoga Alloh tidak mengembalikannya kepadamu!, karena sesungguhnya masjid-masjid tidak dibangun untuk ini". Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Huroiroh.

Pertanyaan:

Apa hukumnya meminjam uang kepada orang, yang dia tahu bahwa yang dipinjami kalau mengembalikan uang suka mengasih lebih, dan dia tidak memberi syarat kepada si peminjam.

Jawaban:

Dia tetap meminjamkannya namun dia tidak boleh menerima yang lebihnya, walau pun dia meniatkan yang lebih itu sebagai hadiah atau sedekah tetap tidak boleh diterima, karena para shohabat dahulu tidak menerima yang lebih seperti itu, bahkan Abdulloh bin Salam Rodhiyallahu 'anhu menegaskan kepada shohabatnya yang lain, kalau dia memiliki harta dan dipinjamkan ke orang lain lalu dikembalikan dengan diberi tambahan sebagai hadiah atau sedekah maka tidak boleh diterima, beliau berkata:

"فَلَا تَقْبَلُهَا فَإِنَّهَا رِبَاٌ".

"Maka janganlah kamu menerimanya karena sesungguhnya dia adalah riba".

Dan telah shohih pula bahwa Abdulloh bin Abbas dan Anas bin Malik melarang dari mengambil yang lebih tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

Walau pun mungkin ada dari ahlu 'ilmi menfatwakan tentang boleh mengambilnya karena niat hadiah atau sedekah apalagi dengan tanpa persyaratan sebelumnya, namun yang benar tetap tidak boleh, karena tidak ada riwayat yang shohih yang menjelaskan tentang kebolehan mengambilnya, yang ada hanya riwayat shohih dari para shohabat yang menfatwakan tentang tidak boleh mengambil yang lebihnya, kita mengikuti para shohabat dalam mengambil suatu hukum lebih selamat dari pada mengambil perkataan orang-orang di bawah mereka, para shohabat lebih tahu tentang hukum syari'at dari pada orang-orang yang setelah mereka.

Dan bagi orang yang memiliki niat baik, untuk bersedekah atau memberi hadiah maka hendaknya dia memberikannya tidak bersamaan ketika membayar atau mengembalikan pinjamannya namun dia lakukan di waktu yang lain, sehingga diketahui murni untuk sedekah atau hadiah.

Dan merupakan kewajiban bagi orang yang mengembalikan pinjaman untuk mengembalikannya seperti yang dia pinjam, dan tidak dibenarkan untuk menambah atau

menyisipkan sesuatu padanya, walaupun diniatkan sebagai hadiah atau sedekah, Ibnu Qudamah Rohimahulloh berkata:

"وَيَجِبُ رَدُّ الْمِثْلِ فِي الْمَكِيلِ وَالْمَوْزُونِ، لَا نَعْلَمُ فِيهِ خِلَافًا".

"Wajib mengembalikan yang semisal (baik) dalam bentuk kiloan atau takaran, kami tidak mengetahui ada perbedaan pendapat padanya".

Ibnul Mundzir Rohimahulloh berkata:

"أَجْمَعَ كُلُّ مَنْ نَحَفَظُ عَنْهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ، عَلَى أَنَّ مَنْ أَسْلَفَ سَلَفًا، مِمَّا يَجُوزُ أَنْ يُسَلَّفَ، فَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهُ، أَنَّ ذَلِكَ جَائِزٌ وَأَنَّ لِلْمُسَلَّفِ اخْتِيَارًا".

"Telah bersepakat setiap orang dari kalangan ahulul ilmi yang kami hafal darinya atas bahwasanya siapa yang menyerahkan sesuatu dari apa-apa yang dibolehkan untuk diserahkan maka hendaknya dia mengembalikan atasnya dengan yang semisalnya, bahwasanya yang demikian itu adalah boleh, dan bahwasanya yang diserahkan menerima demikian itu".

Pertanyaan:

A bekejasama dengan B dalam suatu usaha perdagangan, A modalnya berbentuk uang, dan B modalnya keahlian menjalankan usaha, A meminta setiap bulan modalnya dicicil dan kalau usaha itu bangkrut, A tetap meminta modalnya tetap dikembalikan utuh, apakah ini benar dan sesuai syar'i'?

Jawaban:

Dari bentuk pertanyaan menunjukkan bahwa sebelum dijalankannya usaha atau kerja sama sudah ada persyaratan, bila persyaratan itu ada maka keduanya berjalan sesuai kesepakatan yang dipersyaratkan, si B berkewajiban untuk menunaikan apa yang dipersyaratkan oleh si A selama persyarat tersebut halal (boleh):

«وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا، أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا»

"Dan orang-orang Islam di atas syarat-syarat mereka, kecuali syarat mengharomkan yang halal atau menghalalkan yang harom". Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidziy, dan ini adalah lafadz At-Tirmidziy, dan beliau berkata: Ini adalah hadits hasan shohih.

Bila ada hasil atau keuntungan dari usaha tersebut maka si B memberikan atau mengembalikan modal kepada si A dengan cara cicil, Allah (تعالى) berkata:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1]

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad (perjanjian-perjanjian) kalian". (Al-Maidah: 1).

Dan kami tidak mengetahui ada bentuk kerja sama seperti itu, ya'ni bila bangkrut harus mengembalikan modalnya secara utuh, di dalam Al-Qur'an telah Allah jelaskan model kerja sama yang syar'i, ketika ada orang sholih menawarkan modal kepada Musa (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) maka tidak ada ketentuan seperti itu:

{أَنْ تَأْجُرَنِي تَمَانِي حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ} [القصص: 27]

"Kamu bekerja untukku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak hendak memberatkanmu". (Al-Qoshshosh: 27).

Ayat ini sebagai dalil tentang bolehnya bekerja sama atau berserikat antara dua orang, yang satunya menanam modal berupa harta dan yang satunya lagi dengan mengeluarkan tenaga.

Dengan kerja sama tersebut tentu sama-sama menanggung resiko, bila mendapatkan hasil (ada keuntungan) maka keduanya sama-sama meni'matinnya, dan bila ada kerugian maka keduanya sama-sama merasakannya.

Dan pada kisah tersebut tidak disebutkan kalau pekerjaan Musa (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) gagal atau rugi maka Musa (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) harus mengganti secara utuh.

Bila kerja sama tersebut sudah berjalan namun bangkrut, kemudian setelah itu, si A meminta kepada si B untuk mengembalikan modalnya secara utuh maka si A telah terjatuh ke dalam pelanggaran:

{وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ} [المائدة: 2]

"Dan janganlah kalian tolong menolong di atas dosa dan pelanggaran". (Al-Maidah: 2).

Dan perbuatannya bukan dalam bentuk kerja sama dalam usaha akan tetapi berbentuk memberi pinjaman dengan mengambil keuntungan dari pinjamannya, jika seperti ini keadaannya maka dia masuk dalam kategori riba':

«كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَاٌ»

"Setiap pinjaman yang mengalirkan manfaat maka dia adalah riba". Diriwayatkan oleh Al-Harits Ibnu Abi Usamah dari hadits Ali, dengan sanad sangat dhoif, walaupun hadits ini dhoif namun dia memiliki syawahid (penopang-penopang atau penguat-penguat) yaitu hadits Fadholah bin Ubaid di dalam "Sunan Al-Baihaqiy" dan atsar Abdullah bin Salam di dalam "Ash-Shohih".

Pertanyaan:

Apa hukumnya menuduhkan ke orang lain dengan tuduhan dusta? Karena kami mendengar bahwa ada orang-orang yang mengatakan bahwa ustadz adalah mansus, ada lagi yang lain mengatakan ustadz kesurupan jin, ustadz gila, ustadz goblok, ustadz pembuat kerusakan dan berbagai tuduhan dusta dan jorok lainnya?.

Jawaban:

Tuduhan seperti itu tidak lain, melainkan hanya suatu ujian hidup bagi kami, semoga itu sebagai penghapus dosa-dosa kami, Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) berkata:

"وَلَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ الْبَلَاءُ".

"Dan senantiasa bagi seorang mu'min akan ditimpakan bala". Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Huroiroh.

An-Nawawiy Rohimahulloh berkata:

"قال العلماء معنى الحديث أن المؤمن كثير الألام في بدنه أو أهله أو ماله وذلك مكفر لسيناته ورافع لدرجاته".

"Berkata para ulama: Ma'na hadits adalah sesungguhnya seorang mu'min banyak merasakan ujian pada badannya, keluarganya dan hartanya, semua itu adalah penghapus kejelekan-kelekannya dan pengangkat derajatnya".

Semoga dengan tuduhan seperti itu, atau kezholiman yang lainnya, yang orang-orang timpakan kepada kami, semoga akan memberikan manfaat kepada kami di dunia ini dan di akhirat kelak.

Di dunia ini mereka bisa menuduh, bisa berbuat zholim kepada kami kemudian mereka mendustakan perbuatan itu semuanya atau mereka "lempar batu sembunyi tangan" atau mencari pendukung untuk pembenaran tingkah laku mereka namun di akhirat nanti mereka akan merasakan akibat perbuatan mereka.

Di dunia mulut mereka bisa mengingkari atau berkelit dan berdusta namun di akhirat mereka akan benar-benar terjepit:

وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (21) وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ (22) وَذَلِكَ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ [أَرْذَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23)] {إفصلت: 21 - 23}

"Dan mereka berkata kepada kulit-kulit mereka: "Mengapa kalian menjadi saksi terhadap kami?", kulit-kulit mereka menjawab: "Alloh yang menjadikan kami berbicara dan Dia menjadikan segala sesuatu (pula) berbicara, dan Dia-lah yang menciptakan kalian pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kalian dikembalikan". Kalian sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran-pendengaran, penglihatan-penglihatan dan kulit-kulit kalian bahkan kalian mengira bahwa Alloh tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan. Dan yang demikian itu adalah sangkaan kalian yang telah kalian sangka kepada Robb kalian, Dia telah membinasakan kalian, maka jadilah kalian termasuk orang-orang yang merugi". (Fushilat: 21-23).

Tidak hanya kami sebagai insan yang penuh dosa yang mereka menzholimi kami, kami dituduh gila, mansus atau kesurupan jin atau tuduhan dusta dan keji lainnya namun orang yang mulia seperti para Nabi saja telah dizholimi oleh kaum-kaum mereka, Alloh berkata:

{وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ (13) ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ (14)} {الدخان: 13 - 15}

"Dan sungguh telah datang kepada mereka seorang Rosul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling darinya dan mereka berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula dia adalah seorang yang gila". (Ad-Dukhon: 13-15).

{كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ} {الذاريات: 52}

"Demikianlah tidak seorang Rosul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila". (Adz-Dzariyat: 52).

{كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (9) فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرَ (10)} {القصص: 9, 10}

"Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan (pula), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman. Maka dia berdoa kepada Robbnya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)". (Al-Qomar: 9-10).

Dan sungguh kami telah tahu bahwa sebenarnya yang membuat mereka benci kepada kami dikarenakan kami di atas kebenaran, setiap kami berbuat maka mereka langsung meributkan dan mempermasalahkan hingga sampai mereka berbuat dosa, dosa ditambah dosa, dosa di atas

kesalahan ditambah lagi dosa di atas kezholiman, mereka di atas kesalahan dan kezholiman ditambah lagi mereka menuduhkan kepada kami dengan kesurupan, mansus dan gila maka persis perbuatan mereka dengan orang-orang yang memusuhi Rosululloh (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ):

{أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُم لِلْحَقِّ كَارِهُونَ} [المؤمنون: 70]

"Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Rosululloh) ada jin (penyakit gila)", sebenarnya dia (Rosululloh) telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu". (Al-Mu'minun: 70).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَ بِنَا
أَوْ بِدَعْوَتِنَا سُوءًا أَوْ مَكْرًا فَاجْعَلْ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ وَمَرْفَعَهُ كُلَّ مَمْرَقٍ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

والحمد لله رب العالمين

SEPENGGAL TANGGAPAN UNTUK SEMUA YANG PLIN-PLAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، أحمدوه، وأستعينه، وأستنصره، وأشهد أن لا إله إلا الله، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

أما بعد:

Telah berkata salah seorang anggota Wahdah Islamiyyah semoga Alloh memberikan hidayah kepadanya: "Kalau ada beberapa orang dari kader kami yg terlalai, itu tidak seutuhnya bisa menjamin bahwa Wahdah Islamiyah itu sesat!.

Tanggapan:

Jelas sangat menjamin atas kesesatan Wahdah Islamiyyah, karena bukan hanya para kader namun yang mengkader mereka pun plin-plan dari kebenaran, mereka tidak bisa menerapkan prinsip al-wala' (loyalitas) dan albaro' (berlepas diri) dan tidak pula mengadakan pengingkaran terhadap kemungkaran yang dilakukan oleh sesama mereka, bahkan mereka saling memberi toleransi dengan berbagai alasan yang menyelisih prinsip da'wah Ahlissunnah:

{قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ} [يوسف: 108]

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Alloh dengan hujjah yang nyata, Maha suci Alloh, dan aku tidak termasuk dari orang-orang yang musyrik". (Yusuf: 108).

Perkataan mereka seperti itu sangat jelas menunjukkan penyelisihan mereka terhadap perkataan mereka sendiri: "Para asatidzah, ustadzah, senantiasa selalu merangkul dan membimbing

kader-kader untuk berdiri di atas ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasar pemahaman salafussalih".

Tanggapan:

Apakah Rosululloh Shollallohu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan umatnya untuk membentuk firqoh-firqoh? Dan menamakan firqohnya dengan nama Wahdah Islamiyyah? Justru penamaan ini adalah bid'ah dan praktek di dalamnya pun banyak penyelisihan manhaj Ahlissunnah:

{إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ} [الأنبياء: 92]

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kalian semua; agama yang satu dan Aku adalah Robb kalian, maka sembahlah Aku". (Al-Anbiya': 92).

Terus penamaan wahdah itu datangnya dari mana? Tidak lain, melainkan muncul dari pemikiran seseorang yang ditokohkan.

Adapun perkataannya: "Tapi sekali lagi, manusia itu bukan boneka yang gampang kita gerakkan begitu saja".

Tanggapan:

Iya memang benar, para jaringan wahdah itu bukan boneka, yang mayoritas mereka tidak mau dibalikkan kepada kebenaran dan tidak pula mau mengikuti al-haq, sudah tahu ikhtilat harom masih saja meni'matinya, sudah tahu bahwa duduk dengan ahlu bid'ah tidak boleh masih saja berasyik-asyikan, sudah tahu larangan menuntut ilmu dari selain Ahlissunnah masih saja duduk di universitas-universitas yang berbau Islam, belajar dengan orang yang tidak jelas manhajnya, memang mereka bukan boneka, boneka tidak berakal dan mereka berakal dan punya ingatan namun mereka pura-pura tidak ingat atau lupa dari larangan-larangan itu:

{وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ} [الحشر: 19]

"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Alloh, lalu Alloh menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasiq". (Al-Hasyr: 19).

Adapun perkataannya: "Kami yakin, antum sudah mengkhawatirkan siroh-siroh para nabi, rasul, shahabat, apakah setiap dakwah mereka selalu diterima langsung oleh manusia? Apakah kita tidak melihat orang-orang yang membangkang dari apa yang disampaikan oleh nabi dan para sahabat?"

Tanggapan:

Benar banyak yang membangkang namun apakah para rosul dan para shohabat mereka ikut membangkang?!!! Apakah para nabi dan para shohabat mereka ikut melakukan perbuatan para pembangkang itu?!!!, Alhamdulillah kami Ahlissunnah menghadapi para pembangkang semisal wahdah dan para hizbiyyin tidak membuat kami membangkang dan tidak pula membuat kami menolak al-haq dan meremehkannya, serta tidak membuat kami untuk melakukan perbuatan seperti para pembangkang:

{وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (21) إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمْءُ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يُعْقِلُونَ (22) وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ (23) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُخْشَرُونَ (24)} [الأنفال: 21 - 24]

"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berkata: "Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya di sisi Alloh adalah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa. Kalau sekiranya Alloh mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Alloh menjadikan

mereka dapat mendengar. dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rosul apabila Rosul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan". (Al-Anfal: 21-24).

Adapun perkataannya: "Kami tidak pernah merasa paling benar".

Tanggapan:

Memang kalian sangat tidak benar, dari sejak kemunculan firqoh kalian hingga hari ini kalian selalu plin-plan:

{الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ} [البقرة: 147]

"Kebenaran itu adalah dari Robbmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk dari orang-orang yang plin-plan". (Al-Baqoroh: 147).

Kalaupun kalian merasa benar maka:

{هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ} [البقرة: 111]

"Datangkanlah oleh kalian bukti-bukti kalian kalau kalian adalah orang-orang benar". (Al-Baqoroh: 111).

Adapun perkataan kalian: "Tapi kami hanya berusaha berdiri di atas apa yang dibenarkan oleh Rasulullah".

Tanggapan:

Jika benar demikian pengakuan kalian maka wajib bagi kalian untuk menerapkan perkataan Allah Ta'ala:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ} [البقرة: 208]

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian menuruti langkah-langkah syaithon. Sesungguhnya syaithon itu musuh yang nyata bagi kalian". (Al-Baqoroh: 208).

Segala bentuk penyelisihan syari'at maka itu masuk dalam kategori langkah-langkah syaithon:

{الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ} [البقرة: 268]

"Syaithon menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kekejian". (Al-Baqoroh: 268).

Tidaklah anggota Wahdah Islamiyyah dan para hizbiyyun terus menerus duduk di kampus-kampus melainkan karena takut masa depan, takut miskin, kalaulah mereka tidak takut miskin maka mereka akan tinggalkan ma'siat itu, namun karena mereka lebih senang menempuh langkah-langkah syaithon maka mereka pun terus meni'mati berbagai penyelisihan terhadap al-haq, baik ikhtilath, duduk dengan ahlu bid'ah, meremehkan dosa, membenci para pembela kebenaran, menolak kebenaran dan berbagai penyelisihan lainnya.

Dan kami nasehatkan kepada seluruh Ahlisunnah untuk berpaling dari mereka atau yang semisal mereka dari kalangan hizbiyyun, jangan tertipu dengan bahasa mereka yang dihiiasi "kelembutan":

{وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ} [البقرة: 204]

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penantang yang paling keras". (Al-Baqoroh: 204):

{أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا} [النساء: 63]

" Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (An-Nisa': 63).

Semoga tanggapan yang sedikit dan ringkas ini membekas kepada hati-hati mereka dan membuat mereka untuk benar-benar mencari kebenaran dan mau mengikutinya:

{وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ} [القصص: 53]

"Dan apabila dibacakan (Al-Quran itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al-Quran itu adalah al-haq (suatu kebenaran) dari Robb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)". (Al-Qoshshosh: 53). Sampai perkataan-Nya:

{وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ} [القصص: 55]

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amalan-amalan kalian, kesejahteraan atas diri kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh". (Al-Qoshshosh: 55).

Ditanggapi oleh Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limboriy sesudah buka puasa pada pada malam Selasa 21 Romadhon 1434 di Darul Hadits Dammaj-Sho'dah-Yaman

